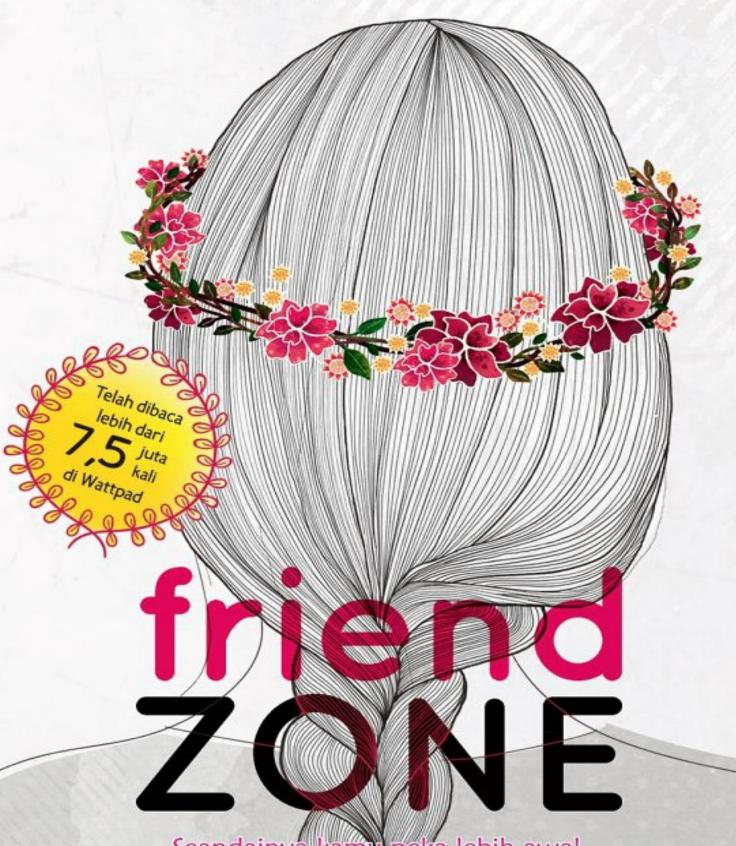
B

Vanesa Marcella

Penulis Wattpad @mylullaby_



Seandainya kamu peka lebih awal

Kata Pembaca Wattpad tentang Friend Zone

"Ceritanya seru, nggak ngebosenin, bahasanya juga nggak ribet, tren status anak zaman sekarang."

-@vicellapatrycia, pembaca Wattpad

"Wah, menarik banget ceritanya. Salah satu novel favorit gua banget."

-@jojo_david, pembaca Wattpad

"Nyesek-nyesek, intinya nyesek. Tengah malem nangis gara-gara ini."

-@cicakhadijah, pembaca Wattpad

"Aku nangis malem-malem baca itu cerita sampai gigit-gigit bantal."

-@styles-underware, pembaca Wattpad

"Friend Zone, ceritanya keren banget! Berhasil bikin pembaca penasaran plus bikin baper banget! Nggak nyesel bacanya."

-@dellath, pembaca Wattpad

"Friend Zone itu novelnya bikin senyum-senyum sendiri. Nggak bakalan nyesel baca novel ini. Pokoknya recommended banget, lah!"

—@andriza hanifah, pembaca Wattpad

"Ternyata ada yang lebih menyedihkan dari kisah cinta gueee, gilss galaw abisss gueee bacanya!"

-@dlinhoran, pembaca Wattpad

"Keren + baper banget, Kak, novelnya!:)"

-@Natasya02, pembaca Wattpad

"This.is.amazing.story:)"

-@caraangela22, pembaca Wattpad

"Keren sumpahhh, bikin baperrr!"

-@Illy_vrscla, pembaca Wattpad

"Yang pasti aku gereget banget sama ceritanya. Gila gereget parah, waktu itu aku sampai begadang terus demi cepet-cepet namatin baca *Friend Zone. Ngebut banget gilaaa poko*knya!"

-@ridanrlfzrn, pembaca Wattpad

friend ZONE

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



Vanesa Marcella

Penulis Wattpad @mylullaby



FRIEND ZONE

Karya Vanesa Marcella

Cetakan Pertama, Juli 2016

Penyunting: Hutami Suryaningtyas

Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Nocturvis

Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma

Penata aksara: Arya Zendi & Nuruzzaman

Digitalisasi: Faza Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 - Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam

Terbitan (KDT)

Vanesa Marcella

Friend Zone/Vanesa Marcella; penyunting,

Hutami Suryaningtyas.—Yogyakarta:

Bentang Belia, 2016.

ISBN 978-602-430-001-2

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hutami

Suryaningtyas.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.

"It is not how much we have, but how much we enjoy, that makes happiness."

—Charles Spurgeon

Thanks to:

Tuhan Yesus yang udah kasih jalan buat terbitin buku ini. Orangtua aku yang udah mendukung aku.

Teman-teman aku yang juga ikut senang atas penerbitan buku ini. Terutama, Jonathan, Elen, Monica, Jocelyn, Alvin, Jevica, Sylvia, Pang, Didi, Vicella, Elicia, Chyntia, Sonia, dan Sheren. *Thank* you Guys! Tetep solid, ya.

Tim Bentang yang berbaik hati menerbitkan buku ini dan editin naskahku yang berantakan banget. Pembaca aku di Wattpad yang udah lama banget baca *Friend Zone* dan akhirnya sekarang diterbitin. Makasih udah meluangkan waktunya!

Semoga buku ini nggak mengecewakan kalian, ya! *Happy reading!*

Pria muda itu menimang sebuah buku di tangannya. Sebuah n erpampang di sampul depannya. Seorang wanita bermahkotak

Pria muda itu menimang sebuah buku di tangannya. Sebuah novel dengan tulisan "Friend Zone" terpampang di sampul depannya. Seorang wanita bermahkotakan flower crown sederhana turut menghiasi sampul buku itu. Pria itu melihat lekat novel yang dia pegang. Ia membalik novel itu dan membaca sinopsis yang ada di bagian belakang buku. Seulas senyum tergambar di wajahnya. Raut bahagia menguasainya, bagaikan seorang anak kecil yang mendapat kado di hari ulang tahun. Ia bahagia. Novel ini adalah kado terindah baginya.



Satu

ABEL

Hari ini gue udah siap jadi siswi kelas 2 SMA. Setelah gue bangun dan ngerapiin tempat tidur, gue langsung mandi. Padahal, sekarang baru pukul setengah enam. Maklum, gue kan anak rajin. Pede banget ya gue?

Sehabis mandi, gue pun memakai seragam khas anak SMA. Setelah mengucir rambut gue menjadi pony tail dan yakin dandanan gue oke, gue langsung keluar dari kamar dan menyiapkan sarapan.

Duh, pasti dia belum bangun, kebo banget emang tuh anak. Karena yakin "dia" belum bangun, dengan malas gue masuk ke kamarnya yang berada tepat di sebelah kamar gue. Pas masuk kamar, gue menemukan makhluk yang masih dengan *ngebo*-nya tidur di dalam balutan selimut.

"Woi! Bangun! Elah, udah jam berapa, nih?!" tanya gue dengan rusuh. Padahal, baru pukul enam lebih sedikit. Bodo ah, gue kerjain aja ini anak.

"Berisikkk," katanya dengan suara khas orang bangun tidur. Pengin ngakak dengarnya.

"Bangun, nggak?! Kalau nggak, gue siram pak—"

"Oke! Oke! Gue bangun. Udah puas Nyonya yang TERHORMAT?" ucapnya jengkel.

"Puas. Banget," jawab gue sambil mengulum senyum kemenangan, lalu keluar dari kamarnya. Sambil nunggu dia bersemadi di kamarnya, gue nonton kartun *SpongeBob SquarePants* sambil makan roti.

Oh iya, gue belum kenalin diri gue, ya? Oke, oke, gue kenalin diri gue. Nama gue Abel Asterella, gue tinggal di Jakarta. Gue sekolah di Season Sky High School. BTW, yang tadi gue bangunin itu namanya David, David Lucian. Kalian pasti bingung, kan, kenapa gue bisa keluar masuk ke kamarnya tanpa izin? Gue itu udah sahabatan sama dia sejak umur 5 tahun. Makanya, bonyok gue sama dia setuju kalau kami tinggal di satu rumah kos yang sama. Lagi pula, bonyok gue sama dia juga udah saling kenal. David juga udah dipercaya sama keluarga gue buat ngejagain gue. Selain David, bonyok juga memercayakan kami berdua sama kakak sepupu gue. Yah, gimana-gimana gue sama David, kan, masih di bawah umur.

"Heh, lo malah enak-enakan di sini!" kata David membuyarkan lamunan gue.

"Bodo, lagian gue juga udah siap tuh," jawab gue cuek.

"Lo udah sarapan?" tanyanya lagi sambil duduk di samping gue.

"Udahlah! Ini gue lagi makan roti. Emang lo? Le to the let, lelet tahu, nggak?" sindir gue.

"Berisik ya lo," cibirnya seraya melepaskan ikatan rambut gue. Dih, gue kan udah iket rapi-rapi.

"Ih, rambut gue woi, berantakan kan!" rengek gue, tapi dia malah ketawa-ketawa kayak kunti doang. Apaan tuh!

"Cih, manja lo."

"Eh, udah siap belum? Udah jam berapa ini?" tanya gue yang mengalihkan pembicaraan.

"Udah jam setengah tujuh, berangkat yuk!" ajaknya yang tengah mengambil kunci mobilnya.

ABEL

Sampai di sekolah, gue dan David langsung turun dari mobil. Lalu, kami berjalan menuju daftar nama.

"Dav, masa kita nggak sekelas, sih?!" keluh gue yang lagi lihatin daftar nama.

"Tahu nih, lo kan *partner in crime* gue," sahutnya dengan pura-pura sedih. Apaan tuh.

"Yeee ...," cibir gue, lalu menoyor kepalanya.

"Udah, lo masuk kelas dulu aja," kata David yang sekarang lagi natap gue. Kok lo ganteng banget, sihhh?! Pantes aja orang-orang pada suka sama lo. Termasuk, gue.

Udah, udah, lupain aja deh. Sekarang bukan jam galau gue.

"Oke, oke, gue masuk dulu ya," jawab gue.

"Sip, yang rajin belajarnya," ujar David yang lagi-lagi ngacak rambut gue. Hobi baru, ya? Ngacak-acak rambut orang.

"Lo juga, jangan ngelamunin gue terus," canda gue dengan tingkat kepedean yang tinggi. Tapi, dia malah menoyor kepala gue. Apa-apaan tuh! Nyari ribut nih orang. Akhirnya, setelah dia pergi ke kelasnya, gue pun memasuki kelas dan mendapati para siswi udah lihatin gue dengan tatapan "sokbanget-sih-ini-cewek-deket-deket-David". Ya, emang gue sahabatnya. Masalah gitu buat lo?

"Lunetta! Gue duduk di sebelah lo, ya???" gue memohon.

"Duduk aja kali, nih bangkunya udah tersedia khusus buat lo," jawabnya santai. Lunetta itu sahabat gue. Dia satu-satunya teman sekaligus sahabat cewek gue. Teman gue cuma dikit. Paling cuma teman satu klub basket, termasuk Lunetta.

Lunetta nggak kayak cewek-cewek di kelas gue, mereka semua suka sama David. Suka sih nggak apa-apa ya, tapi mereka tuh bakal ngelakuin apa aja, yang penting mereka bisa dekat sama David. Semacam *psycho* gitu mereka.

Lunetta juga ikut klub basket kayak gue. Walaupun dia agak tomboi, penampilannya sama sekali nggak tomboi. *Well, let's see*.

Kulitnya? Putih merona.

Matanya? Besar kayak mata cewek di komik-komik Jepang.

Hidungnya? Mancung.

Bibirnya? Penuh, merah merekah.

Rambutnya? Tergerai panjang berwarna cokelat alami dan sedikit bergelombang di bawah.

Fashionable? Nggak usah ditanya. Modis banget.

Blasteran? Nyokap Jakarta. Bokap Inggris.

Duh, pokoknya dia *perfect* banget, deh. Kebayang, kan, cakepnya dia? Apalagi kalau dibandingin gue. Jauh banget kayak Bumi sama Uranus.

Kulit putih? Iya sih, putih.

Cantik? Rata-ratalah. Masih bisa diajak selfie bareng.

Kurus? Badan gue ini kurus kerempeng rata. Yang gue bingung orang-orang pada iri sama gue dan pada bilang, "Ih! Badan lo bagus banget tahu, nggak? Nggak kurus nggak gendut, udah gitu putih, tinggi, cantik lagi!" Bahkan, Lunetta juga ngomong gitu.

Kaca mana kaca.

Tinggi? Kata orang tinggi.

Rambut panjang? Panjang sih, tapi gue selalu ikat, tiap hari.

Banyak yang suka? Boro-boro dah.

Fashionable? Please deh ya, walaupun gue cewek, high heels aja nggak punya. Mentok-mentok juga flat shoes.

Warna rambut? Hmmm, *dark red* sih rambut gue. Bukan dicat. Mungkin dari lahir emang begini rambut gue. Tapi, bukan merah ngejreng. Merah sih, tapi gelap. Kalau nggak kena sinar matahari warnanya jadi kayak cokelat gelap. Kalau kena, kelihatan deh merahnya.

Blasteran? Nope.

Beda banget kan gue sama dia?

"Woi, ngelamun aja, Mbak," kata Lunetta yang membuat gue mengerjapkan mata.

"He, nggak kok," jawab gue cengengesan.

"Bo'ong banget lo. Emang lo mikirin apa, sih?"

Mikirin tentang diri gue yang terjebak di dalam kota bernama "Friend Zone". AAAAA, GELI BANGET BAHASA GUE!

"Tuh, kan, sekarang lo malah ngegelengin kepala lo," kata Lunetta.

Masa sih? Gila, gue jadi ngelamun gini. Kesambet setan sukurin lo, Bel.

"Ya udah sih, gue kan lagi berfantasi di dunia khayalan," kata gue sambil memutar bola mata.

"Terserah, deh."

Akhirnya, Bu Lia, guru Sejarah gue, masuk ke kelas. Astaga, belum apa-apa gue udah ngerasa

ngantuk banget. Aura pendongengnya udah keluar, sih.

KRING!!! KRING!!!

ABEL

Huft, untungnya udah bel istirahat. Males banget tuh, udah pelajarannya Bu Lia yang ngebosenin, eh lanjut sama Pak Gilang yang galaknya setengah mati. Kayaknya hari pertama jadi anak kelas 2 SMA nggak begitu bagus. Lagi *bad luck* mungkin gue. Atau, mungkin Dewi Fortuna nggak berpihak sama gue? Lupakan.

Bel, gue udah di kantin. Cepet ke sini, nggak pakai lama!

Itu isi BBM dari David, yang tanpa sadar membuat gue tersenyum pas baca.

lye, iye sabar, elah.

Gue membalasnya dengan cepat.

"Lun, mau ikut gue ke kantin nggak?" tanya gue.

"Enggak deh, gue mau nyalin catatan," tolaknya dengan halus.

"Rajin banget lo. Kalau gitu gue duluan, yak!" pamit gue dan dibalas dengan anggukan kepala.

ABEL

"Dav, bagi siomay lo, dong!"

"Gue dulu, apaan sih lo!"

"Gue, dih!"

"Saya duluan!"

"Nggak jelas banget lo!"

"Kalian bisa setop, nggak, sih? Berisik banget tahu, nggak? Cuma gara-gara siomay gue doang." David sama teman-temannya berisik banget cuma gara-gara siomay yang harganya nggak sampai ceban (10 ribu). Ganteng-ganteng kok kampung, ya. Sumpah gue jahat banget.

Gue udah ada di kantin beberapa menit yang lalu. Pas masuk kantin, gue langsung lihat sekumpulan cowok-cowok kece. Ada empat orang. Siapa lagi kalau bukan David, Steven, Finn, dan Axel? Kalian pernah ngebayangin, nggak, duduk di antara cowok kece? Ditambah lagi, mereka itu idola sekolah. Nah, itulah yang gue rasain. Bangga sih, abisnya nggak semua cewek bisa ada di posisi gue. Tapi, nggak enaknya ... gue cewek sendiri. Nggak enak banget tiap ada tatapan cewek-cewek lain yang aneh ngelihatin gue

Tapi, udah telanjur duduk di sini, masa gue harus ngomong: "Eh, gue duluan, ya. Gue nggak enak duduk di sini, abisnya gue cewek sendiri." Nggak mungkin banget, kan?

"Dav, nanti gue ke rumah lo, ya, bosen di rumah," kata Steven.

"Itu bukan rumah gue, tapi kosan," koreksi David cepat.

"Ya, ya, terserah lo."

"Eh, gue juga ikut kalian ke rumah, eh, kosan David, dong! Masa gue nggak diajak?" gerutu Finn yang sengaja mengerucutkan bibirnya.

"Yaelah, kayak cewek banget tahu nggak lo!" sindir Steven dengan sinis. Gue yang melihat percekcokan mereka cuma bisa ketawa nggak jelas.

"Heh, apa lagi lo ketawa-ketawa, Bel!" Seketika tawa gue berhenti. Apa-apaan nih Axel, nyolot banget.

"Suka-suka gue kali, masalah gitu buat lo?"

"Masalah, pakai banget!"

"Ya udah, pergi aja lo dari sini!" usir gue.

"Woi, woi. Udah kali, nggak usah sampai berantem," lerai David yang dari tadi makan siomay. Kayaknya dia emang siomay *addict*.

"Lagian dia duluan," kata gue dan Axel berbarengan sambil saling tunjuk.

"Ecie, sehati, cieeeeee," goda Finn, Steven, dan David. Wah, mainnya keroyokan, nih. Tapi ..., gue jadi agak sedih, David ikut-ikutan "cie-cie-in" gue sama Axel. Berarti David ... nggak Ah, itu nggak bakal terjadi, Bel. Nggak mungkin banget. David itu nggak peka banget. Gue sama Axel hanya mendengus sebal. Nggak.

"Oke, lupakan yang tadi. Jadi, siapa aja yang mau ke kos gue sama Abel?" tanya David yang menghentikan ocehan kami. Ah, dia bijak banget, ya. Ternyata, gue nggak salah suka orang.

"Gue!"

"Aku!"

"Saya!" kata Steven. Lalu, dilanjutkan oleh Finn dan dilanjutkan lagi oleh Axel.

"Udah pada tahu alamatnya?" tanya David lagi.

"Aku sih no ya," jawab Finn.

"Aku juga *no*," sahut Axel dengan menggelengkan kepalanya.

"Aku no, deh!" ujar Steven. Ternyata. Mereka nge-fans sama Mas Anang. Ketahuan banget kalau mereka nonton Indonesian Idol. Gue juga nonton, sih.

"Ya udah, nanti lo ikutin mobil gue dari belakang aja," usul David.

"Siap, Bos!" jawab mereka serempak. Hening. Dan, seketika tawa kami langsung pecah.



Dua

ABEL

Akhirnya, sehabis bel tanda pulang sekolah berbunyi. Gue langsung keluar kelas, setelah pamit ke Lunetta.

"Lama banget, sih, kelas lo keluarnya. Sampai lumutan nih gue," keluh David yang berdiri di depan gue.

"Yaelah, Dav, bentar doang kali. Oh iya, temen-temen lo mana?" tanya gue penasaran sambil celingak-celinguk.

"Itu mereka udah kumpul di parkiran, langsung susul aja, yuk!"

"Ya udah, yuk!" Lalu, kami pun berjalan berdampingan. Tanpa gue sadari, ternyata lengan David udah ada di bahu gue. Astaga, dia ngerangkul gue! Astaga. Astaga. Jantung gueeeeee!!!

Perasaan gue makin aneh nggak sih, sejak gue suka sama David yang notabene sahabat gue sendiri? Jantung yang udah kayak abis maraton. Pipi yang jadi merah pakai banget. Sigh, untungnya David nggak sadar sama sekali. Oke Bel, jangan panik dulu. Tarik napaaas. Buang. Hufttt. Dan, gue melakukan itu berulang-ulang. Tapi, gue ngelakuinnya diam-diam, jangan sa—

"Lo kenapa, sih? Dari tadi udah kayak emak-emak mau lahiran," tanya David tiba-tiba.

Jegerrr. Mau tahu gimana rasanya? Rasanya tuh kayak lo lagi diem-diem ngintip gebetan yang lagi belajar di kelasnya. Dan, pas lo lagi lihatin dia, ternyata dia juga lihatin lo. Malu banget kan, rasanya? HUAAA!!!

"Hah? Eng-enggak kok, salah lihat kali lo," dusta gue yang pasti ketahuan sama dia. Gimana nggak? Orang gue jawabnya kayak gugup gitu.

"Bel, nggak usah bo'ong, deh" Tuh, kan.

"Udah ah, lupain aja. Tuh, Axel sama yang lain udah nunggu kita," kata gue mengalihkan pembicaraan.

"Terserah deh, tapi kalau ada apa-apa lo harus jujur sama gue, oke?" ujar David. Jadi, gue harus ngomong kalau gue udah suka sama lo, gitu? Nggak mungkin, Dav. Selamanya juga lo bakal nganggep gue cuma sebatas sahabat.

"I-iya." Gue pun mengangguk.

"Lama banget sih lo, Dav!"

"Tahu tuh"

"Gimana nggak lama? Mereka pacaran terus!"

"Berisik lo semua, gue sama Abel pacaran? Kita mah cuma sahabatan. Selamanya juga kita bakal tetep sahabatan. Iya, nggak, Bel?" Nyelekit. Banget. *Selamanya juga kita bakal tetep sahabatan*. Nusuk. *Jlebbb!* Yah, mungkin emang takdir gue cuma bisa jadi sahabat. Nggak mungkinlah David suka sama gue. NGGAK MUNGKIN.

Gue yang baru mencerna kata-kata David hanya bisa mengangguk dengan kikuk dan tersenyum terpaksa. Mungkin pada nggak lihat senyuman gue, tapi yang gue tahu, ada satu orang yang lihat senyuman gue. Finn. Dan, dia sekarang malah kasih gue tatapan yang susah diartiin. Maksudnya apaaa?

"Bel, yuk, ke mobil!" ajak David yang udah narik dengan halus pergelangan tangan gue. Lagi-lagi, jantung gue. Astagaaa. Jantung gue nggak bisa berkompromi sama gue, nih.

(")

ABEL

"Dav, sini gue aja deh yang jawab telepon mereka," pinta gue. Sekarang, gue sama David lagi ada di dalam mobil dan ada telepon masuk. Serem banget, kan, angkat telepon pas lagi nyetir?

"Ya udah deh, lo pegang dulu hape gue," ujarnya sambil ngasih ponselnya ke gue. Sesekali, gue ngelihat ke belakang lewat kaca spion. Ada sebuah mobil *sport* yang ngikutin kami dari belakang. Itu mobil Axel. Mobil Finn dan Steven? Mereka udah nyuruh sopir rumah mereka buat bawa pulang mobilnya. Susah ya, orang kaya.

"Bel, angkat tuh teleponnya," kata David yang menghentikan lamunan gue.

"Hah? Eh. Iya iya," jawab gue, lalu gue memencet tombol hijau di layar.

"Halo Steven?"

"Loh? Kok lo yang angkat?"

"Suka-suka gue, lah!"

"Tuh kan, nyolotnya keluar."

"Bodo! Cepetan ih mau ngomong apaan? Ngabisin baterai David, tahu nggak?"

"Kapan nyampainya, sih? Jauh banget!"

"Bentar lagi nyampai, kok."

"Yaelah, dari tadi bilangnya bentar melulu, tapi nggak nyampai-nyampai."

"Tinggal ikutin mobil David apa susahnya, sih?"

"Iye iye, bawel lo!"

Dan, akhirnya sambungan terputus.

"Steven ngomong apaan tadi?" tanya David yang masih fokus nyetir.

"Katanya, 'Kapan nyampainya sih, jauh banget'," jawab gue ngikutin cara Steven ngomong.

"Hahaha" Lah, dia malah ketawa-ketawa.

"Ketawa aja terusss ...," sindir gue.

"Ya, maap sih. Lagian lo pakai ngikutin cara Steven ngomong, bikin ngakak tahu nggak."

"Ih, nyebelin lo. Lagian gue capek hati ngomong sama Steven, bawaannya pengin marah-marah terus," jelas gue.

"Iya deh, gitu doang ngambek," kata David natap gue sambil tersenyum manis. *Melting* woi *meltinggg*. Kalau orang lain lihat kami, pasti udah dikira pacaran. Padahal sih Udahlah nggak usah diomongin.

Gue memalingkan wajah, nggak mau lihat mukanya yang mengulum senyum. Kalau gue masih lihatin, bisa *melting* berat gue. Yahhh, gitu deh rasanya *friend zone*. Hiks. Oke ini drama abis.

"Ya ya terserah," kata gue sambil melihat pohon-pohon di pinggir jalan.

(

ABEL

Akhirnya, gue, David, dan sekelompok manusia ganteng tapi rada miring, sampai juga di kosan. Eits, kosnya bukan sembarang kos, loh. Bukan kos sederhana pada umumnya gitu. Kosan ini punya bokap gue. Jadi, bokap gue beli rumah ini sebelum kami tempati. Karena bingung nih rumah mau diapain, jadi dibuat kosan. David bisa tinggal di sini juga karena sudah dianggap seperti anak sendiri sama orangtua gue. Lagi pula, yang tinggal juga bukan gue sama David doang, ada dua orang lagi sepupu gue, Kak Maya dan Kak Richard. Mereka berdua udah pada kuliah. Orangtua gue minta mereka buat jagain dan ngawasin gue.

Karena gue dan David nggak bayar buat kos di sini, kami harus bayar pakai nilai. Kalau nilainya naik, berarti boleh tetap tinggal di kos. Kalau turun, ya tinggal di rumah. Makanya, gue berjuang biar dapat nilai bagus terus. Bukannya gue nggak mau tinggal di rumah, tapi gue pengin hidup mandiri. *Alah, bilang aja, kalau lo mau ketemu David tiap hari, Bel.* Oke, itu ada benernya juga. Tapi, gue lebih milih ngekos di sini karena letaknya dekat banget sama sekolah gue. Lagi pula, sebenarnya orangtua gue kasihan sama gue kalau harus bolak-balik jauh tiap hari, bisa kecapekan.

"Widihhh, ini kos apa kos, nih?" kata Finn.

"Buset, ada kolam renangnya!" Emang sih, ada kolam renangnya, tapi nggak usah heboh gitu juga kali.

"Duh, kapan-kapan gue tinggal sini, ah! Betah gue mah."

"Tapi, lo harus minta izin dulu sama yang punya," kata David sambil senyum. Sontak, mereka semua langsung nengok ke arah David.

"Hah? Ngapain pakai minta izin? Nyelonong aja masuk," tukas Axel dengan sombong. Dih, belum

tahu dia siapa yang punya.

"Tuh, yang lagi nonton TV," tunjuk David dengan arah bola matanya. Gue yang lagi nonton TV hanya bisa tersenyum bangga. HUAHAHAHA....

"ABEL YANG PUNYA?" Mereka bertiga teriak histeris. Dasar, Trio Alay mereka.

"Nope, bokap gue," jawab gue santai.

"Sama aja itu mah. Gila, lo kaya banget dong, Bel!" ujar Steven.

"Kaya apa?" tanya Finn dengan jail.

"Kaya monyet!!! HAHAHA ...," ledek mereka bertiga berbarengan diiringi tawa yang seketika pecah. Ah, bodo.

"Woi, enak aja ngatain Abel itu monyet. Jangan ada yang ngatain dia yang jelek-jelek!" bela David yang udah menggenggam tangan gue. Aaaw, so sweet. Baru aja gue ngerasa udah mau terbang, tapi ada setan yang berbisik di kuping gue, Inget Bel, dia cuma anggep lo sahabatnya. Jangan terbang dulu! Yah ... nggak jadi deh terbangnya.

"Yaelah, Dav, gitu doang. Biasa aja kali. Mereka juga bercanda tahu," kata gue. Agak seneng sih, pas dia ngomong gitu. *Sweet* banget. Deg. Deg. Jantung oh jantung. Nggak bisa diam banget.

"Udah ah, gue mau ganti baju dulu," ujar gue sambil beranjak pergi dari sofa.

"Mau gue temenin?" tanya David dengan senyum penuh arti.

"Mesum lo!" cibir gue yang hampir teriak. Diri gue emang terlahir lebay.

Di kamar, gue langsung cuci kaki, tangan, dan muka. Hidup itu harus bersih! Gue mulai nggak jelas, kan. Setelah bersih-bersih, gue mengganti baju dengan kaus yang agak kegedean dan celana pendek. Penginnya sih, langsung berenang, kan seger tuh. Tapi, ada sekelompok CKTM. Cowok Kece Tapi Miring. DOSA GUE BANYAK BANGET, ASTAGAAA. Ngatain mereka melulu. Tapi, ini semua juga kan gara-gara mereka, pada nyebelin.

Akhirnya, habis ganti baju, gue langsung ambil binder. Tadinya sih gue pengin duduk-duduk di tepi kolam renang aja. Tapi, dari dalam kamar, gue dengar suara David dan kawan-kawannya yang lagi ngomongin sesuatu.

"Dav, tadi lo lihat, nggak, anak barunya?" suara Axel.

"Lihat, lah. Dia kan sekelas sama kita. Lo gimana, sih?" cetus David.

"Cakep banget yak, blasteran Brooo!" sahut Finn nggak nyantai.

"Ciyus lo?"

"Iya. Gila, cantik banget!" ujar Steven. Siapa sih orangnya? Gue penasaran.

"Namanya siapa ya? Gue lupa. Tapi, cantik banget anaknya," tukas David. Gue merasa hati gue ditusuk-tusuk pisau yang udah dipanasin. Sakit. Panas. Oke, dia cuma bilang cantik. David belum bilang suka, kan?

"Lo suka sama tuh anak baru, Dav?"

"Nggak, lah! Ya kali gue langsung suka." Huft, untunglah. Tapi, gue bukan siapa-siapanya David. Gue tetap nggak berhak. Jangan egois Bel. Gue udah merasa cukup jadi sahabatnya. Daripada gue jujur terus persahabatan kami retak dan malah bikin gue sengsara.

Udah, udah. Jam galaunya udah habis. Langsung aja, gue buka pintunya dan langsung berjalan dengan santai ke kolam renang. Sekilas, gue lihat mereka lagi main PS sambil ngemil. Bocah oh bocah. Ah, sumpah, gue merasa jadi peran antagonis kalau lihat mereka. Penginnya nyela melulu.

Ah, enak banget. Duduk di tepi kolam terus nyelupin kaki ke kolam. Oh iya, gue belum kasih tahu ya, ngapain gue bawa binder? Jadi, gue nulis cerita hari-hari gue di binder ini. Apa aja gue tulis. Pengalaman, curhatan, ada juga tentang David. Pasti aneh ya, cewek agak tomboi kayak gue sukanya nulis *diary*. Pasti banyak yang mikir, kayak anak SD, kan? Sebenarnya, gue juga nggak tahu sih, kenapa gue suka nulis *diary* gini. Mungkin karena cita-cita gue. Lupakan.

Habis nulis kejadian yang gue rasain hari ini, gue menambahkan curhatan di akhir paragraf.

Lo seperti bintang. Yang cuma bisa dilihat, dinikmati keindahannya, tapi sampai kapan pun nggak bakal bisa diraih.

Walaupun lo dekat banget sama gue, sampai kapan pun, gue nggak bakal bisa raih lo.

Hanya bisa merasakan bersama lo di hari-hari gue yang kelam.



Tiga

ABEL

Udah beberapa hari gue jadi anak kelas 2 SMA, lumayan susah sih pelajarannya. Apalagi PR-nya kadang numpuk gitu. Guru-guru pada senang bikin muridnya menderita apa, ya?

"Bel, berangkat yuk!" ajak David.

"Bentaaaaarrr, gue belum selesai nyatetnya nih," tahan gue. Gue lagi ngerjain, mmm, lebih tepatnya nyontek PR dari David. Meskipun gue sama David beda kelas, tapi PR-nya tetap sama.

"Yaelahhh, lelet banget sih lo! Kena karma, kan, lo ngatain gue lelet waktu itu," cibir David. Dih, bawa-bawa karma. Tapi, emang iya sih.

"Ih, lo aja yang telat kasih tahu gue," elak gue.

"Salah sendiri, kenapa kemarin lo nggak tanya gue?" tukas David nyolot.

"Ya, gue kan lupa." Duh, jadi nyolot-nyolotan gini, kan.

"Terserah lo!"

Lima menit kemudian ... akhirnyaaaaaa, PR gue selesai juga! YES! Kalau sampai nggak selesai, bisa-bisa gue dikasih hukuman yang aneh-aneh tuh dari Pak Doni.

"Nih," ucap gue sambil menyerahkan buku tulis David.

"Iya, eits, lo nggak bilang apa-apa?"

"Makasihhhhhh, sahabat gue yang paliiinggg baikkk," kata gue dengan nada yang dibuat-buat. Sebenarnya, pengin bilang "yang paliiinggg ganteng", tapi nanti dia ke-ge-er-an terus malah bilang gue modus. Males banget, kan.

"Iya iya. Coba sekali lagi ngomong gitu, Bel?" pinta David.

"Nggak," jawab gue datar.

"Ayolah," mohonnya.

"Emang mau ngapain, sih? Nge-fans lo sama gue?" tanya gue galak. Curiga nih gue.

"Ada dehhh." Tuh, kan, pasti ada apa-apanya, nih.

"Nggak ah, ngapain. Jijik gitu gue."

"Udah ah, berangkat yuk!" ajak David sembari mengambil kunci mobilnya.

"Ayuk!"

ABEL

"Dav, udah sana, lo ke kelas," usir gue secara halus. Lagian, dia dari tadi masih di depan kelas gue. Bukannya nggak mau sih, tapi dia nggak lihat apa? Banyak yang lihatin gue kayak mikir "tuh-cewekngapain-coba-deketin-David". Risi banget kalau dilihatin gitu.

"Iya, iya, gue balik. Lagian, kenapa sih?" tanya David sambil melihat sekelilingnya.

"Nggak kok! Udah balik cepet!"

"Iyaaa, lo yang rajin ya belajarnya," kata David sambil mengacak-acak rambut gue.

"Hmmm, rambut gue berantakan, kan?! Ah, nyebelin lo!" Dan, dia cuma cengengesan sambil berlari kecil ke kelasnya. Tanpa dia sadar, dia udah bikin gue deg-degan banget. Gila!

Gila. Gila. Gila. Dia nyadar, nggak, sih?! Dia itu cool banget! Sumpah ya!

Ah, daripada gue geregetan sendiri, mending gue masuk kelas.

Di kelas gue, 11 IPA 2, banyak banget yang lagi ngomongin tentang ekskul. Gue sih, udah pasti ikut ekskul basket.

"Lun, lo ikut ekskul apa?" tanya gue sambil menaruh tas di bangku.

"Yaaa, paling basket lagi," jawabnya sambil ngaca menggunakan kamera depan ponselnya.

"Sama dong! Tapi, gue bosen kalau basket doang."

"Iya sih! Terus, emang lo pengin ekskul apa selain basket?"

"Nah! Justru itu gue bingung," jawab gue dengan lesu.

"Piano, gimana?" usul Lunetta.

"Piano? Hmmm, gue bisa dikit sih main piano. Ah, tapi kan ada yang lebih jago dari gue tuh, minder ah!" kata gue.

Lunetta mengerutkan dahinya sebentar, "Emang siapa, Bel?" tanya Lunetta.

"Ituuu, adik kelas kita. Siapa tuh namanya? Ih, gue lupa kan."

"Ciri-cirinya?"

"Yang kalau ke mana-mana selalu bertiga, orangnya cantik, populer deh pokoknya."

Ohhh!!! Gue tahuuu!!!" jawab Lunetta histeris.

"Siapaaa? Cepetan sebutin namanya!" ujar gue ikutan histeris. Habisnya gue geregetan sih, bisa sampai lupa.

"Nadia Aurellyn Bellania!!!"

"Nah iya ituuu!!! Duh bisa lupa gini gueee!!!" Tanpa sadar, karena kehebohan kami, seisi kelas udah ngelihatin kami yang teriak-teriak. Malu banget gue.

"Sori banget ya, *Guys* hehehe ...," kata Lunetta kepada mereka sambil mengacungkan dua jarinya. Huft "Iya itu, Aurell. Dia jago banget! Gue pernah lihat dia main piano. Beh! Fantastik deh pokoknya!" ujar gue dengan heboh sambil mengacungkan dua jempol gue.

"Gue denger-denger sih, dia belajar piano dari waktu kecil. Gue lupa dari kapan."

"Kok kita jadi stalker gini, ya?" tanya gue bingung.

"Iya ya?" Dan, detik selanjutnya tawa kami pecah karena menyadari kekonyolan tingkah kami berdua.

DAVID

Habis ngacak-acak rambut Abel, gue langsung ke kelas gue 11 IPA 1. Nggak tahu sejak kapan, ngacak-acak rambutnya udah jadi rutinitas gue. Pas gue berlari-lari kecil menuju kelas gue, ada beberapa cewek yang senyum ke gue, malah ada yang bilang "hai". Tapi, cuma gue balas dengan senyum doang. Susah, sih, jadi cowok *most wanted*. Gaya banget ya gue.

Di kelas, gue langsung disapa sama teman-teman seperjuangan gue.

"Eh, doi dateng tuh," kata Axel yang bisik-bisik, tapi masih kedengaran sama gue.

"Heh, bisik-bisik aja nggak becus lo," sindir gue, lalu gue menaruh tas di bangku dan duduk di situ.

"Kok, tumben lo agak telat ke kelas?" tanya Finn. Baru gue mau jawab, Steven udah jawab duluan.

"Biasa, lo kayak nggak tahu dia aja. Kan, harus nganterin si doi ke kelasnya dulu," kata Steven sambil naik-turunin alisnya. Nggak jelas banget dah.

"Maksudnya 'doi' itu Abel?" tanya gue.

"Ya iyalahhh!!!" jawab mereka serempak.

"Nggak ngerti gue. Gue sama Abel sahabatan doang kali. Bukan gebetan. Kenapa kalian nyebutnya 'doi'?"

"Astaga, David!" ujar Steven geregetan.

"Lo itu bego, lemot, apa nggak peka, sih?"

"Loh? Kok, jadi nggak peka?" tanya gue. Gue jadi bingung. Sumpah. Gue emang cuma anggep Abel sahabat gue, kok. Nggak lebih. Lagian kalau misalnya Abel beneran suka sama gue, harusnya dia kasih "kode" gitu. Tapi, ini nggak juga.

Sebelum gue mikir lebih lanjut lagi, Finn udah nepuk pundak gue duluan.

"Jangan terlalu dipikirin, *let it flow* aja. Yang penting, lo harus peka sama lingkungan lo sendiri, terutama temen deket sama sahabat lo." Gue yang belum ngerti cuma mengerutkan dahi sambil mencerna kata-kata Finn barusan.

"Udah, yang penting intinya lo harus peka dan jangan bikin orang itu kecewa," katanya lagi.

"Maksudnya 'orang itu' tuh, Abel?" tanya gue hati-hati.

"Kalau menurut lo 'orang itu' Abel, ya berarti lo harus lebih peka ke dia. Dan, jangan sampai lo salah orang." Gue jadi makin bingung.

"Tapi, gue kan cuma anggep Abel sahabat gue. Waktu kecil juga kita udah janji kalau kita bakal sahabatan sampai selamanya," kata gue kepada mereka.

"Bisa aja mulut lo yang ngomong gitu, tapi hati lo mungkin beda," sahut Axel.

"Lagian itu juga waktu kalian masih kecil, " ujar Finn.

"Dan, kalian belum tahu apa yang akan terjadi," susul Steven.

"Sumpah, gue bingung apa yang kalian omongin," ucap gue bingung.

"Dav, udah lo nggak usah pikirin terus. Inget kata-kata gue, *let it flow* aja," usul Finn sambil tersenyum.

"Alah, sok Inggris lo!" cibir Steven.

"You jahat banget deh sama eike, remuk hati eike, cyiiin," kata Finn dengan gaya kemayu. Geli banget deh ini anak.

"Geli banget tahu, nggak, lo," desis gue.

"Sttt, Axel, David, Finn, Steven lo semua berisik banget, sih! Nggak lihat dari tadi Bu Shenna udah ngelihatin kalian?" ucap Draco yang menghentikan obrolan kami berempat.

Hah? Bu Shenna udah datang? Kok, gue sampai nggak tahu, sih?

"Nggak," jawab kami semua berbarengan. Draco cuma geleng-geleng lihat tingkah kami yang nggak jelas.

DAVID

KRING!!! KRING!!!

Yes! Akhirnya, bel pulang sekolah udah bunyi juga. Udah lama gue nungguinnya.

"Woi, lo pada mau ke kosan gue lagi hari ini?" tanya gue kepada mereka.

"Nggak deh, gue ada les," jawab Axel.

"Sebenernya, gue pengin, tapi hari ini ada acara keluarga," disusul oleh Finn.

"Gue nggak ikut deh. Hari ini jadwal gue bersantai ria di rumah," dan yang terakhir Steven.

"Ada-ada aja lo, Steve!"

"Iyalah ada, itu udah jadi bagian dari kehidupan gue," ucap Steven dengan kealayannya.

"Alay woi, alay," sahut Finn.

"Tahu! Ya udah deh. Gue mau ke kelas sebelah dulu," pamit gue.

"Eakkk, mau menjemput sang putri," ledek Steven.

"Kereta kudanya mana, Dav?"

"Cieee"

"Terserah lo pada, dah. Oh iya, Finn, di belakang lo ada yang ngikutin tuh, 'Dia' lagi senyum ke arah kita," kata gue ke mereka dan langsung pergi ke kelas Abel. Mereka langsung pada *drop* gitu mukanya. Apalagi, Finn. Tapi, serius gue nggak bohongin mereka. FYI, gue bisa lihat apa yang kalian belum tentu bisa lihat.

ABEL

"Bel, sebelah lo ada 'itu'."

"Bel, di punggung lo ada yang nemplok."

"Bel, gue dapet salam nih dari 'dia' katanya, lo cantik banget sih Bel."

"Bel, ada yang lihatin lo."

Ih, David berisik banget deh. Gue mah kagak mempan ditakut-takutin gitu. Iya sih, dia bisa lihat "sosok" itu. Tapi, gue udah terbiasa ditakutin gitu sama dia.

"Ya, ya, terserah lo. Gue nggak takut," kata gue. Sekarang kami udah di kosan. Gue duduk di sofa sambil nonton. David duduk di sofa, yang jaraknya agak jauh. Dia nggak lagi nonton, tapi dia lagi lihatin gue. Males banget, habisnya bikin risi. Tapi, jantung gue lagi-lagi berdegup kencang.

"Bel, lo ngerasain di tangan lo ada yang dingin-dingin, nggak?" tanya David dengan nada yang serius. Duh, jadi serem nih. Kalau tadi, kan, dia mukanya masih usil gitu, terus nadanya juga nggak seserius ini.

"Ih, lo jangan nakutin gue, deh," kata gue.

"Serius deh, kerasa dingin-dingin terus merinding gimana gitu, nggak?" Merinding sih. Terus, dingin juga.

"HUAAA!!! David!!!! Sereeeeeemmm!!! Sumpah ya lo!!!" teriak gue sambil lari ke arah dia dan langsung duduk di sebelahnya, lalu gue mukul-mukul lengannya.

"Awww, sakit, Bel! Katanya lo nggak takut?"

"Sumpah, lo nyebelin banget tahu, nggak?" Nyebelin banget, kan, dia? Dia sekarang malah ketawa-ketawa nggak jelas.

Sambil menonton, gue menulis apa yang terjadi pada hari ini di binder gue. Seperti biasa, gue menulis *quote*, curhatan, atau kata hati gue di akhir paragraf.

Walaupun sifat lo yang nyebelin, itu nggak bakal bisa ngubah rasa suka gue ke lo.



Empat

ABEL

"And I'm stuck in the friend zone again and again."

Ah, bener-bener deh, kata-kata ini nyindir gue banget. Itu salah satu lirik yang ngena banget di gue, lagunya 5SOS judulnya "Heartbreak Girl". Lagunya enak banget. Tapi, liriknya itu loh.

Ngomong-ngomong tentang friend zone, gue udah lama suka sama David. Hmmm Dari kelas berapa, ya? Mungkin kelas 7. Waktu itu gue pikir cuma suka-sukaan biasa. Ternyata, makin gue bertambah umur, semakin bertambah juga rasa suka gue kepada David. Semenjak itu, gue berusaha buat nutupin rasa suka gue kepada David. Gue nggak mau rasa egois gue makin bertambah. Jadi, mending gue simpan aja. Coba aja, ada lomba "menutupi perasaan suka", dijamin pasti gue ikut deh.

"Bel, lo kenapa sih dari tadi diem aja?" tanya David yang lagi fokus nyetir. Kami berdua lagi dalam perjalanan ke sekolah.

"Hah? Nggak kok."

"Lo kalau mau cerita, cerita aja ke gue. Siapa tahu gue bisa bantu," Gue nggak bisa cerita ke lo. Masa gue cerita tentang perasaan gue ke lo, orang yang gue suka.

"Nggak bisa, Dav," gumam gue tanpa sadar.

"Loh? Kenapa nggak bisa, Bel?"

Aduhhh!!! Mulut gue gimana, sih!!! Masa gue bisa ngomong gitu. Untung aja suara gue kecil. Kalau gede. Duh, mati gue matiii!

"Nggak kok, nggak. Cuma asal ngomong, kok, gue."

"Yaelah, lo gimana sih," sungut David.

"Dav."

"Hm?"

"Dav"

"Apa?"

"Da—"

"Apaan sih lo, Bel? Nge-fans lo manggil-manggil gue?"

"Dih, nggak usah ge-er lo! Gue pengin manggil lo aja, kok. Hehehe ...," kata gue sambil

cengengesan.

"Cih, bilang aja lo nge-fans sama gue. Eh, turun, udah sampai nih."

"Nggak nge-fans! Enak aja lo," jawab gue sambil beranjak turun. Setelah kami turun dari mobil, dengan santainya David ngerangkul pundak gue. Dia nggak tahu apa ya, jantung gue, dan Oh! Pipi gue pasti sekarang ikut-ikutan merah. Terpaksa gue jalannya agak nunduk. Ah, nyebelin lo, pipi.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi nunduk terus." Itu gara-gara lo ngerangkul gue. Padahal ya, sebelum gue suka dia, malah dia kadang cubit-cubit pipi gue dan masih banyak lagi. Tapi, gue biasa aja tuh. Nggak kayak sekarang.

Oke, gue mulai curhat lagi.

"Nggak apa-apa kok, gue takut tali sepatu gue tiba-tiba lepas, nanti gue jatuh lagi," dusta gue dengan asal. Agak nggak masuk akal, sih. Tapi, ya udahlah ya.

"Kalau lo jatuh, ya, gue tangkeplah nanti. Jadi, lo nggak perlu takut," kata David sambil mengulum senyum yang bisa bikin gue dan cewek-cewek lain *melting*.

Lo yakin bakal nangkep gue? Bahkan, di kenyataannya, lo sama sekali nggak sadar kalau gue udah jatuh terlalu dalam sama lo. Lo itu terlalu nggak peka, Dav.

"Ya, ya. Terserah lo aja," jawab gue setelah back to earth.

"Bel, gue ke kelas dulu, ya! Lo yang rajin belajarnya."

"Okeee, lo juga jangan mikirin gue terusss!!!" sahut gue dengan mengacungkan dua jempol gue.

DAVID

Habis nganterin Abel ke kelasnya, gue langsung menuju kelas gue. Di kelas, udah ada Finn, Steven, sama Axel. Wah, wah, ternyata "dia" masih nemplok di belakang Finn. Kerjain ah.

"Eh, ada Finn, gimana kemarin? Seru kan?" tanya gue kepada Finn. Finn langsung noleh ke gue, dia pasti bingung.

"Hah? Maksud lo apaan?"

"Itu, di belakang lo masih ada yang nemplok," jawab gue sambil menunjuk belakang Finn. Tuh, kan, Finn langsung horor gitu mukanya, hahahahaha

"Kayaknya 'dia' suka sama lo deh, Finn," ujar gue sambil senyum jail. Dan, gue langsung lihat sosok itu senyum ke arah gue. Aih, senyumnya lebih horor lagi.

"Tuh, dia lagi senyum ke gue. Berarti, bener apa yang gue omongin."

"Ecieee, Finn. Gebetan baru, nih?" ledek Axel.

"Ah, coba gue bisa lihat 'gebetan' lo, Finn. Siapa tahu cakep," ujar Steven.

"Buset, playboy banget lo. Setan aja lo ambil!"

"Nih, nih, ambil dah sono, gue mah ogah!" kata Finn sambil lari ke sebelah gue. Tuh setan ngefans kali ya sama Finn, sampai-sampai "dia" juga ikutin Finn yang sekarang udah di sebelah gue.

"Finn, lo mau lari ke mana juga 'dia' bakal tetep ikutin lo. Udah gue bilang, dia nge-fans sama lo," ujar gue.

"Duh, pengin deh punya fans setan kayak lo, Finn," ucap Axel yang pura-pura iri.

"Sebenernya, ada juga yang lihatin lo sih, Xel. Tapi, dari jauh gitu," kata gue.

"Sumpah lo? Jangan bercanda, Dav. Gue cuma ngomong asal."

"Serius!"

"Ah, bodo. Orang lihatinnya jauh gitu."

"Terserah lo, deh"

"Kok, jadi pada ngomongin setan, sih?" tanya Steven bingung.

"Tahu tuh, gara-gara David," tunjuk Finn ke arah gue. Dih.

"Jadi, lo udah sadar belum, Dav?" tanya Axel.

"Sadar apaan? Gue nggak pingsan, kok," jawab gue. Gue nggak ngerti pertanyaan Axel tadi.

"Dasar, lo manusia nggak peka!"

"Apaan sih," kata gue bingung.

"Oke, gue yang tanyain lebih detail aja, Xel. Jadi, lo udah sadar sama perasaan lo sendiri belum?" tanya Finn.

"Perasaan? Perasaan ke siapa?"

"Sumpah ya, lo lemot apa bego, sih?!" ucap Steven yang udah jitak kepala gue.

"Oh!!! Gue tahu. Perasaan gue? Biasa aja kok ke dia. Udah gue bilang, gue sama dia selamanya tuh sahabatan."

"Yakin se-la-ma-nya?" tanya Axel.

"Yakin, lah. Lo nggak inget? Gue pernah cerita, kan, kalau gue sama dia udah janji waktu kecil, kalau kita sahabatan sampai selamanya."

"Terserah lo deh, yang penting jangan sampai lo nyesel," kata Finn. Maksudnya "nyesel" itu apa? Nggak tahu deh, gue bingung sama perasaan ini.

ABEL

"Bel, lo nanti ikut ekskul apa?" tanya David yang lagi lihat ke gue. Gue yang lagi nulis-nulis di binder kesayangan gue langsung berhenti nulis dan nengok ke arah dia.

"Paling basket lagi, kalau lo?" jawab gue, lalu melanjutkan kegiatan gue.

"Ya, basket juga. Tapi, gue bosen kalau basket doang, secara gue udah jago. Nggak menantang lagi."

- "Gaya banget lo, sok jago. Tapi, gue juga bosen sih," cibir gue.
- "Ekskul apa ya? Hm Gitar? Boleh juga tuh kayaknya."
- "Iya, lo ikut gitar aja," biar tambah kece, lanjut gue dalam hati.
- "Iya deh, gue gitar. Lo apa?" tanya David.
- "Piano? Gitar? Gue nggak minat. Futsal? Mana bisa gue main. Fotografi? Iyaaa! Gue fotografi aja kali ya, gampang itu mah! Tinggal gue jepret-jepret doang. Terus jadi deh," ujar gue panjang lebar.
 - "Lo ini ya, fotografi nggak 'jepret-jepret' doang juga kali, Bel!"
 - "Yaaa, pokoknya gitu deh," kata gue.
 - "Eh, gue mau tanya, boleh, nggak?"
 - "Lo aja udah tanya itu."
- "Terserah deh. Eh, misalnya lo punya gebetan, terus dia nggak peka sama lo gitu, lo mau apain tuh cowok?" tanya David, membuat pena yang dari tadi menari-nari di atas kertas gue sekarang berhenti. *Justru lo yang nggak peka, Dav*.
- "Hm, gue sih nunggu aja sampai dia peka gitu, penginnya sih gue jitak, gue jambak, tendang, pokoknya jiwa sadis gue keluar deh, hahaha ...," jawab gue sambil tertawa hambar.
 - "Ohhh, misalnya dia nggak peka-peka, lo mau terus-terusan nunggu?" tanyanya lagi.
- "Penginnya sih nggak, tapi masa iya gue bilang ke cowok yang gue suka, 'Eh, lo peka dong! Gue suka sama lo udah dari dulu! Tapi, lo nggak sadar-sadar!' Nggak mungkin, kan, gue ngomong gitu?" Asal lo tahu, Dav. Sebenarnya, kata-kata itu yang gue pengin ungkapin ke lo. Demi persahabatan kita, Dav, gue nggak bakal mau ungkapin perasaan gue ke lo. Gue takut. Gue takut kalau gue ungkapin perasaan gue ke lo, persahabatan kita bakal hancur berkeping-keping. Terus kita udah kayak orang yang nggak kenal satu sama lain. Gue nggak mau hal itu terjadi. Gue rela ngorbanin perasaan gue demi persahabatan kita. Kalau menunggu adalah hal yang terbaik buat gue, gue bakal menunggu sampai lo menyadarinya, sampai kapan pun itu.

"I'll wait as long as forever to be with you."



Lima

ABEL

Yeyyy!!! Hari ini hari Sabtu. Akhirnya, gue bebas juga dari yang namanya sekolah. Lagian, gue capek kalau sekolah terus. Sekarang pukul berapa, sih? Oh, baru pukul delapanan. Gue bingung sepagi ini mau ngapain aja. David juga kayaknya belum bangun. Apa gue jalan-jalan di taman kompleks aja kali, ya? Baru pukul delapan, berarti gue masih bisa menghirup udara segar. Oke, gue ganti baju dulu. Ya kali, gue jalan-jalan masih pakai baju tidur. Gue memutuskan untuk pakai *polo shirt* dan celana jins selutut. Habis keluar kamar, gue langsung masuk ke kamar David buat bangunin dia.

"Dav, bangun dong!!!" kata gue.

"Apaan sih, gue masih mau tidur!" balas David yang masih di dalam balutan selimut.

"Bangun, temenin gue jalan-jalan!!!"

"Itu! Udah ada yang nemenin lo! Di belakang lo" Refleks, gue nengok ke belakang. Apaan sih David! Nggak ada orang juga. Ish. Nggak ada orang. Berarti

"DAVID, LO JANGAN NAKUTIN GUE, PLEASE!"

"Lagian lo rusuh banget, sih!" kata David dengan santai, lalu ia akhirnya keluar dari selimutnya dan sekarang beresin kamar. Gitu kek dari tadi.

"Cepetan temenin gueeeeee!!!"

"Udah dibilangin, di belakang lo udah ada yang nemenin lo tiap hari, dih!"

"Udah dibilangin, gue maunya ditemenin sama lo aja. Gue nggak mau sama yang nggak ada wujudnya, nggak jelas banget sih!" ujar gue.

"Wah, Bel. Jangan gitu lo. Marah tuh 'dia'-nya. Mukanya udah berubah jadi serem gitu lagi, Bel." Gue langsung nutup mulut gue. Dalam hati, gue merutuki diri gue sendiri, kenapa gue bisa ngomong kayak gitu.

"Dav, jangan gitu, lah. Sumpah, gue jadi takut kan," kata gue sambil merinding nggak jelas.

"Dav, kok rambut gue kayak ada yang narik-narik gitu, sih?" tanya gue bingung.

"Awww!" Kali ini rambut gue yang dikucir pony tail ditarik kenceng banget. Sakit banget.

"Hm. Sebenernya, 'dia' lagi narik-narik rambut lo. Dia marah gara-gara lo ngomong gitu," jawab David dengan ragu.

"Dav, lo bilangin, dong. Jangan narik-narik rambut gue lagi. Please. Maafin saya 'Mbah'. Saya

nggak bermaksud apa-apa, kok ...," gue memohon. Akhirnya, David pun "berkomunikasi" dengan "dia" biar nggak narik-narik rambut gue lagi.

"Masih berasa ada yang narik-narik, nggak?"

"Ngg, udah nggak ada, sih. MAKASIH, DAVIIIDDD!!! LO EMANG SAHABAT GUE YANG PALING BAIK!!!"

ABEL

"Bel, lo jalan yang cepetan dikit kenapa?" Sekarang gue sama David udah ada di taman kompleks. David dengan semangat '45-nya berlari-lari kecil di sepanjang jalan. Sementara gue cuma jalan biasa, itu pun gue nggak niat. Padahal gue yang ngajak dia.

"Duh, gue masih kepikiran yang tadi tahu, nggak," sungut gue ke David. Gila, serem banget, narik-narik rambut gue gitu. Kalau 'dia' berbuat yang lebih parah gimana?!

"Yaelah, Bel. Nggak usah dipikirin lagi. Lagian 'dia' juga nggak ikutin lo lagi," kata David yang mencoba menenangkan pikiran gue. Tapi, sekarang giliran jantung gue yang nggak tenang. David merangkul pundak gue, Saudara-Saudara.

"Ya, tapi kan, serem. Gila. Ah, udahlah biarin aja, udah lewat ini."

"Nah, gitu dong," kata David lalu mengacak-acak rambut gue. "Oh iya, hari ini Axel, Finn, sama Steven mau nginep di kos," lanjutnya.

"Ya udah, nginep aja. Tapi, mereka tidur di mana nanti?" tanya gue bingung.

"Di kamar gue aja, kan kamar gue lumayan gede."

"Lumayan doang? Itu kamar lo gede banget. Hampir sama kayak ruang tamu kos."

"Yaelah, tapi kosnya kan punya lo juga."

"Bokap gue, please."

"Bel, lo inget, nggak? Tempat ini?" tanya David yang menunjuk rerumputan hijau di bawah pohon.

"Inget banget," jawab gue, dan seketika memori-memori yang ada di otak gue berputar dengan lancarnya.

()

"Dav, kamu kok kayak lagi ngumpetin sesuatu, sih?" tanya Abel dalam versi kecil.

"Hah? Nggak kok," jawab David kecil yang sedang duduk di rerumputan hijau dengan gugup.

"Kamu bo'ong, kan? Udah ngaku aja."

"Ng, sebenernya aku bikin ini buat kamu," ucap David kecil yang sedang menunjukkan flower crown buatannya sendiri, lalu memakaikannya di atas kepala sahabatnya. Abel—yang kaget karena tindakan sahabatnya itu—hanya bisa menunduk menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Aku bikin itu sendiri, sampai-sampai jari aku ada yang berdarah, tapi nggak apa-apa kok, kan buat Abel, hehehe ...," tutur David dengan jujur. Rona di pipi Abel seketika pudar dan tergantikan oleh mimik wajahnya yang ingin menitikkan air mata.

"Loh? Kamu kok nangis sih, Bel? Flower crown-nya jelek, ya?"

"Maafin aku, Dav. Gara-gara aku, jari kamu jadi berdarah, deh."

"Nggak kok, nggak apa-apa. Lagian, udah nggak berdarah lagi. Kamu jangan nangis lagi, ya," ucap David sambil menghapus air mata yang mengalir di pipi Abel.

"Tapi, maaf ya"

"Nggak apa-apa kok, Bel, kamu mau kan janji sama aku?" tanya David kepada Abel yang sudah tidak menangis lagi.

"Janji apa?"

"Kamu harus janji ke aku, kamu harus simpen *flower crown* yang aku buat sampai kita gede, ya!!!" ucap David dengan bersemangat.

"Okee!!! Kamu juga harus janji sama aku," balas Abel tak kalah bersemangat.

"Janji apa dulu?"

"Kamu harus janji sama aku, kalau kita bakal bersahabat sampai selamanya, ya???"

"JANJIII!!!"

ABEL

"Bel, lo masih simpen kan flower crown buatan gue?" tanya David yang udah duduk di rerumputan.

"Masihlah, kan kita udah janji," jawab gue sambil senyum.

"Lo juga masih mau pakai, kan?"

"Masih, kok."

"Terus, kita bakal sahabatan sampai selamanya juga, kan?"

Bel, ingat. Jangan sampai persahabatan ini dihancurin sama sifat egois lo. Ingat, Bel.

"Pasti!!! Kita bakal sahabatan selamanyaaa," ujar gue dengan semangat. Kalau ini emang yang terbaik buat gue, gue pasti bakal terima, walaupun harus mengorbankan perasaan gue sendiri.

ABEL

Tik. Tok. Tik. Tok.

Suara jam yang berbunyi agak keras membuat gue bangun dari tidur. Gue langsung terduduk di ranjang dan melihat jam dinding. Pukul 3.00 subuh. Astaga, kan kalau orang bangun di antara pukul 3.00, 4.00, atau 5.00 subuh tanpa ada yang ngebangunin artinya ada yang lihatin kita. Dan, pastinya yang lihatin kita adalah "sosok" itu. Sumpah, gue jadi takut gini kan. Tenggorokan gue

malah jadi kering gini lagi, pengin minum. Akhirnya, dengan semua keberanian yang gue punya, gue pun keluar dari kamar, menuju dapur.

Duh, malah hampir gelap semua gini lagi, tapi untungnya dapur agak terang, udahlah, bentar doang gue di dapur. Di dapur, gue langsung mengambil gelas dengan cepat dan mengisi gelas itu dengan air di dispenser. Sambil minum, gue melihat sekeliling

ITU APAAN?! SUMPAH!!! SUMPAH HOROR ABIS!!!

Di pojok dapur yang jaraknya nggak sampai satu meter dari gue, gue lihat ada cewek yang lagi jongkok. Mukanya nggak kelihatan dan gue lihat dia lagi ... GARUK-GARUK TEMBOK?! Astaga, gue pengin melenyapkan diri gue sekarang juga.

Sambil minum, nggak, gue nggak minum, gue cuma nempelin gelas ke mulut gue. Gue masih lihatin tuh cewek. Mungkin karena sadar gue lihatin, dia pun nengok ke gue. Demi apa pun, matanya ... matanya merah menyala. Astaga, mukanya ... mukanya rusak. Mulutnya yang menganga, tulang-tulang tengkoraknya kelihatan banget. Gue mau lari, tapi entah kenapa kaki gue nggak bisa lari, kayak ada yang nahan. Selama beberapa detik, gue masih tatap-tatapan dengan "dia". Sampai akhirnya, "dia" memiringkan kepalanya secara perlahan. "Dia" mau nga—KEPALANYA TIBA-TIBA LEPAS. DAN, MENGGELINDING DI LANTAI. Oh, great.

"HAHAHA ...," tawa "sosok" itu. "Dia" ketawa, padahal kepalanya lepas gitu. Suaranya melengking dan kedengarannya jahat.

"AAAAAAA!!!" teriak gue kencang dan langsung lari ke kamar gue. Dalam hati, gue udah merapalkan doa-doa biar gue dilindungi sama Tuhan.

Di kamar, gue langsung ke kasur dan menutupi seluruh tubuh pakai selimut yang tebal. Di bawah selimut, gue terus berdoa sambil menutup mata. Badan gue udah keluarin keringat dingin. Serem abis gue lihatnya.

PRANG!!!

Itu suara barang jatuh. Jangan-jangan tuh setan udah ada di dalam kamar gue?! HUAAA. Pengin nangis rasanya. Loh, loh. Tiba-tiba kasur gue goyang-goyang sendiri. Sumpah, punya salah apa gue sama ini setan? Makin lama, makin kencang goyangannya. Karena gue penasaran, gue langsung menyibakkan selimut dan langsung terduduk di pinggir ranjang. Gue melihat sekeliling. Nggak ada apa-apa tuh.

"AAAAAA!!!" Gue teriak lagi gara-gara ada tangan dingin yang udah mencengkeram pergelangan kaki gue dengan kuat. Gue yang kaget langsung tiduran lagi dengan panik di ranjang. Duh, mana ranjang gue size-nya yang King lagi. Sisi kiri gue kosong, dong!

Pengap. Di dalam selimut pengap banget, sumpah. Gue mana bisa tidur. Gue yang merasa pengap, dengan perlahan menyibakkan selimut dan ternyata setan yang tadi udah mau menarik selimut gue.

"AAAAAA!!! PERGI LO!!! PERGIIIII!!! SETAN PERGI LOOO!!!" teriak gue dengan menendangnendang setan yang tadi dengan brutal. Karena takut, gue langsung meringkuk di dalam selimut dan nangis sepuasnya. Sumpah. Gue dendam berat sama setan itu.

"HUAHAHAHA" Loh, kok gue kayak kenal sama suaranya? Gue yang di dalam selimut langsung menyibakkan selimutnya dan menemukan

"Kalian pada ngapain di kamar gue?" tanya gue dengan suara khas orang abis nangis. Mereka cuma cengengesan nggak jelas doang.

"Jadi, kalian yang ngerjain gue?! HUAAA KALIAN JAHAT BANGET SAMA GUEEEEEE!!! HUAAA" Tangis gue pecah di hadapan Finn, Axel, Steven, sama David. Gue merasa ada seseorang yang memeluk gue dan menenangkan gue, siapa lagi kalau bukan David. Labil lo, Dav, lo kan juga ngerjain gue tadi.

"Jahat banget sih lo, Dav!!! Sumpah ya," kata gue yang masih sedikit nangis sambil memukul-mukul lengannya.

"Itu idenya mereka tahu, Bel. Terutama Axel tuh," ujar David.

"Kasih tahu gue cepat, siapa yang bikin ide ini semua," kata gue kepada mereka. Gue udah nggak nangis lagi. Mereka semua nunjuk Axel.

"Bel, lo kuat banget sih nendang gue tadi! Sakit banget, sumpah deh," tutur Axel yang memegang topeng muka setan-kepala-copot.

"Salah sendiri! Eh, gue mau bilang, jebakan kalian sukses banget deh," kata gue. Mereka semua langsung senyum bangga. "Apalagi yang di dapur, setannya kayak beneran banget gila," ujar gue. Mereka semua langsung natap gue bingung.

"Kami nggak ada yang di dapur, Bel. Pas lo keluar kamar, kami semua langsung masuk ke kamar lo dan nggak ada satu pun dari kami yang ke dapur," ucap Finn panjang lebar.

"Gue nggak ngerti. Coba lo ceritain, tugas-tugas lo semua."

"Jadi, pas lo keluar kamar. Kita semua masuk ke kamar lo, terus pas lo masuk ke kamar lagi, lo langsung ke ranjang. Nah, gue jatuhin pigura yang nggak ke pakai, terus David pegang kaki lo, Steven sama gue goyang-goyangin kasur lo. Dan yang terakhir, Axel pakai topeng buat nakutnakutin lo. *The end*," jelas Finn secara detail.

Sekarang gue yang bingung, "Loh? Terus yang di dapur siapa?" tanya gue ke mereka.

"Emang lo lihat apaan, Bel?" tanya David.

"Gue lihat, ada cewek lagi jongkok terus garuk-garuk tembok gitu. Eh, pas gue lihatin dia, dia lihatin gue balik. Terus dia miringin kepalanya." Muka mereka udah pucat.

"Pas miringin kepalanya, tiba-tiba kepalanya copot terus ngegelinding di lantai. Nggak sampai situ

aja, dia juga sempet ketawa, padahal kepalanya udah lepas."

"Lo bo'ong, kan?"

"Serius deh, Finn!"

"Terus mukanya gimana?" tanya Axel.

"Mukanya hampir sama kayak topeng yang lo pegang, tapi matanya merah menyala, ada darah yang ngalir, terus—"

KRIEEEKKK.

Pandangan kami langsung menuju pintu yang tiba-tiba terbuka dengan sendirinya.

Dan, langsung menampilkan kepala "dia" yang sedang dipegang oleh tangannya sendiri. Kepala buntung. "HAHAHA ...," tawa sosok itu lagi dengan melengking dan juga menyeramkan.

"AAAAAAAA!!!" Kami semua langsung kehabisan kata-kata dan berteriak.

"Gue tetapkan hari ini, sebagai hari terhoror yang pernah gue alamin di kehidupan gue."



Enam

ABEL

Setelah kemarin malam yang horor banget, hari ini gue sama David mau pulang ke rumah. Bukan gara-gara takut, gue masih agak takut, sih Tapi, emang biasanya kalau weekend kami pulang ke rumah. Penginnya sih, sekarang langsung mau pulang ke rumah, tapi masih ada tiga makhluk geje di kos. Kita lagi duduk-duduk santai di sofa, mumpung masih pagi.

"Bel, gue jadi keinget sama kejadian kemarin malem," kata Axel.

"Sama, gue juga. Gila, horor abis tahu nggak!" seru gue.

"Iya tuh, mana setannya ketawa-ketawa nggak jelas gitu lagi," sahut Finn.

"Tahu tuh, kepala copot aja belagu amat," ujar Steven dengan songongnya. Alah, tadi malam dia juga teriak ketakutan.

"Banyak gaya lo, Steve. Tadi malem lo juga teriak-teriak, kan?" tanya David.

"Itu kan refleks, Bro," elak Steven.

"Terserah lo, deh"

"Bel, emang kamu sama temen-temen kamu kenapa tadi malem?" tanya Kak Maya yang lagi duduk di sofa juga. Pagi itu, kami semua lagi kumpul-kumpul gitu deh.

"Tadi malem" Akhirnya, gue ceritain ke Kak Maya tentang kejadian yang horor abis semalam. Gue ceritainnya lengkap. Nggak ada bagian yang gue *cut*. Pas gue ceritain, muka Kak Maya langsung pucat gitu. Dia yang gue ceritain aja pucat, apalagi kami semua yang lihat dan ngerasain secara langsung.

"Serius kamu, Bel? Jangan bo'ong lah."

"Ih, ngapain aku bo'ong ke Kakak, suer deh," kata gue sambil mengacungkan simbol *peace* dengan jari.

"Duh, nanti aku sendiri lagi di sini," ucap Kak Maya.

"Loh? Bukannya ada Kak Richard, ya?" tanya gue bingung.

"Ih, dia tuh pasti tidurnya lama deh, sampai siang pasti."

"Yaelah, Kak, itu mah bukan sendiri. Cuma bedanya Kak Richard lagi tidur di kamarnya."

"Sama aja tahu, Bel. Nanti kalau ada hantu kepala copot gimana? Eh, tapi kok, dia masih bisa ketawa, ya? Lucu ya, hantunya?" ujar Kak Maya yang sambil cekikikan sendiri. Kak Maya terlalu

polos atau agak-agak stres, ya? Dibilang lucu lagi setannya.

"Aduh, Kak Mayaaaaaa"

"Kenapa, Bel? Ya udah deh, aku mau ke kamar dulu, dadah ...," pamit Kak Maya yang udah masuk ke kamar.

"Duh, gue pusing deh sama jalan pikiran Kak Maya, makan apa coba dia, sampai polos gitu," ujar gue kepada David dan kawan-kawan.

"Gue pengin ngakak tahu nggak, masa dia bilang setannya lucu, hahaha ...," sahut Finn yang sekarang udah ketawa nggak jelas.

"Tahu, ckckck. Tapi, cakep dia," ucap Steven.

"Inget umur *Bro*, beda jauuuh. Lagian, dia mana mau sama lo yang *playboy-*nya nggak ketulungan."

"Yaelah!"

"Kalian kapan pulang? Rusuh aja lo pada di sini," tanya gue.

"Bentar lagi, deh. Gue belum pernah berenang di sini," jawab Finn. Ketahuan banget dia cuma mau numpang berenang di sini.

"Berenang sekarang aja yuk, abis itu kita langsung pulang," usul Steven yang lagi senyum-senyum penuh arti. Tuh, kan, ketahuan banget, mereka mau nginep di sini cuma gara-gara mau berenang.

"Dari tadi kek, Steve," sungut Finn yang udah ikutin mereka ke kolam renang.

"Bel, lo nggak ikut berenang?" tanya David ke gue, yang membuat jalan mereka semua berhenti. Mereka kenapa, sih?

"Nggaklah," jawab gue singkat.

"Emang kenapa?" tanya Finn. Dih, gila apa, ya? Gue cewek sendiri, mereka berempat cowok semua. Kan, nggak enak kalau kayak gitu.

"Ya gitu deh," jawab gue sekenanya.

"Nggaaak, lo harus ikut berenang sama kita. Seenggaknya lo harus kena air dikit," cetus Axel.

"Dih, nggak! Apaan sih lo?!"

"Cepetan, kalau nggak gue ceburin lo," ancam Finn.

"Bo'ong banget, pokoknya gue nggak mau ikut kalian, titik!"

"Wah, dia nggak mau nih? Langsung ceburin aja kali ya?"

"Bel, mending lo ikut deh, daripada diceburin gitu," ucap David. Aaa, David lo jahat banget, sih.

"Ih, gue nggak mau. Gue mau pacaran dulu sama TV, ada fil—LEPASIN WOII!!! GUE NGGAK MAU!!!" teriak gue gara-gara gue udah ditarik paksa sama mereka. HUAAA JAHAT BANGET, SIH

BYUUUR!!!

Gue langsung diceburin di kolam renang. Sumpah resek banget! Untung aja, gue lagi nggak

datang bulan. Jadi masih nggak apa-apa. Tapi, baju gue basah SEMUAAA.

"IHHH!!! SUMPAH KALIAN NYEBELIN BANGET TAHU NGGAK?! BAJU GUE BASAH, KAN?!" rengek gue yang udah di kolam.

"BHUAHAHAHA" Mereka malah ketawa-ketawa doang. Ih. Dendam kesumat gue sama mereka. Pelajaran yang gue dapat dari kejadian ini, jangan pernah main-main sama ancaman dari Axel, Finn, dan Steven.

"Nih," kata David sambil kasih gue handuk. Tuh, kan, dia doang yang paling mending. Sekarang gue udah naik dari kolam renang.

"Makasih," jawab gue sambil jalan, mau mandi. Untung gue belum mandi tadi.

ABEL

"Mamaaa!!! Papaaa!!!" teriak gue ke Mama sama Papa. Udah lama nggak ketemu. BTW, gue sama David udah nyampai di rumah gue. Jadi, pertama, kami ke rumah gue dulu, nanti baru ke rumah David. Abis itu, kami balik lagi ke kos.

"Abeeel, Mama kangen deh sama Abel," kata Mama yang lagi meluk gue.

"Abel juga kangen sama Mama."

"Papaaa, kangeeen," ujar gue yang sekarang udah meluk Papa. Kangen berat gue.

"Papa juga, Bel. Kamu baik kan di sana?" tanya Papa. Hm. Gue jadi keinget kejadian kemarin.

"Iya. Baik kok, Pa," jawab gue.

"Dav, di kos, Abel nggak bandel, kan? Abisnya, dia tomboi banget sih," tanya Mama ke David, gue tadi sempat lihat mereka juga pelukan.

"Hahaha, nggak kok, Ma. Tapi, anaknya nyebel—awww!!! Sakit, Bel," cerocos David ke Mama, tapi kepotong gara-gara gue cubit lengannya. David manggil ortu gue "Mama" sama "Papa" juga. Gue juga manggil ortunya David "Mami" sama "Papi" biar bisa ngebedain. Kami berdua udah deket banget, kan?

"Duh, Abel. Kasihan tuh David kamu cubit," ujar Mama.

"Ih, lagian dianya tuh, Ma," tunjuk gue ke David, dia malah meletin lidah ke gue. Ih, apa coba dia.

Kami pun menikmati hari itu di ruang keluarga gue sambil mengobrol dan makan camilan yang sudah disediakan Mama. Rasanya nyaman banget ada di rumah sendiri, meskipun di kos juga sama nyamannya, sih.

Gue dan David lagi asyik mengomentari acara TV ketika tiba-tiba Papa bertanya ke gue. "Bel, gimana sekolah kamu?"

"Baik-baik aja kok Pa," jawab gue.

"Terus sekarang kamu pacaran sama siapa?" Hah? Gue langsung diam, agak kaget tiba-tiba

ditanya soal pacar sama Papa.

"Jangan-jangan sama David, ya?" tanya Papa lagi yang langsung bikin gue shock.

"Hah? Kami tetap sahabatan doang kok, Pa," jawab David.

"Iya Pa, kami cuma sahabatan doang kok, nggak gimana-gimana," tambah gue. Sebenarnya gue sedih jawab kayak gini, tapi gue langsung menutupinya dengan nada yang ceria.

"Hahaha ... serius amat sih jawabnya. Iya iya, Mama Papa tahu kok kalau kalian dua sahabat yang tak terpisahkan. Ya, kan, Pa?" ujar Mama sambil tertawa.

"Iya, gitu aja dibikin serius. Malah jadi curiga nih. Hahaha Eh, Dav, kamu belum mau pulang ke rumah?"

"Mau sih Pa, tapi tunggu Abel-nya dulu. Siapa tahu Abel mau santai-santai di sini dulu."

"Hah? Nggak kok, Dav. Kalau lo udah mau ke rumah lo, bilang aja kali nggak usah nunggu gue, lagian gue juga nggak mau santai-santai di sini," cerocos gue yang cuma perlu satu tarikan napas, hemat udara nih gue. Lagi pula udah mulai sore, dan suasana jadi canggung. Lebih baik kami emang segera pergi ke rumah David yang jaraknya juga nggak jauh dari sini.

"Kalian udah mau pergi ya?" tanya Mama.

"Iya, Ma," jawab kita sama-sama. Sehati nih. Jangan ngarep deh, Bel.

"Kalau gitu kami nitip salam buat mami sama papi kamu ya, Dav."

"Oke, Ma. Kami pergi dulu ya."

ABEL

"David, akhirnya kamu datang ke sini juga, Nak," sambut mami David pas kami masuk ke rumahnya yang super-duper megah.

"Aku kangen sama Mami Papi, nih," ucap David yang udah di pelukan Mami sama Papi.

"Abel, Mami kangen sama Abel juga. Kamu ternyata tambah gede ya," kata Mami yang lagi pelukan sama gue.

"Ah, Mami bisa aja. Orang minggu kemarin juga baru ketemu kok," kata gue.

"Iya juga ya, hahaha"

"David sama Abel nggak mau makan malam di sini dulu? Nanti di kos nggak usah makan lagi," tawar Papi.

"Boleh deh, Abel makan di sini aja. Sekalian irit bahan makanan, hehehe ...," jawab gue jujur.

"Ah, kamu irit banget, Bel. Kalau kurang tinggal minta David bayarin. Kan, dia dompetnya gemuk, tuh," ujar Papi sambil melirik David.

"Gemuk dari mana coba, Pi," cibir David yang pura-pura ngambek. Lucu banget sih lo, Dav. Lalu, kami pun menyantap makan malam yang disajikan oleh Mami. Enak-enak banget makanannya.

Bikin pengin nambah, tapi, nggak deh.

"Dav, udah ada cewek yang nyantol belum di sekolah? Apa masih nyantol sama Abel?" tanya Mami yang sama banget kayak omongan Papa.

"Uhuk, uhuk." Dan, sukses juga buat gue kesedak sama minuman yang gue minum.

"Nih, Bel ... minum. Lo kenapa, sih?" tanya David sambil ngasih gue minuman. Gue cuma gelenggeleng.

"Mi, tahu nggak, tadi pas ke rumah Abel, Mama Papa juga nanya-nanya soal itu ke kami. Terus sekarang Mami deh yang nanyain. Hubungan kami ya sahabat doang, Mi, Pi. Kami juga pernah janji kalau bakal jadi sahabat selamanya kok," jelas David panjang lebar. Coba lo lebih peka, Dav.

"Emang nggak ada gitu dari kalian yang saling suka?" Sekarang giliran Papi yang nanya.

"Aku sayang kok sama Abel, cinta malah. Tapi, sebagai sahabat. Ya nggak, Bel?"

"Iya tuh, Abel juga cinta ke David. Sebagai sa ... iya sahabat," jawab gue dengan anggukan kepala.

"Kalian nggak bosen apa ya sahabatan terus? Mama sih penginnya status kalian ganti jadi 'pasangan kekasih'," cerocos Mami. Aku juga mau, Mi.

"Hahaha, ya nggak, lah, Mi."

Akhirnya, kami semua ngobrol-ngobrol dengan santai di meja makan. Sesekali, Mami sama Papi bercanda menyuruh kami pacaran aja, gue sih penginnya begituuu, tapi ya. Kalian udah tahulah.

"I hate that I can't hate you, D."



Tujuh

ABEL

Tok. Tok. Tok.

"Hmmm," erang gue yang masih setengah sadar dari tidur gue. Ih, siapa sih ngetok-ngetok?

"Bel, woi, bangun woi," kata seseorang yang gue yakin itu cowok, sambil nyalain lampu.

"Aaa, terang banget, matiin lagiii," rengek gue dengan tangan yang kayak mau menggapai sesuatu.

"Sukurin lo. Cepetan deh bangun!"

"Gue masih mau tidur," kata gue yang mau lanjut tidur lagi.

"Hah, lihat pembalasan gue nanti," ancamnya sambil keluar kamar gue. Idih, pembalasan macam apa itu. Lagian gue nggak takut keles, kecuali ancaman dari Finn, dkk. Ampun gue.

10 menit kemudian

Tuh, kan, udah gue bilang. David itu cuma omdo (omong doang). Makanya gue nggak takut. Udah ya, gue mau tidur dulu—byeee!

BYURRR!!!

"DAVID SUMPAH LO RESEK BANGET!!!" teriak gue ke David yang lagi senyum *innocent*, tapi ancur sambil pegang ember kosong. Ya iyalah, airnya udah disiram ke gue. Air dingin pula, bayangin, AIR DINGIN! Saudara-Saudara. Betapa kejamnya dirinya, sahabat macam apa dia?!

"Heh, siapa suruh lo nggak bangun-bangun," elak David.

"Eh, gue masih mau tidur kali! Emang jam berapa sih, masih jam setengah tuj—DAVID GUE TELAT KAN?! ISH GARA-GARA LO IH!!!" teriak gue heboh sambil berlarian, mau ambil handuk terus baru mandi.

Pas masuk ke toilet, kedengeran suara David dari luar, "Gue tunggu lo, 10 menit dari sekarang, kalau lebih dari 10 menit? Gue tinggal lo, ya!!!"

"Iya, iya bawel lo!" Abis mandi, gue langsung buru-buru pakai seragam, nggak lupa gue ikat rambut gue jadi pony tail.

"Bel, buru makannya. Lo mau jadi 'The Next Putri Solo'?" tanya David sekaligus nyindir gue.

"Berisik, ini aja gue udah usahain cepet."

"Ah, lama lo," katanya seraya ngambil roti yang ada di tangan gue dan langsung suapin ke mulut gue dengan cara yang sangat amat unyu. Gimana nggak unyu, kalau suapinnya langsung sumpelin gitu ke mulut gue?!

"A-a-an ih lo?! [Apaan sih lo?!]" kata gue dengan mulut penuh roti.

"Biar cepet, hehehe. Baik kan, gue?" ujar David yang lagi senyum-sok-manis. Tapi, emang cakep banget sih kalau senyum gitu. Ah, lebay lo, Bel.

"Ih, jahat banget sih lo? Sadis banget tahu nggak?" cibir gue ke David yang masih senyum.

"Lagian lo lama banget sih."

"Udah deh, mending kita langsung capcus ke sekolah, lo mau nanti kita dihukum yang aneh-aneh sama Pak Doni? Gue sih ogah ya." Tanpa membalas perkataan gue lagi, akhirnya kami langsung masuk ke mobil dan langsung cabut ke sekolah.

DAVID

"Bel, lo kalau belajar jangan melamun, nanti kesambet, sukurin lo," ledek gue ke Abel. Kami berdua lagi ada di depan kelas Abel.

"Sotil lo, lagian siapa juga yang melamun," elak Abel sambil masang muka songong. Mulai songong ya ini anak.

"Muka lo santai dikit kenapa?" tanya gue.

"Udah-udah lo ke kelas lo aja deh. Suka banget lo deket-deket sama gue, dih," usir Abel sambil mengibaskan tangannya.

"Iyaa, gue suka deket-deket sama lo, Bel," ujar gue dengan jail, sambil mengerlingkan mata. Ini Abel kenapa coba, tiba-tiba diem gitu. Dan, sekarang dia malah geleng-gelengin kepalanya doang.

"Bel, lo sakit ya?" tanya gue sambil menaruh tangan gue di jidat dia. Normal tuh, nggak panas.

"Ih, lo kenapa sih, Dav?" tanya Abel dengan rusuh.

"Lagian, lo-nya geleng-geleng sendiri, gue kira lo sakit," jawab gue jujur.

"Emang gue geleng-geleng sendiri?" tanyanya seraya menunjuk dirinya sendiri.

"Iyaaa, udah ah, gue mau ke kelas gue. *Bye*, jangan kangen sama gue ya. Hahaha ...," ujar gue sambil ketawa sendiri dan langsung ngacir ke kelas.

"Pede lo, adanya lo kali yang kangen sama gue," teriak Abel yang masih kedengeran di kuping gue. Di kelas, gue udah lihat temen-temen gue yang lagi duduk sambil ngobrol-ngobrol gitu. Macam cewek aja.

"Dav, Dav, Dav lo udah kerjain PR, belum?" tanya Finn.

"Semoga udah, semoga udah. Amin," sahut Axel yang lagi doa.

"Lo kenapa lagi, Xel." Gue mendelik ke arah Axel.

"Itu demi masa depan kita yang cemerlang, makanya gue doain lo kerjain PR biar gue bisa nyontek," ujar Axel yang sok bijak, kebanyakan nonton sinetron dia.

"Drama King lo! Gue aja nggak tahu kalau ada PR."

"HAH?! SERIUS?!" teriak mereka berdua heboh. Coba ada Steven, jadi tuh "Trio Alay".

"Iya," jawab gue ringan.

"Ckckck, anak serajin David bisa nggak kerjain PR juga ternyata," ujar Axel dengan menggelengkan kepalanya.

"Fabulous!!! Fabulous!!!" sahut Finn dengan meniru bahasa Jarjit. Ketahuan masih nonton Upin & Ipin dia.

"Ketahuan nonton *Upin* & *Ipin* lo, Finn. Bocah banget, cih," cibir gue.

"Betul, betul," ujar Finn sambil tersenyum sok manis. Kalau cewek-cewek yang lihat sih, katanya, KATANYA loh ya, bisa bikin *melting*. Ah, se-*melting-melting*-nya cewek lihat senyum Finn, paling lebih *melting* pas mereka lihat senyuman gue. Lupakan. Gue yang terlalu pede ini.

"Steven mana?" tanya gue bingung.

"Noh, lo nggak lihat? Dia lagi godain cewek-cewek gitu, playboy-nya udah akut tuh," jawab Axel.

"Wah, gila tuh anak. Nggak sembuh-sembuh penyakit playboy-nya, ckckck."

KRING!!! KRING!!!

Males banget rasanya, udah bel masuk kelas, udah nanti pelajarannya ngebosenin pula. Karena udah bel, Steven langsung balik ke kursinya, tepat di sebelah gue.

ABEL

"Bel, bikinin gue *pancake* dong, laper nih gue," pinta David yang lagi asyik main PS. Males banget dah David, orang gue lagi tulis-tulis kejadian yang hari ini gue alamin di binder gue. Penginnya sih, gue mau bikin novel buatan gue sendiri yang *based on true story* gitu. Itu cita-cita gue, penulis.

"Mager woi, lo aja," tolak gue.

"Gue lagi seru main, tau. Lo aja sih, lo kan pinter mas—"

"Masak, terus enak lagi makanannya. Masa lo tega, sih, ngebiarin sahabat lo kelaperan gini? Ya, ya gue tahu gue itu pinter masak, gue juga udah bosen denger omongan lo yang selalu itu-itu aja," ucap gue yang melanjutkan kalimat dari David. Gue udah hafal banget apa yang mau dia omongin kalau gue nggak mau masakin dia makanan.

"Nah, lo aja udah hafal. Makanya, lo cepetan masakin gue, laper, nih"

"Iya, iya. Bentar gue bikinin dulu," jawab gue dengan malas, tapi nggak apa-apa deh, masakin buat orang yang gue suka ini. Bisa dijadiin *moodbooster*. Di dapur, gue langsung menyiapkan bahanbahan buat bikin *pancake*. Lalu, gue memecahkan telur, masukin tepung terigu, sama susu, dan gula. Setelah gue aduk-aduk sampai cair, gue menuangkan adonannya di atas *frying pan*. Pas udah mateng, gue membuat lagi sampai beberapa lapis dan gue taruh di piring. Dengan *garnish* yang

berupa buah stroberi dan *blueberry*. Nggak lupa, gue menuangkan karamel di atas *pancake*. JADI DEH.

"Pancake ala Chef Abel. Huahahaha ...," kata gue dengan nada Farah Quinn.

"Gaya lo, Bel," cibirnya.

"Kalau gitu buat gue aja pancake-nya, kayaknya enak nih. Coba ahhh."

"JANGAN BEL, GUE DULU," ujar David.

"Nih, karena gue baik, gue kasih lo duluan yang nyicip hasil percobaan gue."

"ENAK BANGET BEL!!! SUMPAH DEH. LO KOK BISA, SIH?!" Ih, David udah kayak cewek.

"Ya Karena gue bisa," jawab gue asal.

"Enak banget gila, lo harus sering-sering bikinin gue *pancake* pokoknya!" ucap David sambil menyuapkan potongan *pancake*.

"Iya, kalau gue lagi nggak mager."

"Bel, gue mau nanya dong," ujar David.

"Nanya aja keles, eh, lo ambilin garpu buat gue dong, gue mau cobain."

"No, sebelum lo jawab pertanyaan gue."

"Ya udah deh, banyak permintaan lo," jawab gue pasrah.

"Tipe pacar lo yang kayak gimana?" tanya David sambil menatap gue. Tipe pacar gue? Ya, lo, Dav.

"Yang baik, kalau bisa sih cakep ya, hahaha, sama bisa bikin gue ketawa lepas, pokoknya dia pas deh di hati gue," *kayak lo yang udah ada di dalam hati gue*, lanjut gue dalam hati.

"Ohhh."

"Kalau lo kayak gimana?" tanya gue penasaran.

"Ya, kayak lo gitu Yang pas di hati gue, bisa bikin ketawa lepas, cantik, yang bisa ngerawat dirinya sendiri, rambut digerai, feminin, ya pokoknya gitu deh," jawabnya panjang lebar.

"Ohhh. Gitu." Mendadak gue langsung *drop*. Kriteria dia beda banget sama gue Rambut digerai? Gue aja tiap hari diiket ... feminin? Gue tomboi abis. Gue galau abis. Tumben banget, seorang Abel galau begini. Tahu deh, perasaan gue sekarang nano-nano. Manis, asam, pedas, ya pokoknya gitu, deh.

Apa iya gue harus duluan ungkapin perasaan gue ke lo? Biar lo lebih peka.

Bahkan, arti nama lo yang sesungguhnya aja udah mengungkapkan perasaan gue ke lo.

Arti nama lo, pas banget sama gue.

David, mempunyai arti.

Orang yang dicintai.



Delapan

ABEL

Kata-kata David masih terngiang-ngiang di otak gue. Tentang tipe pacarnya dia. Duh, tipenya kayak nyindir gue gitu, eh, apa gue yang ke-ge-er-an, ya?

"—cantik, yang bisa ngerawat dirinya sendiri, rambut digerai, feminin, ya pokoknya gitu deh." Tuh, kan, kepikiran lagiii. Hadeeeh. Padahal udah beberapa hari, tapi masih kepikiran.

"Bel, makan tuh rotinya, jangan cuma lo pegangin doang." Ingat David yang udah berdiri di hadapan gue yang lagi duduk di meja makan. Bahkan, gue udah lupa kalau gue lagi pegang roti yang udah diolesin selai *blueberry*.

"Eh? Iya, iya," jawab gue kikuk sambil memakan roti yang gue pegang dari tadi. Sambil menonton kartun *SpongeBob SquarePants* di TV, gue membaca salah satu novel yang gue koleksi, sambil baca novel gue juga makan roti.

BTW, gue suka baca dan koleksi novel lohhh! Kadang gue berpikir, *Kapan ya ... gue bisa bikin novel nonfiksi gue sendiri*. Terus, dibaca sama orang-orang di Jakarta, kalau boleh sih seluruh Indonesia. *Best seller* kalau bisa. Terus, ada yang mau bikin versi bahasa Inggris-nya. Dan akhirnya, buku gue bisa dibaca sama orang luar negeri. Duh, gue terlalu pede ya, tapi biarlah namanya juga berandai-andai.

"Woi, Bel. Lo mau sekolah, kagak? Dari tadi bengong mulu."

"Hah?" tanya gue bingung.

"Lihat jam tuh," ucap David sambil menunjuk jam dinding. Gue pun menengok ke jam dinding. Mata gue langsung memelotot pas lihat jam. "Woi, cepetan ke sekolaaah, udah telat ini mah," kata gue sambil lari-lari nggak jelas.

"Ya, elo-nya yang melamun terus. Siapa suruh melamun," balas David sambil mengambil kunci mobil yang terletak di sofa.

"Iya, iyaaa. Yuk ah, capcus ke sekolah."

ABEL

Di mobil, kami sama gilanya, dari yang nyanyi-nyanyi nggak jelas, nari-nari nggak jelas, terus kami

ngakak bareng.

Losing him was blue, like I've never known

Missing him was dark grey, all alone

Forgetting him was like trying to know somebody you never met

David menyanyi dengan suaranya yang bagus begete. Gitar mana gitar.

But loving him was red

Loving him was red

Gue ikut nyanyi asal-asalan. Liriknya pas banget ya sama gue? Oke, ini bukan jam galau buat gue.

"Lagunya bagus gila," liriknya pas banget sama gue, lanjut gue dalam hati.

"Iya, yang nyanyi juga cantik. Kapan gue punya pacar kayak Taylor Swift?" tanya David yang masih fokus nyetir.

"Entar kalau Jakarta ada ujan salju, Dav," ledek gue sambil ngakak sendiri.

"Jayus lo, lucu banget dah," cibir David yang seketika membuat gue untuk berhenti ketawa.

"Ketawa dong kalau lucu, HA HA HA"

"HA HA HA, noh gue udah ketawa."

ABEL

"Lo jalan cepetan napa, Bel?" tanya David geregetan pas lihat gue jalan kayak siput. Mau tahu kenapa gue jalannya kayak siput? Sol sepatu Converse gue udah mau copot. Jadi kalau gue jalan, itu sol sepatu keseret-seret gitu. Dan, gue baru aja nyadar pas udah di sekolah. Aduh! Malu banget gueee

"Davvvv!!! Huaaaaaa!!! GIMANAAA INI?!" rengek gue ke David yang masang tampang cengo.

"Emang lo kenapa? Lo sakit? Mau pulang, nggak?" tanya David penuh perhatian. Yaelah, gue aja belum jawab kalau gue sakit apa nggak.

"Sepatu gue ... sepatu gue," jawab gue terbata-bata. Saat ini, kami masih di daerah parkiran sekolah.

"Sepatu lo kenapa? Ada kecoak, ya?"

Gue memandang David dengan muka datar. "Gue serius." Otak David kayaknya geser deh, orang lagi keadaan darurat gini, masih aja ngelawak.

"Gue juga serius kali, emang sepatu lo kenapa?" tanyanya sekali lagi dengan nada serius, dan sesekali ia melihat ke arah sepatu gue.

Sepatu. Gue. Bagian. Bawahnya. Udah mau copot. HUAAA" Tiba-tiba, David langsung jongkok ke deket sepatunya. *Gentle* banget, deh. Gue yang bisa lihatin David jongkok cuma bisa mengepalkan tangan gue, geregetan.

"Coba lo angkat kaki lo," pintanya. Gue pun mengangkat kaki kanan gue, dan alhasil, sepatu gue bagian bawahnya kebuka kayak mulut buaya.

"Udah parah, Bel. Entar malem beli yang baru aja, ya? Nanti gue yang nemenin," usul David yang udah bangun dari posisi jongkoknya. Gila! Gila! Jantung gue Udah kayak abis lari maraton, gila.

"Ya udah. Tapi, entar malam lo beneran, kan, mau nemenin gue? Masa gue harus pakai sepatu ini lagi buat besok?" ujar gue.

"Iya, iya. Janji deh. Tapi, sekarang gimana sepatu lo?"

"Nggak tahulah, masa, gue cuma pakai yang sebelah kiri."

"Lo mau pakai sepatu gue? Tukeran?" usul David dengan ide gila. Tapi, tetap aja, gentle.

"Nggak usah, masa lo pakai punya gue yang udah rusak gini? Lagian, ukuran sepatu kita kan beda, Dav," tolak gue.

"Eh iya, ya. Ukuran sepatunya kan beda. David terlihat berpikir sebentar, lalu ia pun menjentikkan jarinya. "Oh iya! Lo pakai aja sepatu cadangan punya gue di mobil, gue udah nggak pakai lagi, kekecilan soalnya, siapa tahu muat kalau dipakai sama lo."

"Lo kenapa nggak bilang sama gue dari tadi, Dav?" tanya gue dengan nada yang datar.

"Ya maaf kali, Bel. Tapi, nggak apa-apa kalau sepatunya udah agak jelek? Seenggaknya masih bisa dipakai. Mungkin berdebu dikit."

"Nggak apa-apa, yang penting gue nggak pakai sepatu ini lagi. Udah yuk, capcus ke mobil." Lalu, kami pun melangkah ke arah mobil David. David sengaja jalan di belakang gue yang lelet karena kesusahan menggeser sepatu biar nggak lepas ... SWEET, NGGAK, SIH?!

ABEL

"Lun, lo bisa, nggak, ngerjain soal nomor 5?" tanya gue bingung. Gue udah di kelas dari tadi. Sekarang masuk pelajarannya Pak Gilang, guru Fisika yang galak banget. Kami disuruh kerjain tugas dari dia yang susah setengah mampus. Sepuluh nomor plus penjabarannya pula.

"Gue aja kagak ngerjain, Bel," jawab Lunetta santai kayak di pantai.

"Loh? Kok nggak? Emang kenapa?" tanya gue dengan menggebu-gebu.

"Pak Gilang-nya aja udah nggak ada di kelas, katanya dia mau ikut rapat sama guru-guru lain," jelas Lunetta.

"Yaelah, kalau gitu ngapain gue kerjain, ish," dengus gue dengan sebal. Buang-buang tenaga dan pikiran aja. Menguras otak.

"Ha, lagian lo-nya niat banget ngerjain."

Tiba-tiba, gue teringat suatu hal yang mau gue tanyain sama Lunetta. Sebenarnya ini ada

sangkut-pautnya dengan tipe pacar David.

"Lun. Gue pengin curhat, nih."

"Curhat mah, curhat aja kali. Lo ada masalah apaan emangnya?"

"Hm. Menurut lo penampilan gue ada yang perlu diubah, nggak, sih?" tanya gue. Dia lihat gue dengan lekat-lekat, dari atas sampai bawah.

"Muka lo udah cantik, nggak usah diapa-apain. Hm. Mungkin lo jangan iket rambut lo terusmenerus, lo juga jangan terlalu cuek sama pakaian yang lo pakai. Rok lo gue rasa harus dipendekin dikit," jelas Lunetta sambil manggut-manggut.

"Lun, *please*. Gue nggak pede kalau rambut gue dilepas. Rok? Gue nggak mau pendek-pendek. Lo gila, ya?"

"Udah atur aja sama gue ...," ucap Lunetta pede.

"Tapi. Gue nggak pede, Lun. Gue udah nyaman sama penampilan gue sekarang," ujar gue.

"Lagian, siapa suruh lo nanya gitu ke gue? Lagian ya, cewek cantik kayak lo tuh jangan ditutuptutupin kecantikannya. Sampai tahun jebot juga kagak ada yang kecantol kali sama lo kalau lo cuek sama penampilan," jelas Lunetta lagi. Tapi, ada benernya juga, sih.

"Tapi, serius nih? Padahal gue nggak kepikiran loh supaya lo ngubah penampilan gue," tanya gue untuk meyakinkan.

"Gue nggak maksa, kok, Bel. Keputusan ada di tangan lo," jawabnya sambil tersenyum tulus.

"Makasih Lun!!! Lo emang da best, deh, pokoknya!!! Tapi, gue masih ragu."

"Itu gunanya sahabat, kan? Labil lo. Bagi gue, ini udah *fixed*! Lihat aja tanggal mainnya nanti. BTW, lo kenapa tumben-tumbennya kayak gini?" Gue cuma senyum-senyum nggak jelas sambil mengedikkan bahu.

"Kayaknya gue tahu, nih! CIE ABEL LAGI SUKA SAMA SIAPAAA??? WAH, ABEL UDAH GEDE, YA, TERNYATA!!!" teriak Lunetta dengan heboh.

"Toa lo. Apa sih, Lun?!" cibir gue.

"Bener, kan? Lo lagi suka sama seseorang?" tebak Lunetta kepo.

"Kepo lo, ih apaan coba, gue lagi nggak suka siapa-siapa tauk!!!" dusta gue dengan lancar.

"Lalala, gue nggak denger lo ngomong apaan—" Apa coba Lunetta.

ABEL

Malam harinya, gue udah siap dengan *outfit* gue. Simpel aja, kemeja merah dengan motif kotak-kotak yang nggak gue kancing semua dan sebagai dalaman gue pakai *tank top* hitam dan juga celana panjang denim.

Tok. Tok. Tok.

"Bel! Cepetan keluarnya, lama deh!" kata David dari luar. Gue langsung buka pintu dan lihat David yang udah siap dengan kemeja denim yang udah dilipat sampai siku dan celana panjang. KECE BANGET SUMPAH, DAVID.

"Lama banget lo keluarnya, lumutan nih gue," sindirnya.

"Ya, namanya juga cewek," jawab gue asal.

"Alasan, mending kita pergi sekarang. Nanti macet."

Marining .

ABEL

"Mbak, saya mau sepatu yang kayak gitu dong, buat temen saya nih," kata David yang lagi nunjukin salah satu sepatu ke Mbak-Mbak di tempat Converse. Sekarang kami udah nyampai di Plaza Indonesia.

"Beneran temen, Kak? Bukan pacarnya? Tunggu bentar ya, Kak. Untuk ukuran berapa?" tanya Mbak-Mbak tersebut dengan kepo sambil kedip-kedip nggak jelas. Terpesona sama David dia mah.

"Bukan, Mbak. Temen, kok. Ukuran sepatu lo berapa, Bel?" tanya David.

"Hm ... antara 38 atau 39, Mbak," jawab gue.

"Baik, tunggu sebentar, ya." Beberapa menit kemudian, Mbak tadi udah kasih gue beberapa sepatu dengan angka yang berbeda. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya ada yang cocok buat gue.

"Dav, yang ini udah pas nih sama gue. Ambil yang ini aja," kata gue sambil menunjuk sepatunya.

"Sip. Mbak, saya ambil yang ini, ya ...," ujar David ke salah seorang Mbak-Mbak yang lagi ngerumpi. Di kasir, gue sama David lagi beradu mulut, tentang siapa yang mau bayar nih sepatu.

"Udahlah, gue aja yang bayar. Orang gue yang pakai, kok," ujar gue.

"Gue-lah yang bayar, gue kan yang ngajak lo ke sini. Itung-itung gue traktir lo," balas David. Bahkan, Mbak yang ada di kasir pun bingung. Sampai-sampai dia ikut ke pembicaraan kami.

"Kak, udah pacarnya aja yang bayarin. Kan, biar *gentle* gitu, kayak di film-film," sambar Mbak Kasir. Pacar? Penginnya sih gitu.

"Nah, iya Bel. Gue aja yang bayarin. Totalnya berapa, Mbak?" tanya David. Gue masih bingung, tumben dia nggak ngelak kalau gue bukan pacarnya. Gue sampai bengong.

"Makasih, Kak. Semoga langgeng, ya," ucap Mbak Kasir setelah David membayar sepatunya. Dan, detik selanjutnya, gue merasa David menarik lengan gue secara halus untuk keluar dari tempat ini.Sepertinya, gue harus ke dokter jantung sekarang juga.

"Sebanyak-banyaknya oksigen yang berhamburan di dunia ini, tapi kalau nggak ada diri lo di kehidupan gue, tetep aja rasanya hampa. Karena hanya lo oksigen yang bisa membuat gue bernapas dengan bahagia di dunia ini."



Sembilan

ABEL

Sebenarnya gue masih bingung, sih, tentang penawaran Lunetta yang mau ngubah gue. Emang sih gue pengin ngubah penampilan, tapi di sisi lain, gue udah nyaman banget sama gue yang sekarang. Apalagi kalau misalnya usaha Lunetta itu gagal gimana?! Kan, gue yang jadi kelinci percobaannya.

Gue. Bingung. Bimbang. Apa yang harus gue lakukan?!

Setop. Drama. Please.

Tiba-tiba muncul kata-kata David lagi, tentang tipe ceweknya dia. Lalu, datang lagi kata-kata Lunetta, "Lagian ya, cewek cantik kayak lo tuh jangan ditutup-tutupin kecantikannya. Sampai tahun jebot juga kagak ada yang kecantol kali sama lo kalau lo cuek sama penampilan."

"Gue nggak mau jadi *forever* jones, *jomblo* ngenes. Gue rela, kalau pacar gue bukan doi, tapi yang penting gue nggak mau jadi jones. Itu menyakitkan, kawan."

"ABEL ASTERELLA! Lo dengar omongan gue, nggak, sih?" tanya David nggak nyantai.

"Hah? Emang lo ngomong apaan? Sori-sori, ulang dong, hehehe ...," jawab gue sambil cengengesan.

"Gue nggak ngomong apa-apa, sih." Nah, sekarang giliran David yang nyengir-nyengir nggak jelas. Gue pun hanya menatap dia datar dan melayangkan satu tonjokan di lengannya. Cuma bercanda, sih.

"Sakit, Bel! Pantes lo masih *jomblo*, tenaga lo tuh. Tenaga kuda!" cibir David. Kurang asem ya, nih orang.

"Yaaa, ada kok yang gue suka, tapi dia nggak peka," sahut gue tanpa sadar. Astaga, mulut gue pengin gue lakban.

"Hah? CIYEH!!! ABEL SUKA SAMA COWOK?! SIAPA TUH?!?!" teriak David tiba-tiba. Ih.

"Hah?! Serius lo?!" sahut Axel yang dari tadi duduk anteng nonton TV. Saat ini Axel, Finn, sama Steven nginep di kosan lagi. Nggak ada kapok-kapoknya tuh mereka. Sekarang kami lagi duduk bareng di sofa, lagi nonton acara yang horor gitu deh. Yaaa, semacam dunia lain. Padahal, udah pukul 11.00 malam, kami masih aja melek, padahal besoknya tetep harus sekolah.

"Bel, lo suka sama siapa, sih? Penasaran," tanya Steven kepo.

"Kayaknya gue tahu, nih ...," ucap Finn yang membuat gue memelotot ke dia. Dan, dia malah

cuma senyum polos. Ih.

"Siapaaa?!?!?!"

"Siapa siapa siapaaa???!"

"Finn, gue kepo nih. Kasih tahu, nggak?" Tuh, kan, mereka semua kepo! Apalagi David. Ih, pada kepo ya. Emang Finn tahu gue suka sama siapa? Ah, paling dia pakai ilmu sotoynya.

"Emang lo tahu gue suka sama siapa?" tanya gue dengan nada yang meremehkan.

"Tahulah, Bel," jawabnya songong.

"Coba sebutin namanya, gue mau denger," tantang gue. Oke, gue emang nekad, tapi gue penasaran.

"Lo mau tahu? Hm ... orang itu ...," kata Finn gantung, tapi sedetik kemudian dia langsung ngebisikin gue. Crap! Dia tahu kalau gue suka sama "doi".

KOK DIA BISA TAHU SIH?! APA DIA CENAYANG?!

"KOK LO BISA TAHU?!" tanya gue heboh plus panik.

"Tahulah, gue gitu loh!"

"Finn, please lah. Lo jangan bocorrr!!! Please!!!" gue memohon. Kalau dia ember gimana?! Apalagi dia sama David, kan, deket.

"Kok, kalian heboh sendiri, sih?" tanya Axel dengan muka datar, udah gitu nyolot lagi, pengin ditabok.

"Suka-suka gue, lah!" seru gue dan Finn bersamaan.

"Oke, oke. Gue kalah," jawab Axel sambil mengangkat kedua tangannya. Tapi, gue masih penasaran, dari mana Finn tahu kalau gue suka sama sahabat gue sendiri.

ABEL

"Bel, inget kata gue. Jangan melamun terus, nanti mulut lo kemasukan lalat gara-gara mulut lo kebuka," kata David yang nggak nyambung.

"Nggak jelas banget lo," cibir gue.

"Ya udah deh, lo masuk sana ke kelas. Yang benar belajarnya, jangan mikirin gue terus," suruh David dan sekarang dia lagi ngacak-acak rambut gue. Bagus. Sekarang jantung gue pengin meledak rasanya. Serasa ada listrik yang menyengat di otot-otot gue. Duh.

"Siap, Bos!" jawab gue santai sambil memberi hormat ke David. Luar doang yang nyantai, tapi dalem? BEH.

"Gue ke kelas, ya! *Bye*, Abel galak!" pamitnya yang lagi lari-lari kece ke kelasnya. Udah gitu dia ketawa lagi. Satu kata. GANTENG. Gue langsung segera masuk ke kelas sambil senyum-senyum nggak jelas. Pas masuk, seperti biasa, banyak anak cewek yang lihat gue kayak mangsa mereka. Ih.

- "Bel!!! Gimana? Lo mau, kan?" tanya Lunetta tiba-tiba sambil menaik-turunkan alisnya.
- "Gue bingung," jawab gue.
- "Ayolah, bilang mau aja susah banget sih?" rayu Lunetta sambil memasang wajah puppy eyes.
- "Yeee, bilangnya sih gampang," cibir gue.
- "Please, Bel. Lo bilang 'mau' kek!" Idih, maksa.
- "Kok jadi lo yang niat sih buat ngubah gue?" tanya gue nyolot sekaligus bingung.
- "Gue, kan, sebagai sahabat lo yang baik nan unyu ini mau ngebantu lo. Gimana sih lo?" jawabnya lebay.
 - "Ya, ya, terserah lo, deh. Tapi, kayaknya gue mau, deh."
 - "Lo beneran mau?! Oke, kita mulai dari hari ini."
 - "Iyaaa, hari ini? Emang mau ngapain?" tanya gue bingung.
- "Hari ini, abis pulang sekolah. Kita langsung cabut ke rumah gue dulu, abis itu kita bakal *full* treatment," jelas Lunetta yang kelihatannya seneng banget.
 - "Buset, full treatment-nya sampai kapan?"
 - "Sampai selesai, lah, gue mana tahu sampai jam berapa."
 - "Nanti kalau David nanyain gue gimana?"
- "Ya udah, lo tinggal nginep di rumah gue, jadi lebih gampang, kan? Gue jamin besok semua bakal kaget ngelihat lo."
 - "Hah? Nginep? Emang bisa besok langsung beda gitu? Nggak percaya gue."
 - "Ya nggak beda sepenuhnya kali. Cuma butuh sedikit perubahan."
 - "Kalau gitu ngapain full treatment? Ih. Gue lagi bokek tahu nggak, lagi nggak ada duit."
 - "Bisa nggak sih lo, jangan tanya-tanya sama komplain terus?" IH.

ABEL

Bel udah berbunyi, berarti gue udah boleh keluar kelas! Yey! Pulang! Gue mau bilang ke David kalau nanti gue mau nginep di rumah Lunetta.

- "Dav, gue nanti mau nginep di rumah Lunetta," kata gue yang lagi berdiri di hadapan David.
- "Mau ngapain emangnya?" tanya David yang gelagatnya jadi aneh gitu. Duh. Gue harus jawab apa nih, gue pun mencoba kasih kode ke Lunetta yang ada di sebelah gue biar dia yang jawab pertanyaan David.
- "Hm, gue sama Abel mau kerja kelompok, Dav," jawab Lunetta sambil senyum. Manis. David, kok, kelihatan aneh, sih? Dia kayak Gitu deh, susah dijelasin.
 - "Hm Ya udah, tapi lo nggak bawa baju, kan?"
 - "Oh iya, gue belum bawa baju. Lun, nanti lo ke kos gue dulu ya," pinta gue ke Lunetta dan ia pun

mengangguk tanda ia setuju.

ABEL

"Bel, rambut lo bagus banget sumpah. Mbak, rambutnya dirapiin aja ya, jangan digunting model lain lagi," saran Lunetta ke Mbak yang lagi pegang gunting. Habis ambil baju, gue sama Lunetta langsung ke salon. Padahal, gue lagi nggak pengin gunting rambut.

"Ih, apaan. Rambut gue kayak rambut vampir tahu," cibir gue yang lagi mainin i-Phone.

"Siapa yang bilang?! Orang nggak kok, kece malahan!"

"Tuh, Steven dkk."

"Emang mereka bilangnya gimana?"

Jadi, tadi pagi gue lagi makan sereal sambil nonton TV dengan tenteram. Tiba-tiba muncul suara-suara aneh. Siapa lagi kalau bukan Steven dkk.

"Finn, rekam gue dong pakai handycam lo," suruh Steven.

"Emang mau ngapain lo?" tanya Finn penasaran, tapi dia ambil handycam-nya juga.

"Gue pengin jadi reporter ceritanya." Ih. Absurd abis. Gue lihat Finn udah siap dengan *handycam*-nya dan Steven udah berdiri di depan *handycam* sambil megang sampo sebagai mikrofon.

"Baik, dengan saya reporter terkece sepanjang masa siapa lagi kalau bukan Steven. Di sini, saya akan memberi berita yang sangat *hot*!" cerocos Steven yang udah kayak reporter abal-abal.

"Ternyata, di Jakarta sudah ada penghuni selain manusia di sini! Ada sosok vampir di sekitar saya," lanjutnya dengan nada yang sok-sok *creepy*. Tapi *fail*. Pertamanya, gue nggak nyadar, abisnya gue lagi fokus nonton, sih.

"Anda bisa merasakan hawa-hawa gaib, kan, di sini? Yap! Itu karena ada sosok vampir yang sedang makan sereal di depan TV. Sepertinya, vampir ini *up to date*, ya." Gue langsung nengok ke Steven dan Finn dengan menyipitkan mata.

"Woi! Sumpah ya jangan nyebelin, deh! Gue bukan vampir!" teriak gue.

"Sepertinya, vampir ini sudah mulai ngamuk pemirsa. Bagaimana bukan vampir kalau rambutnya yang merah saja sudah menandakannya Eh, kok gue jadi formal gini, ya?" tutur Steven.

"Dodol sih lo," sahut Finn sambil cekikikan.

"Lo cameraman nggak usah berisik." Ya, pokoknya gitu deh awal mula gue dikatain vampir.

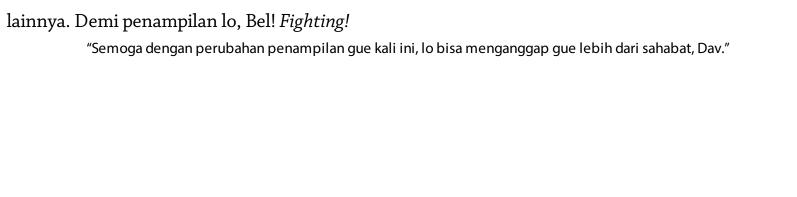
"Nyebelin banget, kan, Lun?" tanya gue.

"Banget. Orang rambut lo bagus malah dibilang vampir."

"Tahu! Oh iya, abis ini langsung pulang, kan, Lun?" tanya gue sambil senyum.

"Pulang? Nggak! Kita aja belum spa, manicure, pedicure, shopping, masih banyak deh!"

"Sumpah lo?! Lun, gue maleeesss!!!" Mungkin hari ini nggak bakal sama kayak hari-hari gue





Sepuluh

DAVID

"Gue pergi dulu ya, Dav," pamit Abel ke gue, setelah Abel ambil bajunya. Katanya sih dia mau nginep di rumahnya Lunetta.

"Iya, lo hati-hati, oke?" tanya gue.

"Oke oke!" Lalu, mereka berdua masuk ke mobil Lunetta. Dan, mobilnya memelesat jauh dari mata gue. Baru kali ini gue ngerasa "sesuatu" karena Abel pergi sama temennya dan tinggal gue di sini. Serasa kesepian banget padahal ada ketiga temen gue di sini.

"Ceileh, galau, Mas?" sindir Axel. Gue mendengus ke arahnya.

"Jangan galau kali, baru bentar doang ditinggalin sama Abel," sahut Finn. Astaga, mereka benerbener ya.

"Nggak jelas lo semua, dasar," balas gue tajam.

"Lo belum tahu sih, Dav," kata Finn dengan suara yang lirih.

"Belum tahu apaan emangnya?" tanya gue.

"Hah? Nggak kok. Hm, maksud gue, lo belum tahu sih kalau gue laper banget," tegas Finn gelagapan.

"Oh, kalau gitu masuk aja, sekalian makan gih," usul gue. Gue baru sadar kalau dari tadi gue sama Finn masih di luar rumah.

"Ya udah, yuk."

Pukul 15. 00 WIB.

Nggak terasa waktu berjalan dengan sangat cepat, mungkin itu yang dirasakan oleh Finn, Axel, dan Steven. Tapi, tidak untuk David. Ia hanya melihat ketiga temannya sedang seru bermain *Playstation*, tak jarang mereka berceloteh heboh.

"Dav, lo jangan galau kenapa? Kayak cewek lho," ledek Axel yang membuyarkan lamunan David.

"Siapa yang galau? Gue nggak tuh," kilah David.

"Lo-lah, siapa lagi. Gue tahu lo lihatin kita main, tapi gue juga tahu kalau pikiran lo tuh melayang ke mana-mana," sahut Steven yang masih fokus bermain PlayStation. David tidak menghiraukan perkataan mereka. Memang benar, bahwa pikiran David melayang ke mana-mana. Ia sibuk memikirkan kenapa dirinya merasa bosan dan terasa sangat "flat". Apa mungkin karena Abel? Entahlah. Bahkan, ia pun juga tidak tahu. Tiba-tiba, sekelebat memori tentang David dan Abel mengusiknya. Peristiwa itu mampu membuat bibirnya membentuk sebuah senyuman manis nan tulus.

"David! Kamu ada di mana?!" teriak Abel kecil dengan suara yang parau. Ia sudah beberapa kali berteriak untuk meminta bantuan. Tetapi, tidak ada seorang pun yang menolongnya.

"David! Tolongin aku! Aku ada di sini!" serunya lagi. Kali ini, Abel sedang tersesat di sebuah hutan. Sekolah Abel dan David memang sedang mengadakan camping kecil-kecilan. Mengingat usia mereka yang baru menginjak 10 tahun. Sebenarnya, Abel dan kelompoknya ditugaskan untuk mencari kayu bakar. Tetapi, ia terpisah dari kelompoknya. Dan, di sinilah Abel sedang duduk meringkuk di bawah pohon. Ia sedang kalut. Ia takut kalau nanti tidak ada yang membantunya. Ia tidak mau menjadi manusia hutan yang berpakaian aneh seperti yang ia lihat di TV. Tangannya pun sudah menggigil karena hawa dingin dan ia pun tidak memakai pakaian yang tebal.

"ABEL!!! KAMU DI MANA?!" Terdengar suara bocah laki-laki yang sudah siap untuk menolong sahabatnya yang sedang tersesat. David memang mempunyai nyali yang kuat untuk anak seumurannya. Ia bahkan rela meninggalkan teman-temannya yang sedang makan malam. Ia cuma memakai kaus oblong dilapisi jaket tipis yang diberikan maminya seminggu yang lalu. Baginya, itu tidak penting, karena yang terpenting baginya adalah menemukan sahabat tercintanya. Ya, sahabat.

"Aku ada di sini!!! David!!!" Mendengar sahutan dari arah utara, David langsung berlari ke arah tersebut dengan kecepatan yang ia bisa. Itu suara Abel. Akhirnya, ia menemukan seorang anak perempuan yang meringkuk dan sesekali mengusapkan telapak tangannya.

"Abel!!! Kamu nggak apa-apa?" tanya David. Bagi David, pertanyaannya sangat bodoh karena Abel sekarang sedang kedinginan dan ketakutan. David hanya mampu tersenyum geli ketika mengingat hal ini.

"Nggak apa-apa apanya? Aku takut tahu. Terus, kedinginan lagi," keluh Abel sambil memeluk dirinya. Dengan sigap, David kecil langsung memeluk Abel yang sedang menggigil. Abel terkesiap karena tindakan David yang tiba-tiba. *Gentle juga gue waktu kecil*, batin David. Walaupun Abel kaget, ia tetap bersyukur karena sedikit demi sedikit rasa menggigil karena kedinginan akhirnya pudar juga.

"Abel ...," panggil David, sekarang mereka sudah tidak lagi berpelukan, melainkan mereka duduk bersisian sambil bersandar di pohon. Menikmati indahnya langit pada malam hari.

"Apa?" sahut Abel yang tengah menatap David.

- "Bintangnya bagus, ya."
- "Iyaaa, banget. Bersinar gitu."
- "Bel, tahu nggak. Kata Mama, nama Asterella itu ada artinya," kata David kecil.
- "Emang apa artinya?" tanya Abel penasaran, mengingat nama itu adalah nama belakangnya. Abel Asterella.
- "Asterella artinya bintang kecil," ujar David sambil menunjuk satu bintang yang paling bersinar daripada bintang lainnya.
- "Oh ya? Namaku bagus, dong," cerocos Abel dengan bangga. "Aku pengin, deh, jadi bintang di langit, terus jadi yang paling bersinar," lanjutnya yang membuat David kaget.
 - "Kamu jangan mau jadi bintang!!!" cegahnya dengan heboh.
 - "Loh? Emang kenapa? Kan, bintang bagus."
- "Bagus, sih. Tapi, kata Mama kalau orang yang meninggal itu nanti jadi bintang di langit!!! Kamu mau?" Astaga, sebego itukah gue? Sampai mau dibohongin sama Mama, pikir David yang sekarang tengah mendecak.
 - "Serius??! Ih aku nggak mau! Tapi, aku pengin."
 - "Iyaa, kata Mama sih gitu. Bel, kita ke kemah lagi yuk! Nanti dicariin loh."
 - "Ayuk! Tapi, kaki aku sakit, Dav," lirih Abel sambil memperhatikan kakinya yang terkilir.
 - "Kalau gitu, piggy back aja!" usul David semangat.
 - "Emang kamu bisa? Nanti capek lagi," katanya penuh perhatian.
- "Bisalah. Kan, aku kuat!" Lalu, David pun jongkok di hadapan Abel. "Cepetan, naik!" perintahnya. Awalnya Abel ragu untuk menaikinya. Tetapi, David tetap memaksa untuk bisa menolong Abel. Dan, pada akhirya Abel pun menaiki punggung David.
 - "Abel," panggil David di sela-sela perjalanannya.
 - "Ya?" sahutnya dengan suara parau.
 - "Kamu nggak mau jadi bintang di langit, kan?" tanya David untuk memastikan.
 - "Aku sih mau. Tapi, pas denger apa yang kamu bilang, aku jadi nggak pengin, deh," jawab Abel.
- "Bagus, kalau gitu kamu harus janji sama aku," ujar David sambil menyerahkan jari kelingkingnya untuk Abel. Abel pun membalasnya.

"Pinky Promise!!!" David hanya tersenyum bahagia karena perkataan Abel. Ia sangat bahagia untuk saat ini.

DAVID

"Dav, gue balik dulu, yak!" pamit Finn.

"Gue juga," sahut Axel.

"Sama gue juga," sahut Steven.

"Iya pulang sana, hush! hush! Ganggu aja lo semua," canda gue.

"Yaelah, galau aja belagu lo," cibir Finn. Ini orang malah bilangin gue galau mulu dah. Nge-fans kali sama gue.

"Terserah lo, deh."

Setelah itu, mereka langsung ke rumah masing-masing dengan mobil *sport* mereka. Gue pun masuk ke rumah, duduk di sofa dan nyalain TV. Bosen banget, gila!!! Kalau ada dia, kan, gue bisa gangguin dia gitu. Sayangnya gue di sini cuma ditemenin sama "sosok" itu. Malah narik-narik kaus gue lagi. Iseng banget. Entah kenapa, gue merasa bosen, *flat*, gundah kalau nggak ada Abel. Kira-kira dia lagi ngapain, ya? Udah makan atau belum? Gue jadi khawatir gini, kan? Khawatir banget malah.

Kangen. Tiba-tiba gue jadi kangen sama Abel. Kangen buat gangguin dia, bercandain dia, nakutin dia, ngerangkul dia, flashback masa lalu sama dia, gila-gilaan sama dia. Dan, semuanya tentang dia. Sebenarnya, ada apa dengan perasaan gue ini?



Sebelas

ABEL

"Bel! Bangun, ih! Udah siang! Kebo, bangun nggak lo!"

Aduh, siapa sih yang bangunin gue. Nggak tahu apa kalau gue lagi enak-enaknya mimpi. Ish.

"Hm, bentar lagi!" erang gue dengan malas-malasan. Tiba-tiba, lampu yang tadinya dimatiin sekarang udah dinyalain. *Gosh!* Gue kebangun dan nggak bisa tidur lagi.

"Luuun, kenapa dinyalain?" rengek gue.

"Siapa suruh lo nggak bangun, udah lo mendingan mandi, deh," perintah Lunetta yang baru selesai mandi. Jam berapa, sih? Ee buset, baru jam 5.00, *Man*!

"Lo ngapain bangunin gue jam 5.00 pagi?" tanya gue.

"Gue kan belum *makeover* lo, *please* deh," katanya dengan enteng. Astaga, nih orang belum puas lihat gue kecapekan gara-gara satu hari *full* gue jalan-jalan. Dari sekolah terus ke salon, gunting rambut gue, itu pun cuma secuil. Abis itu ke mal, makan, masih mending, lah, ya, eh terus kita ke tempat *spa*. Hadeh, capek gila. Tapi, emang enak sih abis *spa* gitu, kulit gue jadi lebih bersih sama lebih cerah. Pokoknya gitu, deh. Lalu, gue pun mandi. Nggak nyampai sepuluh menit gue udah selesai mandi. Terus gue berganti baju seragam. Baru selesai berganti baju, tangan gue udah dicekal sama Lunetta. Ya Tuhan, ini anak mau ngapain gue lagiii.

"Duduk situ, cepet," perintahnya sambil melirik kursi yang di depannya udah ada meja rias.

"Emang mau ngapain?"

"Duduk aja susah banget sih lo!" Akhirnya, gue terduduk juga di kursi itu. Karena rambut gue masih basah habis keramas, jadi Lunetta pakai *hair dryer*.

"Lo mau jadi hair stylist gue? Beruntung banget gue," ucap gue.

"Nope, nggak usah ge-er lo!" Gue cuma mendengus ke arahnya. Setelah kering, dia mengambil sebuah alat yang nggak gue tahu namanya. Gue aja kagak punya barang begituan.

"Lo mau apain rambut gue? Itu alat apaan?" tanya gue curiga.

"Ini? Buat *curly* rambut lo," jawabnya sambil senyum. Jangan-jangan dia mau buat rambut gue jadi kribo!!! INI HARUS DIHENTIKAN.

"Siapa coba yang mau bikin kribo rambut lo? Oh! Apa lo mau gue bikinin kayak gitu? Gue jagonya loh," kata Lunetta sambil mengerling jail.

"Ih, apaan sih. Nggak! Makasih," tolak gue.

"Ya udah, lo mending diem, deh." Tuh, kan, galaknya keluar. Males gue. Akhirnya, gue cuma mainin i-Phone. Ternyata oh ternyata, David BBM gue. Wow.

David. L: Bangun woi.

Abel. A: Udah dari tadi, huuu.

Nggak perlu menunggu lama, David udah balas BBM gue. Cie, tumben cepet balesnya.

David. L: Terus lo udah berangkat?

Abel. A: Belum.

David. L: Oh, lo jangan lupa sarapan, oke.

Abel. A: Iya-iyaaa. Lo jugaa, jangan lupa.

WUHU! Boleh nggak sih gue jingkrak-jingkrak?

"Lo gila, ya? Dari tadi senyum-senyum sendiri," sindir Lunetta yang masih sibuk berkutat dengan rambut gue. Masa sih?

"Hah? Nggak kok," bantah gue.

"VOILA! Akhirnya, jadi juga mahakarya gue!" teriak Lunetta dengan heboh dan senyum-senyum semringah.

"Gue mau lihat, donggg!!! Jangan-jangan aneh lagi."

"Nih, lo pasti bakal terkagum-kagum dengan karya gue," seru Lunetta yang menyerahkan kaca ke gue. Rambut gue yang panjang, dibikin *curly* gitu di bagian bawahnya. Simpel, tapi entah kenapa gue suka pakai banget. Tapi, ini kan buat ke sekolah doang.

"Lo yakin? Ini kan cuma buat sekolah, Lun," ujar gue.

"Ya nggak apa-apa kali, lo nggak lihat yang lain juga kayak gitu, malah ada yang lebih parah," kata Lunetta. Iya sih.

"Lun, ini nanti bisa ilang kalau udah beberapa jam, kan?" tanya gue.

"Nggak, gue udah *spray*, jadi bentuknya kayak gitu terus, kalau mau ilang paling lo keramas." Gilaaa.

"Eh, eh. Ini mau diapain, Lun?" tanya gue penuh curiga. Dia kasih gue semacam lipstik. Tapi bukan.

"Tuh, gue kemarin udah beli baby lips buat lo dan itu bukan lipstik."

"Baby lips? Lip balm maksud lo?"

"Ya! Udah pakai, biar nggak kering," Gue pun memakai *lip balm* itu, huft. Untung nggak ada warna, kalau ada, gue nggak bakal pakai.

"Lo udah pakai bedak, belum?" tanya Lunetta yang memberhentikan langkah kaki gue.

"Belum, udahlah gue nggak mau pakai apa-apa lagi."

"Ya udah deh, sekarang kita berangkat! Pasti semua cowok pada kecantol sama lo, Bel."

"Idih, nggak bakal, lah!"

ABEL

Gue deg-degan serius. Duarius kalau perlu. Sekarang, kami udah di parkiran sekolah. Gue belum siap mau turun.

"Bel, turun, elah. Buru."

"Gue ... belum siap, Lun."

Lunetta mengembuskan napasnya dengan berat, "Lo mau gue tinggal? Oke, *bye*." Dan, dia pun keluar dari mobil. Masa bodo dengan "belum siap" karena gue udah keburu keluar dari mobil. Sambil nutupin muka.

"Yey, taktik gue akhirnya bekerja juga," seru Lunetta yang jingkrak-jingkrak sendiri. Gue cuma mendecih dan berjalan mendahului Lunetta. Tiba-tiba dia udah ada di sebelah gue.

"Bel, itu ada David dkk. tuh. Lo mau samperin, nggak?" tawar Lunetta.

HAH?! ADUH.

"Nggak!!! Makasih, mending jalannya cepetan, deh," tolak gue.

"Sama aja, Bel. Kita bakal ngelewatin mereka."

"Ya udah, kalau gitu, lewat jalan lain aja." Tapi, dia nggak tanggepin kata-kata gue. Aduhhh, udah deket lagi nih sama David. Mati gue mati!

"Eh, ada Lunetta. Mau ke mana?" tanya Steven yang *playboy* bin alay. Mau godain Lunetta ini mah. Gue yang di sebelahnya masih nunduk, mungkin dia nggak tahu gue siapa.

"Mau ke kuburan. Ya, ke kelas, lah!" jawab Lunetta jutek. Sukurin.

"Lun, Abel mana?" tanya David. Hm, belum tahu yang di sebelah Lunetta ini siapa.

"Hm, lo tanya aja sama temen gue nih, dia tahu kok Abel ada di mana. Ya kan?" kata Lunetta sambil nyenggol bahu gue. "Gue duluan, ya," pamitnya sambil meninggalkan gue sendirian.

Refleks gue menengadahkan kepala gue, "Lun!!! Tungguin gueee!!!" Tiba-tiba gue merasa kalau David dkk. lihat ke gue. Gue langsung menutup mulut gue dan melirik mereka.

"Ups!"

"ABEL?!"

ABEL

"BHUAHAHAHA."

"ADUH! PERUT GUE SAKIT WOI!"

"НАНАНАНАНАНА."

Sekarang gue lagi sama David beserta tiga kunyuk lagi duduk di kantin sambil makan. Mereka

bertiga lagi ketawa sepuasnya, malahan David lagi nahan ketawa dan akhirnya, tawa itu pecah juga. Rasanya gue pengin nangis di pojokan. Mereka lagi ketawain gue, dengan penampilan gue kali ini. Mereka bilang nggak panteslah, terlalu cewek, dan yang bikin gue sakit hati, mereka ngomong gitu kayak gue itu orang yang nggak bernyawa. Nggak ada perasaan.

"Bel, lo ngapain coba pakai sok-sokan jadi cewek? Udah, lo mending kayak asal lo, deh," ucap Steven enteng. Tanpa beban. Nyelekit. Rasanya pengin gue teriak, "KALIAN BISA, nggak, SIH, nggak NGOMONG GITU?!" Tapi, itu nggak bakal mungkin.

"Tahu, nggak pantes, Bel. Ini sekolah, bukan kondangan kali," sahut Axel. Dan, gue nggak bales perkataan dia. Kalau jawab, pasti air mata gue udah turun duluan.

"Bel, kok rambut lo jadi berubah gitu?" tanya David. Gue bingung mau jawab apaan. Masa iya gue jawab ke salon. Kan, gue paling males kalau ke salon.

"Eh, itu. Kemarin. Gue diajak Lunetta ke sweet seventeen temennya, ya udah gue disuruh ikut. Gue duluan, ya," pamit gue dan langsung beranjak dari kursi. Bagus, air mata gue udah jatuh, untungnya mereka nggak lihat.

ABEL

"Loh? Kok rambut lo diiket?!" tanya Lunetta nggak nyantai pas nyadar kalau gue iket rambut gue.

"Gagal, semua gagal," ucap gue lirih. Lunetta memberikan gue tatapan yang sedih.

"Please, jangan lihat gue kayak gitu," kata gue.

"Kenapa gagal?" tanyanya.

Gue tertawa hambar. "Bahkan, orang yang gue suka udah ketawa tanpa beban karena gaya gue yang beda dari sebelumnya, apa dia nggak tahu kalau hati gue sakit? Oh, mungkin ini saatnya gue mundur," ucap gue yang tanpa sadar udah menitikkan air mata.

"Kasih tahu gue siapa cowok itu?! Biar gue gaplok tuh anak!"

"Gue belum mau kasih tahu ke lo, maaf," kata gue.

"Kalau lo nyerah, lo bukan Abel yang gue kenal. Jangan nyerah, dong. Kalau lo udah kasih tahu, gue bakal gaplokin tuh anak, oke?"

"Hahaha, boleh tuh, boleh"

"Saat itu, gue pernah bilang kalau sifat lo yang nyebelin itu nggak bakal ngubah rasa suka gue ke elo. Tapi, kalau hati gue udah terlalu sakit karena sifat lo itu, apa yang harus gue lakuin? Apa gue harus mundur? Dan, mencari yang lain agar bisa menutupi luka yang belum tertutupi?"



Dua Belas

ABEL

Semenjak kejadian kemarin, gue udah kapok, nggak mau ngubah penampilan dan sebagainya. Cukup sekali. Hari ini udah hari Minggu aja, cepet banget rasanya. Tapi, perasaan sakit hati itu masih ada, mungkin butuh waktu yang agak lama. Gue tahu, ini terdengar cukup lebay. Tapi, coba kalian bayangin. Kalian dikatain "nggak pantes jadi cewek", padahal kalian udah berusaha matimatian. Sakit hati, nggak, tuh?

Gue masih bersikap normal-normal aja sama mereka. Malah masih bisa bercanda, ketawa-ketawa. Tapi, itu cuma topeng. Gue nggak mau kalau gue ngambek nggak jelas. Itu malah bikin mereka curiga. Dan, ngambek itu bukan hal yang bagus.

"Bel, hari ini jalan, yuk!" ajak David yang udah duduk tepat di sebelah gue. Lagi-lagi, jantung gue. Astaga.

"Hah? Mau ke mana? Tumben banget lo," cibir gue.

"Ke rumah sakit. Jahat lo sama gue."

"Hah?! Siapa yang sakit," tanya gue heboh.

"Ya, nggak ke rumah sakit, Abelku Sayaaang," kata David geregetan sambil nyubit pipi gue. Dia nggak nyadar sih ya, kata-katanya bikin gue pergi dari dunia nyata. Oke, ini lebay. Gue tahu kalau kata-katanya buat bercandaan doang. Tapi, tetep aja bikin gue kejang-kejang nggak jelas.

"Hoi, back to earth, Bel. Lo mau nggak, jalan hari ini?" tanyanya lagi sambil melambaikan tangannya di depan muka gue.

"Hah? Ya udah, mau jalan jam berapa? Ke mana?"

"Ke Grand Indonesia aja yang deket."

"Jam berapa?"

"Hm, jam 3.00 sore aja."

"Oh, ya udah. Gue ke kamar dulu, ya," pamit gue. Yey! Nanti gue pergi jalan, sumpek di rumah terus. Bosen. Banget.

Di kamar, gue cuma tidur-tiduran nggak jelas sambil nyalain TV. Nggak tahu mau ngapain. Gue beresin kamar aja kali, ya? Kan, kamar gue banyak barang-barang yang nggak kepakai. Gue pun membuka satu dari dua kardus yang isinya barang-barang lama dan tentunya penuh dengan

memori.

Hatchi!

Eee buset, ini debunya sih kurang banyak, loh. Sampai bikin gue bersin-bersin. Pantes aja banyak debunya. Orang udah bertahun-tahun gue nggak buka kardusnya. Males. Eh. Apa gue ajak David aja kali, ya?

"DAVID!!!" panggil gue sambil teriak. Siapa tahu nggak kedengeran. Tiba-tiba langsung kedengeran suara pintu yang terbuka dan muncullah David dengan tergopoh-gopoh. Panik kali dia.

"Kenapa, Bel?" tanya David yang beberapa kali mengambil napas kayak abis lari maraton.

"Temenin gue bongkar tuh kardus, dong!" pinta gue.

"Elah, gue kira ada apaan. Makanya gue langsung buru-buru ke sini," David mencibir sambil memasang wajah datar. Lucu.

"Ya udah sih, bantuin gue do—Hatchi!" Aduh, bersin-bersin terus, ih.

"Nih," ucap David sambil kasih gue masker.

"Makasih," balas gue yang udah pakai masker tadi.

ABEL

"Bel, udah kali beres-beresnya. Lo aja udah bersin-bersin terus juga," saran David.

"Beluuum, masih ada yang belum ketemu," kata gue yang masih berkutat sama kardus tersebut. Mana sih? Kok, nggak ada? Aduh, masa ilang sih?!

"Emang lo nyari apaan?" tanya David.

"Nyari—YEY!!! KETEMU!!! AKHIRNYA!!!" sorak gue kesenengan. Sampai-sampai David lihat gue dengan tatapan "ini-orang-gila-atau-sarap?"

"Oh, pantes lo bela-belain bongkar tuh kardus, ternyata lo mau nyari flower crown itu."

"Iyalah, gue kan udah janji nggak bakal hilangin ini. Dav, tapi berdebu nih, nggak apa-apa?" David mengacak rambut gue sejenak.

"Makasih ya, udah mau nepatin janji itu buat gue. Nggak apa-apa kok, lihat lo masih mau nepatin janji itu aja udah buat gue seneng." Astaga. Panas dingin nih gue.

"Lebay ah, lo. Tolong buangin barang-barang yang nggak kepakai lagi dong, tolong hehehe ...," pinta gue sambil mengeluarkan *puppy eyes. Fail,* sih.

"Dih, ujung-ujungnya gue yang disuruh juga. Ya udah deh, gue nanti sekalian mandi. Udah mau jam 3," sungutnya.

"Gue kan minta tolong, bukan nyuruh," cibir gue.

Setelah David keluar dari kamar gue dengan membawa satu kardus yang isinya barang-barang yang nggak kepakai. Gue langsung terduduk di ujung kasur sambil melihat *flower crown* yang

sekarang gue pegang. Benda yang sangat berharga. Dan, juga menjadi saksi bisu tentang persahabatan yang terjalin antara gue dan David. Gue berjanji, nggak bakal hilangin *flower crown* ini. Karena, *flower crown* ini, dibuat dengan hati yang masih tulus dan penuh pengorbanan oleh David. Makasih, Dav.

ABEL

"Baik, saya ulangi pesanannya. Satu *tenderloin steak*, satu *fish and chips*, dan minumnya dua *lemon tea*, benar?" tanya pelayan restoran yang memegang notes berisi nama makanan yang kami pesan.

"Iya," jawab David sambil mengangguk. Lalu, pelayan itu pergi dari meja kami. Kami lagi makan di salah satu restoran yang menyediakan berbagai macam makanan western.

"Lo yakin cuma makan fish and chips?" tanya David.

"Iya," gue mengangguk, "lagian gue juga masih kenyang, kok. Emang kayak lo? Babon sih, jadi makannya banyak," ledek gue yang mengacungkan jari tengah dan telunjuk gue.

"Wah, nyari ribut nih anak, ck. Lihat lo abis makan gue gelitikin sampai pingsan," ancam David.

"Emang bisa sampai pingsan? Gue nggak percaya," kata gue.

"Lo nggak inget? Waktu itu gue siram lo pakai air dingin? Inget, nggak?"

ASTAGA GUE BARU INGET!

"Eh. Oke, oke gue percaya. Lagian gue cuma bercanda kali!"

"Bel," panggilnya.

"Apaan?" sahut gue.

"Sebenernya"

Sebenernya apaan, nih?

"Sebenernya Hm"

"Duh, lo ngomong jangan gantung gitu, kek! Penasaran nih gue," kata gue nggak sabaran. Gue penasaran, *Bro*.

"Gue Aduh, Bel. Gue malu ngomongnya."

"Malu? Astaga. Apa lo ngompol?!" tanya gue heboh.

"Ya nggak, dong!"

"Jadi apaan?"

"Gue. Suka. Sama temen lo ...," kata David cepet banget.

APA GUE NGGAK SALAH DENGER?!

"Coba ulang deh," pinta gue.

"Gue. Suka. Sama. Temen. Lo," ulangnya yang membuat atmosfer di sekeliling gue berubah seketika. Rasanya hampa. Padahal, tadi gue denger dia bilang, "Gue suka sama lo." Makanya, tadi

gue suruh ulang. Gue masih nggak nyangka. Orang yang gue suka, ternyata suka sama temen gue. *Great!* Kalau perlu gue tepuk tangan di depan mukanya. Hah.

"Se-seri-us? Si-apa?" tanya gue yang lebih pantes dibilang bisikan.

"Temen lo sendiri, deket banget sama lo," jawab David sambil senyum-senyum sendiri.

"Lunetta? Iya?"

"Yap! Gue suka dia dari bulan-bulan yang lalu, lo tahu, kan? Yang namanya *love at first sight*? Nah, itu yang gue rasain. Menurut lo, gue kapan PDKT-nya sama dia?" jelas David panjang lebar dan masih dengan senyumnya. Sumpah. Gue pengin pulang dan nangis sepuasnya.

"PDKT?" tanya gue sambil menahan air mata dan juga suara yang bergetar.

"Iyaa ...," jawabnya dengan semangat. Dan, dia pun melanjutkan omongannya tentang Lunetta. Kuping gue terasa panas dengan ocehannya. Nggak! Gue nggak boleh benci sama Lunetta, dia sahabat gue. Dan, dia nggak tahu apa-apa tentang hal ini. Di sela-sela obrolan kami, lebih tepatnya David. Dia menanyakan suatu hal yang sangat membuat hati gue sesak dan sakit.

"Bel, lo mau kan jadi perantara antara gue dan Lunetta? *Please*. Gue bakal traktir lo sepuasnya, deh! Janji!" Ujian apa lagi yang harus gue laluin?

Dengan tersenyum yang sangat dipaksakan, gue bilang, "Boleh kok, gue bakal bantuin lo. Dengan senang hati," ujar gue. Pastinya gue sangat berbohong dengan kata "dengan senang hati". Gue lakuin ini bukan karena tawaran David. Tapi, gue harus membantu David. Walaupun harus menyakiti hati gue sendiri.

"Dav, gue ke toilet dulu, ya," pamit gue sambil menyeka air mata gue yang udah turun dengan cepat. Dari arah belakang, gue mendengar suara David yang menanyakan kenapa gue menangis. Tapi, gue nggak menghiraukannya, bisa-bisa tambah deras air mata gue.

"Loving someone that doesn't love you back is like hugging a cactus."

The tighter you hug, the more it hurts.

Dan, gue merasakan hal itu. Hampir setiap hari."



Tiga Belas

ABEL

Sesak. Sakit. Rasanya hati gue ditusuk dengan pisau bermata dua yang udah dipanasi lebih dulu. Sakit. Perih.

Setelah pulang dari tempat makan, gue mencoba menutupi apa yang sebenarnya gue rasain. Sebisa mungkin, gue terlihat ceria. Dan, David masih menanyakan kenapa tadi gue sempet nangis.

"Bel, tadi lo kenapa nangis?" tanyanya pada saat gue udah balik dari toilet.

"Hah? Iya? Masa sih. Mungkin tadi gue kelilipan," dusta gue sebaik mungkin biar nggak ketahuan. Walaupun pertamanya dia nggak begitu percaya, tapi pada akhirnya dia percaya juga. Dia terlalu nggak peka, ya.

Saat ini, gue lagi beresin tempat tidur, baru bangun tidur. Abis itu, gue pun mandi dan juga berpakaian seragam. Gue juga mengikat rambut gue jadi *pony tail*. Lalu, gue keluar dari kamar dan langsung menyiapkan sarapan. Tuh, kan, dia aja belum bangun. Kebo emang. Setelah gue menyiapkan sarapan, gue masuk ke kamar David sambil memakan roti tawar yang udah dipakaiin selai.

"Daviiiddd!!! Banguuun!!!" teriak gue yang sama sekali nggak membuahkan hasil. Kayaknya, gue harus balas dendam, nih, ke dia. Pakai air dingin aja kali, ya. Biar lebih berasa. HUAHAHAHA. LIHAT SAJA NANTI.

Gue keluar dari kamarnya lalu mengambil gayung, lalu gue mengisinya dengan air dan gue nggak lupa untuk memasukkan beberapa buah es batu. Di kamar David, gue tersenyum setan, membayangkan nanti reaksi dia pas gue siram. Pasti dia bakal mencak-mencak nggak jelas, deh. Duh, gue seneng lihatnya.

"Dav, bangun nggak lo. Kalau nggak ...," kata gue menggantung, mau lihat dia masih mau bangun atau nggak. "Oh, lo nggak mau? Oke. Satu. Dua. Ti. Ga!" seru gue sambil menyiram tempat David tidur dengan gayung yang berisi air dingin.

"HUAHAHAH!!!" tawa gue dengan puas. Tapi, kok dia nggak ada reaksi, sih? Nggak seru banget. Baru gue mau towel-towel David, tapi ada seseorang yang membuat gue *cengo*. Tak berkutik.

"Bel, lo ngapain di situ?" tanya David yang udah berseragam sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Itu David.

JADI YANG TADI ... APA, DONG?!

Gue tergagap mau menjawab pertanyaannya, sampai gayung yang gue pegang jatuh.

"Da-David ... lo dar-dari mana?" tanya gue kayak orang gagap.

"Baru selesai mandi, toilet gue yang di kamar rusak," jawabnya yang lagi berjalan ke arah gue. Gue melihat ke tempat tidur yang tadi gue siram. ITU KOSONG. Padahal tadi gue lihat ada orang yang kayak David. Sumpah horor abis.

"Dav, kalau pagi-pagi biasa lo lihat 'itu', nggak?"

"Lihatlah, sering malah."

Mampus. Mati gue.

"Lo kenapa tegang gitu, Bel? Emang kenapa?"

"Oke sip, ini horor abis," kata gue sambil berlari kabur keluar dari kamarnya. Itu kamar apa kuburan, sih, sebenernya?

DAVID

"Tadi, kenapa sih lo? Dari tadi lo ngomong, 'horor abis', 'sumpah', 'serem banget', gitu terus," tanya gue sambil menyetir mobil. Kami lagi di jalan mau ke sekolah.

"Hah? Tadi, gue" Lalu, Abel pun menceritakan kejadian yang baru dia alami. Serius? Perasaan kamar gue nggak ada horor-horornya sama sekali, deh.

"Kamar lo. Harus. Dibersihin. Harus. Serem banget tahu nggak," sungut Abel yang mengerucutkan mulutnya. Imut.

"Kamar gue nggak serem, Abeeel," bantah gue.

"Ih! Itu karena lo udah terbiasa. Gue sih nggak! Udahlah, dibersihin aja sih kamar lo."

Iya ya. Apa gue udah terbiasa gara-gara bisa lihat begituan. Tahu deh.

"Iya, iya. Lagian, lo-nya jadi orang jangan dendaman. Kena karma kan, hahaha ...," ujar gue sambil cekikikan.

Abel cuma mendengus, "Ih, lo nyebelin."

"Jangan ngambek dong, Cantik. Nanti cantiknya hilang loh," gombal gue yang kacangan banget.

"DAVIIID!!!" jerit Abel kesel gara-gara gue ngomong kayak gitu. "Kacangan banget tahu nggak gombal lo."

"Oh, lo mau yang nggak kacangan, nih???" goda gue sambil mengerling ke arahnya.

"B-bu-bukan!!! Ish. Tahu ah, gelap!" gerutu Abel dan gue cuma ketawa lihat tingkahnya. Kayak anak kecil.

"Apalagi lo, ketawa-ketawa," sindirnya.

"Galak banget, Mbak!"

"Enak aja lo panggil gue 'mbak'. Nama gue bukan 'mbak'!" Buset, galak banget ini anak. Apa lagi PMS, ya?

"Yaelah, gitu doang marah," cibir gue.

"Ih, biarin," katanya sambil meletin lidah ke gue. Wah ini anak.

"Belagu, lo. Eh, gue boleh minta tolong, nggak, sama lo?" pinta gue.

"Udah ngatain, mau minta tolong lagi. Emang minta tolong apaan?" tanya Abel yang masih tetep galak.

"Mulai hari ini lo bisa, kan, bantuin gue deketin Lunetta?" Entah kenapa, setelah gue ngomong itu, dia terdiam dan menunduk sambil meremas rok yang ia pakai. Dia kenapa? Beda banget sama yang tadi pas dia ngambek.

"Bel ... lo kenapa?" tanya gue dengan pelan.

"Hah? Kenapa? Gue nggak apa-apa, kok. Gue bisa kok bantuin lo, nanti mau kayak gimana? Apa nanti gue suruh biar kita makan bareng aja, ya? Nanti pasti lebih seru!" usulnya dengan ceria, beda sama yang sebelumnya.

"Lo serius nggak apa-apa?" tanya gue yang lebih fokus ke arahnya, dibandingkan topik yang lain.

"Gue nggak apa-apa kali, Dav. Nggak usah lebay, deh!"

"Kalau gitu, tadi kenapa lo nunduk, hm?"

"Ehm Tadi Tiba-tiba, perut gue sakit, mungkin gara-gara PMS kali," ujar Abel sambil meringis dan mengusap tengkuknya.

"Lo nggak minum obat aja?"

"Yaelah, ini mah udah biasa kali."

"Kalau ada apa-apa, nanti bilang ke gue aja, kalau nggak temen lo. Asal, temen yang udah benerbener deket," ujar gue dengan protektif. Gue nggak mau nanti Abel kenapa-kenapa. Kan, gue udah ditugasin buat ngejagain dia. Dan, itu udah jadi tanggung jawab gue. Tapi, entah kenapa gue selalu ingin menjadi orang yang dibutuhkan Abel. Entah itu pada saat dia kesakitan atau apa. Gue mau menjadi orang nomor satu di hidup Abel. Mungkin itu terdengar egois. Tapi, gue juga nggak tahu, kenapa perasaan itu tiba-tiba aja muncul. Semoga aja itu pertanda yang baik.

ABEL

Di kelas, gue cuma bisa melamun, gue nggak fokus sama pelajaran. Gue kepikiran gimana caranya biar David sama Lunetta deket, padahal lihatnya aja udah panas. Gue sekarang baru tahu, waktu itu David kayak aneh gitu gelagatnya. Mungkin, dia salting pas ada Lunetta.

"Abel Asterella. Silakan keluar jika masih mau berfantasi sendiri!" omel Bu Lia yang lihat ke gue dengan garang.

"Eh? Iya, Bu. Maaf hehehe ...," kata gue sambil cengengesan dan akhirnya pelajaran pun dilanjutkan.

"Lo kenapa, Bel? Kok, dari tadi gue lihat lo bengong terus," tanya Lunetta sambil menopang dagu dengan tangannya.

"Gue nggak apa-apa kok, cuma kepikiran sesuatu yang nggak penting aja." Bohong lo, Bel. Buktinya, kalau nggak penting kenapa harus lo pikirin?

"Bener itu nggak penting? Tapi, gue rasa lo harus cerita ke gue, kalau lo udah siap," pintanya. Apa gue tanya sekarang aja, ya?

"Lun, nanti pas istirahat lo makan bareng gue, yuk!!!" ajak gue dengan semangat agar terlihat ceria.

"Sama siapa?" tanya Lunetta sambil menaikkan satu alisnya.

"Sama David dan temen-temennya itu," jawab gue enteng. Gue masih labil. Gue kepingin Lunetta ikut, tapi nanti gue panas lihatnya. Di sisi lain, kalau Lunetta nggak ikut. Nanti gue bikin David kecewa.

"Gue nggak ikut," jawabnya cepat. Gue langsung mendongakkan kepala gue melihat Lunetta yang kelihatannya udah yakin sama jawabannya.

"Loh? Kenapa?" tanya gue.

"Gue tahu lo masih bimbang. Tapi, gue nggak mau lihat lo panas kalau gue sama David," jawabnya sambil mengulas senyum tulus. Kok dia tahu? Apa dia cenayang?!

"Nggak, gue bukan cenayang, kok!"

"Lo bisa baca pikiran gue?" tanya gue kaget.

"Nggak, itu semua terlihat jelas di mata lo, Bel," sahutnya santai, "dan, gue tahu, kalau lo sebenernya suka sama sahabat lo sendiri," lanjutnya. Astaga.

"Lo kok tahu ...," ucap gue. Kalau gue berdiri, pasti gue nggak bakal bisa, rasanya tulang gue lunak.

"Gue tahu, cara lo menatap dia tuh beda, Bel. Beda kalau lo ngomong sama temen-temen lo yang lain. Cara lo lihat dia tuh, penuh perhatian, pokoknya beda deh!" jelas Lunetta panjang lebar.

Bagaimana bisa? Gue hanya merenungkan apa yang tadi Lunetta katakan. Gue masih nggak nyangka.

"Kalau orang lain bisa melihat cara tatap gue ke lo dengan cara yang berbeda. Dan bisa menyimpulkan dengan tepat, kalau gue suka sama lo. Tapi, kenapa lo yang menjadi objek fokus gue,

nggak bisa merasakan perbedaan itu?"



Empat Belas

Masih pada hari yang sama, tapi hanya berbeda pada tempat dan waktu. Sekarang sudah pukul 22.00 WIB. Saat ini mereka sedang termenung di dalam kamar masing-masing. Salah seorangnya sedang memikirkan perasaannya yang selalu di pihak yang tersakiti. Ia selalu berpikir, apakah ia harus mundur secara perlahan? Tapi, di saat ia ingin mundur, ada saja sekelebat memori yang terus berputar. Entah itu, tentang dirinya dan orang itu yang sedang bercanda tawa ataupun hal-hal yang membuat pipinya merona.

Tak tahu ingin berbuat apa lagi, Abel hanya ingin pasrah. Namun, ia selalu merasakan suatu hal yang sangat mengganjal di dalam hatinya. Pasrah, tapi tak rela. Tak rela karena ia tidak mau terhanyut di dalam sungai yang penuh dengan aura keputusasaan. Abel tidak mau dirinya hanyut begitu saja dengan putus asa.

Setelah membuat tekad yang bulat, ia berjanji pada dirinya, kalau ia tidak mau hanya bergantung pada sikap "pasrah". Karena, jika ia terus berpasrah saja, pasti dia lama-kelamaan akan hanyut dalam keputusasaan. Itu sama saja membunuh perasaan pada dirinya sendiri. Dan, Abel tidak mau kalau hal itu sampai terjadi.

Lain lagi dengan atmosfer yang berbeda di kamar sahabatnya, sekaligus "gebetan"-nya ini. Sekarang, David tengah uring-uringan karena ia baru saja mendapatkan pin Lunetta dari Abel. Mereka sudah memulai percakapan melalui BBM. Sebenarnya, yang memulai duluan itu David, dan Lunetta sebenarnya tidak mau diajak *chat* karena ia mengetahui kalau Abel menyukai David. Tapi, apa boleh buat? Tidak mungkin Lunetta menolak untuk diajak *chat*. Terkadang, Lunetta memberikan kode tentang Abel yang menyukai David. Maksudnya baik, dia hanya ingin membuat David membuka matanya lebih lebar agar peka terhadap apa yang ada di sekitarnya.

David. L: Maksud lo nggak peka apa?

Dia menanyakan pertanyaan itu karena tiba-tiba Lunetta mengatainya nggak peka secara frontal dan juga melenceng dari topik yang tadi sedang mereka bicarakan.

Lunetta: Gue udah tahu semuanya. Dan gue bingung, kenapa lo orang terdekatnya nggak bisa menangkap apa yang dia rasakan. Bahkan, gue aja tahu.

Pernyataan ini jelas sangat membuat David pusing tujuh keliling.

Maksudnya dia apaan, sih? tanya David dalam hati.

David. L: Lun, gue nggak ngerti apa yang lo omongin.

Lunetta hanya mendecak ketika mendapat balasannya. Kesal.

Lunetta: Terkadang, lo harus sensitif sedikit dengan sekitar lo. Lihat cara pandangnya yang berbeda ke elo.

Jangan sia-siain dia. Dan gue harap, lo ngerti dengan siapa yang gue maksud dengan kata "dia".

Bahkan, David tercengang dengan kata-kata Lunetta. Dan, siapa yang dimaksud dengan "dia"?

The same of the sa

DAVID

Pagi ini, gue udah siap-siap dengan seragam yang rapi. Setelah keluar dari kamar, gue pun melihat Abel yang udah nonton dengan tablonya sambil makan sereal. Pengin gue cubit pipinya.

"Aw! Sakit, ih!" ringisnya setelah gue menjalankan aksi gue. Apalagi kalau bukan cubit pipinya.

"Lagian, pipi lo mancing gue buat nyubit, sih," alasan gue. Jujur, deh.

"Kalau pipi gue melar gimana?!"

"Nggak peduliii."

"Nyebelin lo!"

"Jangan marah dong, Cantik. Nanti nggak ada yang demen loh," goda gue.

"Nggak usah norak please, bodo amat!" omelnya.

"Cepet tua baru rasa lo," cibir gue.

"Ih! Kok lo nyebelin sih, Dav?" tanyanya nyolot. Gue suka banget sama Abel kalau dia lagi marah gitu. Unik aja lihatnya, cewek setomboi dia bisa ngambek kayak gitu.

"Ish, lo ngap—Aduuuh!" jerit Abel yang membuat gue langsung samperin dia yang lagi terduduk di lantai.

"Lo kenapa bisa ceroboh, sih? Di mana yang sakit?" tanya gue khawatir.

"Gue mana tahu kalau di lantai yang tadi gue injek ada air. Duh, kaki gue sakit! Bisa-bisa encok sebelum waktunya nih gue!" rengek Abel dengan heboh.

"Lo pakai ngelawak lagi, kok lo bisa jatuh sih? Mana lo pakai kaus kaki lagi, gimana nggak tambah licin? Ck ...," tanya gue.

"Tadi gue mau ke dapur, mau nyuci ini mangkok, eh tahunya gue jatuh gara-gara tuh air! Idih, air terkutuk itu!" cerocosnya sambil menunjuk air yang sekarang berceceran di lantai. Tingkahnya lucu banget sumpah.

"Udah, coba lo berdiri deh," pinta gue.

"Mana bisa? Sakit banget kaki gue"

"Coba aja"

"Tap—"

"Udah deh, nggak usah batu. Nggak ada salahnya buat coba, kan?" Abel sempat mengoceh pelan,

tapi akhirnya ia pun mencoba berdiri. Saat bediri, ia langsung terduduk kembali, tapi untungnya gue cepat-cepat melingkarkan lengan gue di pinggangnya supaya nggak jatuh. Beberapa detik kami berpandangan, rasanya waktu berhenti begitu aja. Ada gelenyar-gelenyar aneh yang menyeruak di dalam tubuh gue. Jantung gue berpacu cepat. Sepertinya, gue merasakan kupu-kupu yang berterbangan di dalam perut gue.

"Dav"

"Eh, iya-iya, sori gue bengong," kata gue yang gugup.

"Enaknya gue sekolah, nggak, hari ini?" tanya Abel setelah kami kembali dalam posisi semula.

"Nggak usah, ya?"

"Tapi, gue mau ...," ucapnya dengan nada yang merajuk dan manja. Gemes lihatnya.

"Terus lo jalannya gimana? Piggy back gitu? Bisa encok gue, Bel."

"Ya, suruh siapa kek urutin kaki gue."

"Emang ada pagi-pagi gini?" tanya gue nggak yakin.

"Lo telepon dulu aja, Bi Nurul yang biasa jadi tukang urut gue. Nih, nomor teleponnya. Semoga aja dia bisa, amin ...," jawabnya dengan menyerahkan nomor telepon Bi Nurul dari iPhone-nya. Lalu gue pun menelepon Bi Nurul. Dan, untungnya, dia bisa datang ke rumah. Walaupun disuruh nunggu beberapa menit, sih.

"Kata dia bisa, tapi tunggu beberapa menit dulu," ucap gue yang memberitahunya.

"Ya udah, lagian baru jam 6 lewat dikit ini."

"Tapi, lo beneran nggak apa-apa? Kalau misalnya lo tetep nggak bisa jalan gimana?" tanya gue khawatir tingkat tinggi.

"Semoga aja gue bisa jalan. Pasti gue bisa berdiri, deh! Walaupun pincang dikit nggak apa-apa, deh! Yang penting jalan aja!" seru Abel dengan berapi-api yang membuat gue tersenyum dan mengacak-acak rambutnya dengan lembut.

"Nah, ini nih Abel yang gue kenal." Gue suka sama sifat Abel yang kuat.

DAVID

"Dav, lo kenapa telat datengnya? Biasanya kan lo cepet," tanya Finn yang udah duduk dengan gayanya yang khas.

"Tahu, apa lo kelamaan ngapelnya?" sahut Axel.

"Tadi ada masalah dikit," jawab gue yang sok misterius. Biar penasaran gitu.

"Masalah apaan?" tanya mereka dengan kompak. Sudah gue duga, trio alaynya keluar.

"Tadi, Abel kepeleset, jadinya dia diurut dulu," jelas gue yang membuat mereka bergumam "oh".

"Terus?"

"Udah, the end."

"Bukan, maksud gue Abel masuk sekolah, kagak?"

"Oh, dia masuk. Dia-nya ngotot banget pengin masuk." Di sela-sela pembicaraan kami yang *ngalor ngidul*. Tiba-tiba ada Rafki yang lari-lari. Sampai di kelas, dianya *ngos-ngosan* kayak habis maraton.

"GUYS! GASWAT!!!" teriak Rafki heboh. Kenapa sih ini anak?

"Kenapa, Raf?" sahut anak-anak lain.

"HARI. HOSH. INI ADA. HOSH. ULANGAN FISIKA!!! GASWAT!!! TAHAP SIAGA!!! UDAH DI LEVEL 100!!!" teriak Rafki lagi sambil mengambil napas. Ada ulangan Fisika?! GUE BELUM BELAJAR!!!

"Lo tahu dari mana, Raf?" tanya gue yang sok kelihatan santai.

"Tadi, Pak Doni bilang ke gue!!!"

"Dav, lo belajar, nggak?" tanya Steven.

"Gue lupa, Steve. Mati gue!"

"Lo mah encer otaknya, nggak belajar juga nggak apa-apa!" sambar Finn sambil memutar bola mata.

"Tapi, gue nggak begitu bisa Fisika," ujar gue sedikit panik. Belum juga Finn membalasnya, udah ada malapetaka yang udah datang dan menyapa kami semua dengan hangat. "Selamat pagi, Anak-Anak!" Gue yakin, ulangan hari ini pasti gue remedi, pasti.

ABEL

"Bel, kok lo telat sih datengnya? Gue nungguin lo dari tadi tahu. Tapi, lo nggak dateng-dateng," sungut Lunetta cemberut.

"Sori, tadi gue kepeleset, jadi gue harus diurut dulu. Untung tadi yang urutin bisa. Kalau nggak mah, gue nggak bakal masuk," jelas gue. Dan setelah ngomong itu, gue keinget tentang kejadian tadi. Gue deg-degan banget sumpah, deh. Tadi, kami berdua tatap-tatapan gitu. Rasanya jantung gue pengin loncat dari tempatnya. Astaga. Pipi gue pasti udah merah. Gila banget, kan. Untung gue cepat-cepat manggil dia. Tapi, dia katanya bengong? Dia mikirin apa?

"Terus lo udah bisa jalan?" tanya Lunetta dengan muka watados. WAjah TAnpa DOSa.

"Ya bisalah, Lun. Lo kira gue ke sekolah naik apaan? Terbang gitu?" kata gue dengan nggak nyantai.

"Selo aja, Bang. Tahu nggak, tadi malam David BBM gue. Tapi, gue kasih kode gitu supaya dia lebih peka lagi," ucap Lunetta. Demi apa pun gue kaget dengernya. Berarti, pas gue kemarin lagi galaugalau gitu, dia BBM-an sama Lunetta, dong?

"Gue tahu lo kaget pas denger gue ngomong ini, tapi daripada gue nggak ngomong sama sekali,

mending gue ngomong sekarang, kan?" Kok tahu, sih.

"Lo bisa baca pikiran gue, ya?" tanya gue penuh selidik sambil memegang kepala gue.

"Ehm. Eng-nggak, kok. Gu-gue nggak bisa. Ngaco ah lo!" Kok lo gugup? Tuh, kan, gue tahu kalau lo bisa baca pikiran gue!

"Gue nggak gugup, ya!" sahutnya.

"Lo kok bisa baca pikiran gue? Padahal, mata gue lagi merem gini. Bo'ong lo," cecar gue. Kena jebakan Batman dia. Dia langsung menutup mulutnya. Kaget mungkin.

"Iyaaa, gue bisa baca pikiran orang lain, puas lo?"

"Akhirnya, ngaku juga lo."

"Eh, Bel. Gue punya lagu yang lagunya bagus banget! Keren! Judulnya "Lucky" yang nyanyi Jason Mraz, download deh," cerocos Lunetta. Gue tahu dia lagi mengalihkan pembicaraan.

"Siapa yang ngalihin pembicaraan?!" tanya Lunetta dengan galak. Buset.

"Ih. Lo mau nyindir gue dengan lagu itu?" tanya gue balik.

"Nyindir? Lirik lagunya maksud lo?" Iyalah. Liriknya sih bagus.

"I'm lucky I'm in love with my best friend."

Tapi, kata "lucky" itu cuma berlaku buat orang yang cintanya nggak bertepuk sebelah tangan. Sayangnya, gue nggak merasakan hal itu. Kenyataannya, *I'm not lucky*.

Gue benci pada pernyataan itu.

Gue benci sama David.

Gue benci dengan sifatnya yang nggak peka.

Gue benci dengan perlakuannya yang bikin jantung gue berdegup kencang.

Gue benci dengan caranya membuat gue tertawa lebar dan puas.

Gue benci dengan tingkah lakunya yang ngegemesin.

Gue benci dengan sifatnya yang perhatian.

Gue benci dengan cinta gue yang bertepuk sebelah tangan.

Dan, yang terakhir.

Gue benci kalau dia udah sukses membuat gue cinta sama dia.

"Lo itu lucu, Dav.

Lo bisa peka dalam suatu hal yang nggak bisa dilihat sama orang lain, bahkan lo bisa mengetahui perasaan 'itu', padahal mereka sama sekali nggak nyata.

Sementara gue? Gue selalu bersama lo dan di samping lo selama bertahun-tahun, Dav! Dan, gue itu nyata! Tapi, kenapa lo nggak pernah merasakan perasaan gue ke lo?"



Lima Belas

ABEL

Udah beberapa hari sejak kejadian gue kepeleset sama tuh air sialan, akhirnya gue bisa jalan juga dengan normal. Sebelumnya jalan gue agak pincang gitu.

"Yey! Gue bisa jalan!" seru gue sambil jalan-jalan nggak jelas di sekitar taman belakang rumah. David yang lagi duduk ngelihatin gue dengan tatapan yang meragukan kewarasan gue.

"Berarti sebelumnya lo nggak bisa jalan, dong?" tanya David sambil menaikkan satu alisnya.

"Nggak gitu juga kali," kata gue sambil memutar bola mata.

"Duduk sini, Bel," tawarnya sambil menepuk-nepuk rumput yang ada di sebelahnya agar gue duduk. Gue pun duduk di sampingnya, jantung gue udah dag-dig-dug, *Man*. Untungnya, gue bisa menetralisasi kehebohan jantung gue.

"Bel, bintangnya bagus, ya?" tanya David sambil menunjuk bintang yang terang. Gue merasa dejavu.

"Kata-kata lo sama kayak pas gue tersesat di hutan, Dav," ucap gue sambil tersenyum. Gue senang pas David mau bela-belain buat nolong gue, sumpah. Waktu itu gue hampir mau kabur dari tempat itu, tapi kaki gue waktu itu sakit.

"Gue tahu gue gentle, Bel. Nggak usah diomongin lagi gue juga tahu, kok," ujar David pede sambil senyum ke gue. Sumpah. Sumpah. Kalau cewek-cewek lain pasti udah teriak. Tapi, untung gue nggak selebay itu.

Gue mendesis sebentar ke arahnya. "Iyaaa, banget. Bersinar gitu," jawab gue dengan kata-kata yang sama.

"Bel, tahu nggak. Kata Mama, nama Asterella ada artinya."

"Emang apa artinya?" tanya gue pura-pura nggak tahu. Gue masih ingat artinya, bintang kecil.

"Asterella artinya bintang kecil," jawabnya sambil menunjuk bintang. Jujur, gue kangen pada momen ini.

"Oh ya? Namaku bagus, dong!" seru gue. "Aku pengin deh jadi bintang di langit, terus jadi yang paling bersinar," lanjut gue. Untung, gue masih ingat sama kata-katanya.

"Kamu jangan mau jadi bintang!!!" Gue pengin ngakak dengernya.

"Gue dulu kok bego banget ya, Bel. Mau aja dibo'ongin sama Mama hahaha ...," gumam David

sambil ketawa. Ketawa ngakak aja udah kece ya ampun.

"Namanya juga masih polos, nggak kayak sekarang," sindir gue.

"Gitu lo sama gue."

"Biarin."

"Bel ...," panggilnya.

"Hm?"

"Lo pengin ulang waktu, nggak?" tanya David.

"Mau pakai banget," jawab gue. Gue pengin, gue ulang waktu. Pas gue dan David masih kecil. Di situ, gue ngerasa nggak ada beban, nggak ada masalah, dan yang paling indah pada masa itu, gue nggak tahu yang namanya "cinta" atau suka-sukaan. Tenang banget rasanya.

"Kalau lo mau ulang waktu, lo pengin ngapain?"

"Gue? Kalau gue, hm ...," gue berpikir sebentar. "Gue pengin ke masa lalu di saat kita nggak ada masalah dan beban. Kita tuh *have fun* aja nggak pernah mikir kata orang lain. Pokoknya, kehidupan dulu nggak serumit sekarang," jelas gue panjang lebar. Gue nggak kode, loh, ya.

"Maksud lo 'nggak serumit sekarang' apa?" tanya David. Gue jawab apaan, nih? Masa gue bilang kalau gue selalu tersakiti? Apa gue bilang perasaan gue sekarang aja? Jangan. Jangan. Gue belum siap.

"Pokoknya, rumitlah kehidupan gue."

"Lo kalau ada masalah, kasih tahu gue. Siapa tahu gue bisa bantu. Gue mau jadi bahu buat lo bersandar, kok!" Itu *sweet* banget. Tapi, cerita-cerita? Mana mungkin, gue juga nggak bisa ceritain semua ke lo.

"Hahaha, iya, iya, tumben lo perhatian. Kalau lo pengin ulang waktu mau ngapain?" Sekarang giliran gue yang bertanya.

"Gue mau ke masa lalu, buat memperbaiki kesalahan gue yang lalu-lalu. Tapi, sayangnya nggak bisa," jawabnya dengan serius.

"Nyadar juga lo kalau dosa lo banyak," cibir gue berusaha mencairkan suasana. Dia mendelik ke arah gue dan menoyor kepala gue. "Nggak usah gitu lo, seenggaknya gue nyadar. Nggak kaya situ, tuh."

"Eh, enak aja lo," bantah gue.

"Bel, besok kan libur, tuh." Dia menengok gue sebentar. "Besok main basket, yuk! Kita *One on one*. Udah lama nggak main," ajaknya. Mata gue berbinar seketika.

"Yuk! Lagian kita juga udah lama nggak main sama-sama."

"Ngomongin basket aja, langsung semangat," sungutnya.

"Harus, dong! Eh, tapi sekarang jam berapa, sih?" tanya gue sambil celingak-celinguk.

"Baru juga jam sebelas malem," jawab David ringan dan gue cuma bergumam "oh", doang.

"Aduh, di sini ada yang pacaran. Berasa banget aku jonesnya di sini," keluh seseorang yang tibatiba muncul di sebelah gue. Horor abis ih.

"Idih, siapa yang pacaran coba, Kak!" cibir gue ke Kak Maya.

"Masa? Kalian cocok tahu, banget malah," serunya tak percaya. Ngenes rasanya.

"Enak banget nih, pada ngumpul-ngumpul di sini. Gue ditinggal," cibir Kak Richard yang muncul dengan tiba-tiba juga. Bikin kaget tahu nggak, apalagi suaranya nge-bas banget pula.

"Kak, lo ngagetin gue tahu, nggak," keluh gue.

"Lebay lo, Bel," sahut David yang lagi-lagi iseng jitak kepala gue. Gue pun membalasnya dengan mencubit lengannya.

"Aw! Sakit, Bel," ringis David sambil mengusap-usap lengannya.

"Sukurin lo!"

"Ehem, di sini dilarang KDRT loh ,ya!" ucap Kak Richard yang lagi cekikikan bareng Kak Maya. "Kayak kita dong," lanjutnya sambil merangkul pundak Kak Maya. Sweet banget deh. Wajah Kak Maya langsung blushing.

"Pssst, mereka sweet banget ya," bisik David ke gue.

"Banget. Jones banget yak kita."

"Kita? Lo aja keles," balasnya sambil cekikikan.

"Ih! Apaan sih lo," maki gue yang tanpa sadar hampir berteriak. Keceplosan.

"Dasar toa lo, Bel! Bisa budeg sebelum waktunya gue nanti," ucap David sambil menutup kupingnya dan gue cuma mengacungkan dua jari gue membentuk simbol *peace*. Pokoknya, malam ini seru banget. Ditemenin sama bintang yang berkelap-kelip, gabung sama Kak Maya dan Kak Richard, dan yang terpenting, David duduk di sebelah gue. Walaupun, risikonya jantung gue rasanya pengin loncat, sih.

ABEL

"Dav! Udah dong, gue capek, elah ...," keluh gue yang udah mengelap keringat di kening gue. Capek banget, ciyus, deh.

"Segitu doang kemampuan lo, hah? Cupu banget lo," sindir David sambil memasukkan bola ke ring. Sial, masuk. Dan, dia menatap gue dengan tatapan sok jago.

"Gue tahu lo jago, nggak usah songong," gue mencibirnya sambil mencoba mengambil bola basket itu.

"Eits, lo harus cepet kalau mau ngambil ini bola!" Lo-nya aja udah lebih cepet dari gue.

"Bel, kayaknya lo harus traktir gue Starbucks, deh!" kata David yang udah masukin bola. Three

point.

"Tuh, yuk kita ke Starbucks!"

"Tapi, gue cuma bawa dikit duitnya, Dav," rengek gue seraya merogoh kantong di celana.

"Nggak ada tapi-tapian. Yuk cabut!" ucapnya sadis. Untung aja, dia sahabat gue. Kalau bukan sih, udah gue pites.

"Iya, iya"

(3)

Sekolah Terang Kasih sudah membunyikan bel yang mengartikan kalau murid-murid sudah diperbolehkan pulang. Lain dengan murid-murid yang lain yang tengah berlarian dan juga sambil berpayungan, Abel hanya berjalan santai melewati koridor sekolah dan melihat ke arah lapangan yang sedang diguyuri oleh hujan deras. Di usianya yang sudah menginjak 11 tahun, artinya ia harus melewati Ujian Nasional sebentar lagi. Berbicara soal UN, sepertinya Abel harus berpindah sekolah untuk masuk ke SMP. Karena sekolah Terang Kasih hanya mendidik muridnya sampai kelas 6.

"Abel, gue cariin lo ke mana-mana, eh tahunya ada di sini," kata seseorang sambil menepuk pundaknya.

Abel mengerutkan dahinya, "Lo belum pulang?"

"Menurut lo?" tanya David balik.

"Ish. Lo ngapain di sini? Belum dijemput sama Mami?"

"Gue pulang sendiri, lo mau ikut nggak?" tawar David dengan memasang senyum penuh percaya diri.

"Hah? Ujan-ujan gini? Nggak salah lo?" cecar Abel sambil menunjuk air-air yang sedang turun dengan derasnya. Mungkin, hanya orang tidak waras yang ingin pulang dengan jalan kaki di tengah hujan seperti ini.

"Nggaklah, udah yuk ikut gue aja," jawab David tenang sambil menarik tangan Abel secara halus.

"Gue nggak mau! Seragam gue basah nanti," tolak Abel secara mentah-mentah.

Abel melihat sahabatnya tersebut dengan wajah yang penasaran. Bajunya sudah basah terkena air hujan. Apakah menyenangkan? Apakah dapat melupakan masalah?

"Nggak usah banyak mikir, ikut gue aja," ucap David menarik Abel yang kini sudah ikut terkena air hujan.

"DAVID!!!" jeritnya kesal.

"Apa? Lo nikmatin aja!" Mendengar itu, Abel termenung sebentar. Setelah itu, ia melihat David yang sedang berlarian dengan bebas. Tak mau kalah, akhirnya Abel pun berlarian menuju arah David dan meneriakkan beberapa kata.

"GUE MAU KAYAK LO, DAV!"

"KENAPA?!" balas David berteriak dengan suara basnya itu.

"LO ITU BEBAS MAU NGAPAIN AJA!!! DAN, NGGAK ADA BEBAN!!!" jawab Abel yang masih berlarian dan juga merentangkan tangan. Dirinya berasa seperti orang gila. Dan kini, ia dan David menjadi perhatian orang-orang sekitar.

"TERKADANG, ORANG YANG LO ANGGAP NGGAK ADA BEBAN DAN JARANG MENGELUH KE ORANG LAIN ITU JUSTRU BERAT BEBAN HIDUPNYA." Mendengar hal itu, Abel langsung berhenti berlari dan David pun juga berhenti.

"Emang lo ada beban apa?" tanya Abel penuh perhatian.

"Sebenarnya itu cuma kata-kata bijak gue doang sih, weeek!" ledek David sambil menjulurkan lidahnya. Abel pun langsung mengejar David yang sudah lari lebih unggul darinya. Mereka bercanda tawa, melempar senyum satu sama lain di tengah-tengah hujan yang melanda. Seketika, mereka melupakan beban dan masalah masing-masing. Bahkan, mereka sudah seperti anak yang baru keluar dari kandangnya. Dua kata untuk mereka, orang gila.

Mungkin, mereka sepertinya harus bertingkah seperti orang gila dahulu untuk melupakan masalahnya. Karena, mereka sedang bertingkah aneh di jalan, tak sedikit yang mencemooh mereka karena tingkahnya. Tapi, mereka tidak memedulikan omongan mereka. Yang terpenting, mereka bisa bersenang-senang selagi ada waktu.



Enam Belas

Tak terasa, waktu berjalan dengan cepat. Suara khas jam dinding sudah berdetak lebih cepat dibanding sebelumnya. Kini, anak-anak dari kelas 6A sedang berebut bangku mereka. Ada yang ingin duduk di paling depan, di tengah, bahkan di paling belakang. Apalagi, kalau bukan untuk menyontek dan tidur di kelas.

Hari ini adalah hari saat mereka memulai sesuatu yang baru. Yap, awal semester. Sebelumnya, mereka sudah mempelajari semua bab yang ada di semester satu. Yang artinya, hari ini sudah memulai semester dua.

"Abel!!! Sini-sini lo duduk sama gue aja!"

"Apaan, sih! Abel duduk sama gue juga!"

"Lo di sini aja, Bel!"

Begitulah, reaksi teman-teman perempuan Abel, ketika Abel baru saja memasuki kelas. Ia bingung mau menjawab dari seruan teman-temannya.

"Eh, gue nanti duduk sendiri aja," tolaknya dengan halus. Dan, jawaban itu membuat mereka mengeluh. Dirinya sudah terbiasa sendiri, kecuali ketika dirinya bersama David.

Ketika semuanya sedang asyik berceloteh ria karena sudah dua minggu tak berjumpa, datanglah Bu Lily sang wali kelas. Kelihatannya, ia sedang membawa buku dan juga perlengkapannya. Muridmurid di dalam kelas langsung terdiam ketika melihat sesuatu yang janggal.

Ah, ternyata ada murid perempuan lain yang sudah berdiri di samping Bu Lily. Ada banyak pertanyaan dari murid 6A, termasuk juga Abel. Banyak tatapan yang menunjukkan bahwa mereka sedang menuntut banyak pertanyaan dari anak baru itu sehingga membuat anak perempuan tersebut menundukkan kepalanya lebih turun.

"Jangan nunduk, dong. Muka lo cantik tahu," protes Rian yang dijuluki Rajanya Gombal dan Modus. Mungkin, itu salah satu bakat yang dimiliki Rian.

"Huuu! Modus, najong!"

"Geli woi!"

Dan, masih banyak celotehan yang diarahkan untuk Rian. Tetapi, ia tidak menghiraukannya, hanya memasang cengiran khasnya.

"Sudah, sudah! Diam semuanya!" perintah Bu Lily sambil memukul-mukul meja untuk

mendiamkan beberapa anak yang sedang bersahutan. Setelah suasana kelas sudah tenteram, Bu Lily pun menyuruh perempuan itu memperkenalkan dirinya.

"Nama gue Lunetta Faith, gue pindahan dari Sekolah Tunas Harapan, makasih," kata Lunetta dalam satu tarikan napas. Saat itu ia terlihat sangat teramat gugup.

"Faith?! Namanya unik, sumpah deh. Orangnya juga cantik banget lagi." Lagi-lagi Rian pun menyahuti Lunetta. Andai saja, Lunetta bukan murid baru, mungkin ia akan melemparkan tas beratnya ke muka Rian.

"Lunetta, kamu boleh duduk di ...," ucap Bu Lily menggantung, "Oh, di sebelah Abel. Silakan berdiri, Abel."

Hah? Sebelah gue? Canggung nih pasti, gerutu Abel dalam hati dan ia pun berdiri. Setelah mengetahui Abel yang mana, Lunetta pun berjalan menuju bangkunya yang tepat berada di sebelah Abel.

"Ehm." Abel terlihat sangat gugup untuk memulai pembicaraan. "Hai," sapa Abel.

"Halo, nama lo Abel?" tanya Lunetta untuk basa-basi.

"I ... ya. Abel Asterella," jawabnya.

"Asterella, bintang kecil. Nama yang bagus," ucap Lunetta seraya manggut-manggut mengerti.

"Thanks, by the way, nama lo unik," puji Abel tulus.

"Your welcome and thanks. Iya, pada banyak yang bilang gitu, Lunetta artinya bulan kecil dan Faith artinya yang beriman," jelas Lunetta panjang.

"Kolaborasi yang unik," komentar Abel layaknya komentator andal. Seketika, mereka pun tertawa bersama layaknya teman yang tidak bertemu satu tahun. Bahkan, mereka tidak ingat kalau mereka baru saja berkenalan.

"Bulan kecil dan bintang kecil, apa mungkin kita bakal terus sahabatan? Layaknya bintang dan bulan selalu bersama di malam hari?" tanya Lunetta di sela perbincangan.

"Iya! Harus! Kita harus saling bantu, harus sama-sama dalam suka dan duka. Di antara kita nggak boleh ada yang egois!" seru Abel dengan berapi-api.

"Betul! Tos dulu buat persahabatan yang kita buat hari ini!" ajaknya, dan mereka pun saling bertos-ria.

ABEL

"Dav, nggak kerasa banget ya, hari ini udah semester baru. Cepet banget rasanya," ucap gue lalu melahap satu potongan biskuit.

Ia menoleh ke gue, "Iya, cepet banget. Perasaan baru aja masuk kelas 11."

"Semoga aja nanti ada cowok cakep gitu nongol di kelas gue, amin!" pancing gue. Siapa tahu nanti

David bilang "Bel, jangan tinggalin gue-lah." Oke, itu menggelikan.

"Semoga aja nanti ada cewek cakep gitu nongol di kelas gue, amin!" katanya yang ngikutin katakata gue. Tiba-tiba, bahu gue turun, karena kecewa dengan kata-katanya. Gue cepat-cepat kembali terlihat ceria.

"Lo apaan, sih, pakai ngikutin kata gue segala, nggak kreatif lo."

"Kamu jangan marah, dong, sama aku," kata David yang bener-bener ew maksimal. Ugh!

"Najis amit-amit tahu nggak," maki gue kesal.

"Idih, Bebeb jangan marah, dong. Aku, kan, cuma bercanda. Maafin aku, ya," timpalnya dengan nada yang sok-sok kasihan. Lucu sih, tapi nyebelin. Sangat.

"Lo ngomong sekali lagi gue tabok mulut lo ya," ancam gue dengan galak.

"Tabok pakai apaan nih?" tanya David dengan mengerling jail dan memonyongkan bibirnya. Apaan tuh.

"Hah?" tanya gue balik karena nggak ngerti dia ngomongin apaan. David malah makin senyum penuh arti dan masih dengan gaya kayak tadi. Astaga. "DAVID!!!" jerit gue dengan memukul bahunya.

ABEL

Sebelum pergi ke sekolah, gue dan David memutuskan untuk nongkrong di Starbucks dulu. Nggak cuma berdua. Ada Trio Alay juga.

"Coba kita ke Starbucks mulu tiap hari, kan enak tuh," kata gue dengan berbinar.

"Enak sih enak, tapi lama-lama jadi bokek," cibir David yang tengah fokus untuk memarkirkan mobil.

"Yey! Turun, Dav. Cepetan!!!" seru gue yang bersemangat. Ia terlihat menampilkan *evil smirk*-nya. Emang dia mau ngapain coba. Ih. Kayaknya gue butuh Lunetta di sini, biar bisa baca pikirannya David. Jangan deh, nanti gue panas lagi.

"Lo kenapa, sih, pakai evil smirk lo yang gagal itu?" tanya gue penasaran.

"Udah, nggak apa-apa. Kita jalan sama-sama aja, jangan buru-buru kali," ucap David sambil merangkul bahu gue.

Oke. Jantung gue udah pengin loncat dari tempatnya. Tiba-tiba tangan gue keringetan dan gue pun meremas rok gue sampai lecek, kebiasaan gue kalau lagi gugup.

"David, Abel!!! Hoi! Di sini!" seru Finn sambil melambaikan tangannya dan David mengacungkan jempolnya karena kita nggak langsung duduk, mau pesan minuman dulu.

"Lo mau pesen apaan?" tanya David.

"Caramel macchiato!!!" seru gue, kayak anak kecil.

"Oke, lo duduk aja, biar gue yang pesenin," suruh David.

"Ya udah, nih duitnya," kata gue sambil menyerahkan uang kertas senilai seratus ribu rupiah. Untung gue masih ada duit.

"Nggak usah. Gue aja yang bayar, udah lo duduk aja sana," kata David yang sekarang udah mendorong bahu gue pelan dengan kedua tangannya, kayak main kereta-keretaan.

"Iya deh iya," ucap gue. Gue pun berjalan ke arah mereka bertiga yang lagi asyik ngobrol.

"Eh, ada Abel," sapa Finn dengan suara yang sok baik.

"Nggak usah sok baik lo," desis gue.

"Anda tidak boleh begitu, tidak baik loh," sahut Steven dengan kata-kata formal.

"Apaan, sih, nggak usah aneh, deh!"

"Sebenarnya, siapa yang aneh di sini?" timpal Axel dengan muka serius. Dengan kompaknya mereka menunjuk gue. Bisa ikutan sengklek nih gue kalau gabung sama mereka.

"Dengan tujuan apa Anda datang ke sini?" tanya Steven dengan nada menginterogasi gue. Aduh, apaan sih.

"Sumpah Steve, suara lo boleh nge-bas, tapi lihat dong minuman lo, *cotton candy* masa! Hahaha ... serius gue ngakak deh," ledek gue ke Steven yang dari tadi natap gue dengan sangar. Tapi, setelah ngomong gitu mereka malah natap gue dengan lebih sangar. Sok serius amat sih.

"Oke, oke. Lanjutkan," ucap gue pasrah.

"Apa. Tujuan. Anda. Ke sini? Jangan membuat kesabaran saya habis." Gue mengangkat satu alis gue.

"Kalau tidak, saya akan mengeluarkan pistol tembus pandang di dalam tas saya," ancam Finn dengan menjadikan jarinya seperti pistol.

"Ada apaan sih? Kayaknya seru banget," sambar David yang udah membawa dua minuman. Yey!

"Untung lo datangnya pas banget, gue dikelilingi sama tiga orang gila tahu nggak, Dav," sindir gue sambil melirik mereka bertiga.

"Idih, kita kan lagi mendalami bakat terpendam kita, Bel," elak Steven.

"Alesan," gumam gue sebelum menyeruput minuman gue.

"Eh, lo berdua minumnya terbalik ya?" tanya Finn dengan muka yang kebingungan.

"Hah? Kagak kok," jawab David.

"Terus, kenapa namanya terbalik gitu?"

"Oh, ini sengaja gue tulis sendiri. Pesanan Abel gue tulis pakai nama gue dan sebaliknya," jelas David.

"Uhhh, cocwit," timpal Axel dengan nada yang dibuat-buat. Gue melihat nama yang ditulis David di gelas gue "David Kece". Idih, sok kece. Tapi, emang kece sih.

"Dav! Lo pasti tulis nama gue yang aneh-aneh ya, di gelas lo?!" cecar gue.

"Nggak kok, cuma '4B3L 4L4Y'," jawab David kayak nggak berdosa.

"Ih!!! Jahat lo. Dan, gue nggak alay!" desis gue tajam dan mereka cuma ketawa-ketawa. Astaga. Ada sedikit *qoutes* di baris paling bawah gelas gue.

"Stars can't shine without the darkness Have a good day, Bel!" "Sometimes, I just love you too much that it hurts."



ABEL

"Bel!!! Lo abis ke Starbucks?!" tanya Lunetta heboh ketika gue masuk ke kelas.

"Hm, iya ...," jawab gue seraya mengangguk-angguk kalem.

"Ih, gue kan mau nitip! Enak banget lo," kata Lunetta.

"Ya, elo-nya yang nggak bilang ke gue," elak gue.

"Gitu lo sama gue. Eh iya, tahu nggak. Katanya, ada anak baru di kelas kita," kata Lunetta bersemangat.

"Widih, cewek atau cowok tuh?" gue bertanya.

"Maka dari itu, gue juga nggak tahu," ringisnya sambil memberikan cengiran khasnya.

"Yaelah, Lun," cibir gue seraya memutar bola mata.

"Selamat pagi, Murid-Murid," sapa Bu Lia.

"Bahasanya formal amat, Bu," bisik Lunetta ke gue yang sekarang udah cekikikan.

"Pagi ini, kalian akan mendapatkan teman baru. Silakan masuk," ujar Bu Lia. Tiba-tiba, datanglah si anak baru dengan gayanya yang *cool*. Cukup membuat anak-anak lain menahan napas, kecuali gue dan Lunetta.

"Kamu boleh memperkenalkan diri kamu sekarang."

"Nama gue Carlos Sebastian, gue pindahan dari Blythe International School, *thank you*," kata anak baru itu dengan santai.

"Lun, kece deh," bisik gue tanpa sadar. Sumpah. Di bawah alam sadar gue. Nggak tahu, deng. Tapi, masih kecean David, sih.

"Banget, woi," balasnya. Tapi, gue merasa mukanya terlihat familier banget! Gue lupa pernah lihat dia di mana. Gue juga nggak tahu Carlos pernah ketemu sama gue apa nggak. Sumpah, gue pernah lihat itu orang. Tapi, di mana?! Duh, otak kerja, dong.

"Ada pertanyaan yang mau diajukan untuk Carlos?" tanya Bu Lia.

"Nama Ask.fm lo apa?"

"Bagi PIN, dong!"

"Kok, lo kece banget, sih?"

"Nomor telepon lo berapa?"

"Lo tinggal di mana?"

Haduuuh, pertanyaannya nggak bermutu banget, deh. Pokoknya masih banyak lagi pertanyaan kayak begitu.

"Sudah, sudah! Carlos, kamu memilih bangku yang kosong," ujar Bu Lia. Lalu, ia pun berjalan memilih bangku kosong. Entah gue yang ge-er atau apa, dia melihat gue dan senyum sebentar. Parahnya lagi, gue lagi lihatin dia! Malu banget gue. Tuh, kan! Gue ngerasa *déjà vu* tahu nggak pas lihat dia senyum kayak gitu. Aduh, kapan sih gue lihat dia?! Bentar-bentar, sebenarnya, maksud dia senyum gitu ke gue itu apa?



Tujuh Belas

ABEL

Sesudah Carlos duduk di bangku yang ia pilih, Bu Lia pun melanjutkan mengajar pelajaran Sejarah. Pelajarannya susah banget, bikin ngantuk pula. Gue menyumbatkan *earphone* ke kedua telinga gue dan dengerin lagu. Melissa Polinar, "Try". Dan, liriknya itu kena banget.

There's nothing, nothing I can do

To keep my heart away from you

I can't help it,

I can't tell you how hard I try

To get you off my mind

So I can move on and just live my life

I can't help it,

I can't tell you how hard I try

Nyess rasanya.

Saat detik-detik mau melanjutkan lagu selanjutnya, gue merasa ada yang senggol-senggol lengan gue. Oh, Lunetta.

"Kayaknya lo harus lepasin earphone lo, deh. Bu Lia udah lihat-lihat ke lo gitu," ujar Lunetta.

"Masa sih?" tanya gue nggak yakin.

"Lepasin aja susah banget, sih," Lunetta memaksa.

"Gue tahu apa yang lo ucapin, Lun," gue cuma nyengir nggak jelas ke dia. Tiba-tiba aja Bu Lia langsung berhenti nulis dan lihat ke kami semua, dengan berkacak pinggang.

"Sepertinya, saya tidak usah mengajar kalian lagi. Karena kalian sudah pintar, saya mau besok kalian menjelaskan bab ini kepada saya," jelas Bu Lia dengan panjang lebar.

"HAH?!"

"Teganya Ibu!"

"Bu, kok gitu sih?!"

"Kan kita cs-an, Bu!"

"Nggak baik loh." Dan, masih banyak lagi keluhan-keluhan yang aneh di kelas gue. Malah ada yang sampai nangis.

"Idih, Bu Lia apa-apaan, sih! Dia kira gue pinter apa?!" gerutu gue dengan emosi. Nyebelin.

"DIAM!!!" perintah Bu Lia yang membuat seluruh kelas diam. "Saya akan membuat beberapa kelompok yang terdiri atas dua orang untuk menjelaskan bab ini. Saya juga yang akan memilih partner kalian."

Sumpah, mau bikin sengsara apa, ya?

"Bu, kami pilih sendiri aja, deh! Sama temen bangku sebelah kami!" usul gue.

"Nah, iya tuh boleh!"

"Gitu aja, Bu!"

"Janganlah! Masa gue sama ini anak, sih?!" tolak Vania yang menunjuk Edbert dengan muka songongnya.

"Dikira gue mau apa sama lo?! Hi! Belagu lo," balas Edbert dengan pedas. Ehem, jadi mereka berdua tuh kayak Tom *and* Jerry, kalau ketemu pasti selalu berantem. Katanya sih, mereka saling benci gitu, musuh bebuyutan gitu deh. Pokoknya selalu rusuh kalau ada mereka, nggak mau ada yang ngalah sama sekali, ck. Kalau jadian cocok, tuh.

BRAK!!!

Sumpah, gue kaget banget dengar suara gebrakan itu. Untuk kali kedua, kelas gue pun mendadak sepi, kayak di kuburan.

"Tidak ada yang mengeluh lagi dan memberikan usul. Keputusan Ibu tidak bisa diganggu gugat!" perintah Bu Lia dengan galak.

"Kelompok 1"

Nanti gue sama siapa, ya?

"Bel! Mampus gue!" seru Lunetta dengan panik.

"Lo kenapa, sih?" tanya gue sekaligus kesel lihat dia panik nggak jelas.

"Nanti gue bakal sama—"

"Kelompok 8, Reinhard dengan Lunetta," ucap Bu Lia.

"Sabar ya, Lun. Semoga lo bisa dikasih ketabahan, ckckck. Kasihan, lo dikasih cobaan seberat itu. Turut prihatin gue," tutur gue dengan lembut dan prihatin. Dengan jurus andalannya, dia malah ngejitak kepala gue.

"Ih! Lo kira gue abis kena bencana apa? Eh, iya sih kena bencana. Bel!!! Masa gue sama dia, sih?!" cerocos Lunetta seraya mencak-mencak nggak jelas. Gue pun melihat ke arah Reinhard yang duduk dengan manis dan melihat ke arah gue dan Lunetta sebentar. Masih dengan tatapan yang superduper datar.

"Pasti garing banget deh sama dia," kata gue.

"Iyalah! Dia aja ngomong sehari bisa dihitung jari kali. Dingin banget lagi orangnya, untung

ganteng," gerutunya.

"Lun, kok gue belum dipanggil-panggil, ya?" gue bertanya.

"Bentar lagi lo bakal dikasih tahu, kok."

Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya nama gue disebut juga.

"Dan yang terakhir, kelompok 11, Abel dan Carlos." Seisi kelas pada nengok ke arah gue, dan gue cuma bengong, lalu menunjuk diri gue sendiri.

"Kok saya sih, Bu?" protes gue, kenapa nggak sama cowok lain aja?

"Lantas, kamu ingin bersama siapa? Jika semua murid sudah mempunyai partner masing-masing?" tanya Bu Lia balik. Gue langsung diam.

"Gue sebel tahu nggak, Lun. Masa gue sama anak baru, sih? Pasti bakal *awkward*, deh!" keluh gue setelah mendengar jawaban Bu Lia.

"Positiflah, Bel. Siapa tahu dia anaknya *fun* gitu. Lo nggak ingat? Waktu kita pertama kenalan? Kita, kan, juga baru ketemu dan hari itu juga kita langsung sahabatan. Emang ajaib, ya," Lunetta menyemangati dengan panjang lebar.

"Iya sih, siapa tahu dia seru gitu anaknya. Hahaha, iya tuh kocak bener," seru gue sambil mengingat-ingat kejadian beberapa tahun yang lalu.

"Lagian, apa salahnya sih buat mencoba berteman dengan anak baru?"

"Semoga aja dia anaknya baik," ucap gue, lalu menengok sebentar ke arahnya, dan dia mengulas senyum ramahnya. Ya, semoga saja dia anak yang baik.

ABEL

Akhirnya, sehabis melewati pelajaran yang *boring* plus ngantuk, bunyi bel tanda istirahat pun berbunyi. Seperti biasa, David BBM gue biar gue cepetan ke kantin, gue bingung. Abis bel, David dkk. langsung cabut gitu ke kantin? Atau, jangan-jangan mereka terbang?! Oke, gue berkhayal terlalu jauh.

"Cie, Abel baru dateng, cie," ledek Steven.

"Cieee—" timpal Axel.

"Cie yang lagi mau duduk, cie!" sahut Finn. Ini nih ketika "cie" disalahgunakan, jadinya begini. Gue melihat mereka cuma dengan tatapan "emang-kita-kenal?"

"Bel, lo nggak makan?" tanya David.

Cie, perhatian cie!!!

"Gue masih kenyang. Lo nggak makan? Cie diet ya? Cieee ...," jawab gue yang ketularan Finn.

"Abel, diet?! Cie!!!"

"Cie yang diet"

"Cie yang udah kurus masih mau diet lagi"

Buset dah. Ternyata ada yang lebih "normal" dari gue. Ckckck, prihatin gue.

"Cie yang ngomong 'cie'!" balas David.

"Cie David ngomong 'cie'!!! Cieee!" ledek Finn.

Ini mah, "cie" semua.

"Udah deh, jangan pada kambuh gilanya. Di kelas kalian ada anak baru, nggak?" tanya gue mengalihkan pembicaraan.

"Cie yang lebih gila ngomong gila!" jawab Finn yang melenceng dari pertanyaan gue. Dan saat itu juga, Finn mendapatkan tatapan "lo-bisa-diem-nggak?" yang sangat mengerikan dari kami semua.

"Oke, oke gue diem," kata Finn akhirnya.

"Bagus. Jadi, ada anak baru nggak di kelas kalian?" tanya gue lagi.

"Ada, cewek. Satu doang," jawab David, ketika mendengar jawaban itu mereka bertiga langsung mengangguk-angguk kayak mainan anjing di dasbor mobil.

"Lo ada, Bel?" tanya Axel.

"Ada, cowok. Satu doang, tapi gue merasa aneh kalau ngelihat dia," tutur gue dengan jujur. Mereka menatap gue dengan penasaran, seolah-olah meminta penjelasan. Tapi, baru aja gue mau menjelaskannya, ternyata bel sudah berbunyi. Tanda jam istirahat sudah selesai. Perusak suasana banget, sih.

ABEL

Menuju kelas, rasanya gue pengin kabur aja. Masalahnya, ini pelajaran Pak Gilang. Guru yang kalau marah bikin semua yang ada di sekitarnya bakal kehilangan kesadaran diri. Gara-gara mikirin pelajaran Pak Gilang, gue jadi nggak fokus ngelihat jalan di depan gue. Dan, gue nggak sengaja menabrak orang sehingga dia terjatuh.

"Aduh, sori banget, sori gue nggak sengaja. Lo nggak apa-apa, kan?" tanya gue sambil membantu dia berdiri. Ternyata dia Aurell, sang adik kelas.

"Eh? Nggak apa-apa kok, Kak. Ehm, gue duluan, ya," pamit Aurell.

"Tapi, gue sori banget ya?"

"Nggak apa-apa kok, santai aja," ujarnya sambil berlalu. Huft, untung dia mau maafin gue. Dan, untungnya juga, dia bukan kakak kelas. Kalau kakak kelas sih, mati aja.

"Lo nggak apa-apa?" Sebuah suara ngagetin gue. Gue melonjak kaget dan berbalik melihat asal suara itu. Carlos.

"Tadi lo hampir jatuh juga, kan? Lo nggak apa-apa? Kaki lo sakit, nggak?"

"Eh, ng-nggak kok! Gue nggak kenapa-kenapa," jawab gue gugup. Masih kaget tiba-tiba melihat

Carlos di situ.

"Kok bengong? Kaget ya? Gue juga baru mau masuk kelas ini, terus lihat lo hampir jatuh tadi."

"Eh? Oh, iya, gue juga mau masuk kelas. Ini lagi jalan ke kelas." Aduh, awkward banget ini.

"Iya gue tahu, kan kita sekelas," jawab Carlos santai sambil mempersilakan gue jalan ke arah kelas.

"Oh iya, gue hampir lupa," jawab gue asal. Duh, gue harus ngomong apa lagi ini? Mana kelas gue masih agak jauh lagi.

"Lo lucu ya kalau kaget. Jadi mendadak amnesia gitu," tambah Carlos sambil tertawa kecil. Aduh, ganteng juga ini cowok. Garis wajahnya tegas, dibingkai alis tebal yang semakin mempertegas wajahnya. Hidungnya mancung dan bibirnya penuh. Kulitnya putih untuk ukuran orang Indonesia. Rambutnya yang cepak menambah ke-*macho*-an cowok yang lagi jalan di samping gue ini.

"Hah? Amnesia?" tanya gue bingung.

"Iya, sampai lo lupa gitu kita sekelas. Padahal, kan, kita satu kelompok di pelajarannya Bu Lia," jawab Carlos. Gue cuma angguk-angguk. Aduh, bingung gue cari bahan obrolan. Kalau sama David, sih, pasti lancar-lancar aja kalau ngobrol gini.

"Eh, gimana kalau nanti kita ngerjain tugas Bu Lia di Starbucks aja? Mau, nggak, lo?" tanya Carlos tiba-tiba.

"Boleh boleh," jawab gue.

"Oke! Nanti kita ke sana bareng, ya," jawab Carlos sambil tersenyum. Gue ikutan senyum dan terus berjalan.

"Bel? Mau ke mana? Kelas kita, kan, di sini"

Gosh! Malu banget gue!

ABEL

Dav, gue nanti pulang nggak sama lo, ya. Gue ada kerja kelompok," ucap gue.

David yang ada di depan gue langsung mengerutkan dahi, "Pergi sama siapa?"

"Sama temen sekelas gue, lah," jawab gue sekenanya.

"Siapa namanya?" tanya David lagi.

"Anak baru, lo nggak bakal kenal."

"Oh, anak baru yang lo bilang tadi, ya? Jadi, lo nggak mau kasih tahu namanya? Pasti mau lo PDKT-in, kan?" Justru, gebetan gue sekarang lagi ada di hadapan gue! Rasanya gue pengin teriak gitu ke mukanya.

"Lo kepo, deh. Udahlah, gue duluan, bye! Hati-hati nyetirnya!" pamit gue. Gue pun melangkahkan kaki gue menuju parkiran, ke mobil Carlos. Sebenarnya gue masih sebel, kenapa sih Bu Lia kasih

tugas kayak gini? Gue lebih milih disuruh ngerjain PR soal-soal dari buku deh daripada bikin tugas kayak gini.

"Kalau jalan jangan sambil ngelamun, entar nabrak lagi." Suara Carlos membuyarkan pikiran gue soal Bu Lia.

"Ah lo bisa aja, jadi malu gue." Sok imut banget gue. Carlos udah berdiri di pintu dekat kursi sebelah sopir dan membukakan pintu buat gue. *Gentle* juga ini cowok.

"Silakan, hati-hati kepala lo," ujarnya. Gila ini cowok, baik banget.

"Formal banget, Pak. Hehehe ... makasih," jawab gue sambil masuk ke mobil.

ABEL

"Sini, gue aja yang ngetik biar cepet," tawar Carlos ke gue.

"Enak aja! Maksud lo gue ngetiknya lama?" bales gue sambil majuin bibir, pura-pura ngambek.

"Eh, bukan gitu maksud gue. Gue aja yang ngetik, jadi lo yang mikir bahan buat ditik. Hahaha ... adil, kan?" jelas Carlos sambil tertawa lebar.

"Itu mah enak di lo, dong!" kata gue lagi. Tapi, tetep aja gue serahin laptop putih milik Carlos ke si empunya. Dari tadi Carlos udah nyari bahan juga, sih, soalnya. Sekarang giliran gue.

"Eh, nama lo, Abel siapa, sih?" tanya Carlos di sela-sela keheningan kami.

"Abel Asterella."

"Bagus, ya, nama lo. Eh. Lo punya sahabat, nggak?" tanyanya lagi.

"Punyalah, siapa sih yang nggak punya seorang sahabat di dunia ini?" jawab gue.

"Gue. Gue nggak punya sahabat sama sekali."

"Masa sih? Orang kayak lo nggak punya sahabat? Nggak percaya gue!"

"Nggak, tuh."

"Kenapa?"

"Cie, kepo," goda Carlos.

"Gue serius, nih!"

"Oke, oke. Gue nggak percaya sama yang namanya 'sahabat', menurut gue sama aja. Fake. Nggak bakal ada orang yang nemenin lo sepanjang waktu. Pas lo susah, belum tentu mereka nemenin lo. Bisa aja mereka malah ngejauhin lo. Akhirnya, kita sendirian juga," jelasnya panjang lebar, lalu tersenyum. Senyuman kosong.

"Tapi, nggak semua orang *fake*, kok. Contohnya, sahabat-sahabat gue yang masih mau temenan sama gue dan gue tahu kalau mereka nggak bakal nyakitin gue," bantah gue.

"Sekarang mungkin mereka nggak ninggalin lo. Tapi, lo nggak tahu, kan, ke depannya nanti mereka bakal gimana. Namanya juga *fake*. Palsu," jawabnya.

Gue cuma diem lihat cowok yang duduk di depan gue.	



Delapan Belas

ABEL

"Kemarin lo ke mana, Bel?" tanya David seraya menuangkan susu cair dari kotaknya.

"Hah? Oh, ke Starbucks," jawab gue.

"Ngapain?" tanyanya, lagi.

"Ngamen," kata gue sekenanya.

"Serius gue, dih."

"Lagian, pertanyaan lo nggak bermutu tahu nggak. Kan, kemarin gue udah bilang kalau gue lagi kerjain tugas buat Bu Lia yang cerewet banget itu." Murid macam apa gue ngatain guru sendiri.

"Cerewet banget? Hahaha, parah lo, gue bilangin lo."

"Lagian, Bu Lia ribet banget. Orang baru masuk semester dua, eh dikasih tugas. Nyebelin, nggak, tuh?" tanya gue dengan kesal.

"Kalau gue jadi lo sih, gue nggak bakal mau ngerjain. Suruh temen gue aja nanti yang kerja, terima bersih aja gue mah," kata David.

"Gila lo? Gue mana berani kayak gitu."

"Cupu, sih lo," ledek dia sambil mengarahkan jempolnya ke bawah. Gue mendesis sebentar.

"Ehm, Dav. Gue boleh nanya?" tanya gue dengan hati-hati.

"Lo udah tanya," katanya enteng. Nanya, nggak, ya. Duh, bingung. Gue takut menerima kenyataan ini. Tapi, bagaimanapun, gue nggak boleh lari dari kenyataan.

"Hm, lo ... udah sampai mana sama Lunetta?" tanya gue dengan sangat pelan.

"Nggak tahu, Bel. Gue sering *chat* sama dia, sih. Tapi, gue bingung kenapa dia selalu bilang 'Lo bisa peka, nggak, sih?', 'Putri malu aja peka, kenapa lo nggak?' Sumpah deh, gue nggak tahu maksudnya apa, menurut lo apa?" jelas David panjang lebar. Untung gue punya sahabat kayak Lunetta. Lihat aja, dia yang disukain sama sahabat gue sendiri, tapi dia malah nyindir-nyindir David gitu. Dan, satu lagi, untung dia nggak muna dan *backstabber*. Tapi, gue pengin ngakak pas denger sindirannya Lunetta, "Putri malu aja peka, masa lo nggak?"

"Dih, gue tanya lo malah bengong."

Gue bengong? Gue nggak nyadar.

"Hah? Sori deh. Menurut gue, mungkin ada seseorang yang suka sama lo, sama seperti lo

menyukai Lunetta, tapi lo nggak menyadari kehadiran seseorang itu. Makanya, lo disuruh peka," cerocos gue. Itu fakta. Yang jelas, "seseorang" itu adalah gue.

"Masa sih? Jadi, ada yang jadi secret admirer gue gitu?" komentarnya. Iya, gue yang jadi secret admirer lo.

Gue tertawa hambar. "Bisa jadi, kan lo itu famous. Siapa sih yang nggak suka sama lo?"

David terdiam sebentar. "Kalau lo, suka nggak sama gue?"

Sumpah, sumpah! Gue panik. Gue harus jawab apa ini?

"Kok lo nanyanya gitu, sih? Ya, gue sukalah, sama lo! Lucu lo," jawab gue sambil ketawa garing, padahal gue udah keringat dingin.

"Hm, sudah kuduga. Kaulah penggemar rahasiaku!" tuduh David ke gue. Astaga. Mulai deh "drama"-nya. Gue yakin, cewek-cewek di sekolah yang lihat ini pasti langsung ilfil, deh. Di sekolah aja, jaim. Di rumah? Nggak usah tanya.

"Dari mana kau tahu? Dan, apa buktinya?" tantang gue yang mulai tertular virus gilanya.

"Itu gampang, Abel. Itu terlihat jelas ketika kau menulis sesuatu di binder milikmu. Kau menulis sambil tersenyum dan juga melirikku."

Eh buset. Sumpah. Gue mulai panik lagi. Kalau dia tahu beneran gimana?! Wah, gue malu berat dan juga gue belum siap. Gue gelagapan mau jawab apaan.

"Tahu apa lo tentang binder gue? Huh, lo terlalu pede, ckckck"

"Udah ah, gue nggak tahu mau jawab apaan. Gue cocok main film ya, Bel. Gue nggak bisa ngebayangin kalau gue jadi artis, hahaha"

"Pede banget lo! Dih!" Gue mendengus. Dia itu pede banget. Kepikiran jadi artis pula.

"Gitu lo, hatiku tercabik-cabik tahu nggak."

"Geli ih, udah yuk berangkat!"

"Cinta itu seperti lubang. Jika lo jatuh ke dalam lubang itu, lo bakal sulit untuk keluar dari sana.

Sama, seperti gue yang udah jatuh kepada Io, Dav."

DAVID

Sesudah gue mengantar Abel ke kelasnya plus mengacak-acak rambutnya, gue pun ke kelas gue. Abel lucu banget kalau ngambek nggak jelas gitu. Pengin gue cubit pipinya. Coba dia dilepas gitu rambutnya, digerai. Pasti lebih cantik, deh. Tanpa sadar, gue mengulas senyum. Gue bingung, kenapa gue jadi suka kayak gini? Bahkan, selalu kepikiran Abel terus. Entahlah, gue juga nggak tahu.

Ketika gue melangkahkan kaki gue, tiba-tiba ada yang menghalangi gue. Gue pun mendongakkan kepala gue untuk melihat siapa manusia itu. Tapi, gue lihat kakinya dulu, napak atau nggak. Napak,

kok. Aman.

"Hey, Lucian." Sebuah suara yang familier terdengar di telinga gue. Gue mendongak dan kaget dengan apa yang gue lihat.

"Buat apa lo di sini? Minggir, gue mau lewat," kata gue dengan dingin. Muak rasanya lihat muka dia.

"Gue nggak sengaja menghalangi lo, kok. Kebetulan aja gue lagi mau jalan ke kelas gue dan lihat lo di sini. Sebagai teman lama, masa gue nggak nyapa lo. Nggak sopan, dong," jelas cowok di depan gue. Teman lama ..., bukan, mantan teman lama yang paling nggak pengin gue temui lagi. Carlos.

"Minggir, Car. Gue nggak mau nyari ribut di sini."

"Gue juga nggak mau cari ribut, kok. Lo tenang aja. Tapi yang pasti, kita bakal sering ketemu mulai sekarang," ujarnya sambil menyeringai dan melangkah ke arah berlawanan dengan arah tujuan gue.

"Oh iya, Lucian, gue baru inget. Sebelum gue ketemu lo, gue udah lebih dulu ketemu temen lo. Siapa namanya? Abel, kan? Dia temen deket lo dari dulu, kan?" Omongan Carlos menghentikan niat gue untuk segera cabut dari situ.

"Apaan lo? Jangan macem-macem lo sama Abel!" teriak gue yang membuat beberapa orang mulai melihat ke arah kami.

"Ah, bener ya namanya Abel. Gue nggak bakal macem-macem, kok, ke dia. Udah gue bilang, lo tenang aja. Selamat belajar, teman." Lalu, Carlos tersenyum dan berlalu dari hadapan gue.

Sesampainya gue di kelas, gue langsung menaruh tas dan duduk di bangku gue. Temen-temen gue langsung lihat gue dengan tatapan penasaran.

"Lo kenapa, Dav? Dikejar setan?"

"Jangan-jangan lo dikejar anjing?! Astaga!"

"Pertanyaan lo bermutu dikit kenapa?" maki gue.

"Ya udah, tapi lo kenapa coba? Datang-datang muka lo udah kusut aja," kata Finn.

"Carlos. Carlos Sebastian. Dia sekolah di sini," ucap gue yang membuat mata mereka memelotot.

"CARLOS?!"

"Lo ketemu sama dia?!"

"Iya, gue tadi papasan di jalan sama dia. Gue nggak nyangka bakal ketemu lagi sama dia di sekolah ini," jelas gue singkat.

"Dan, dia nyinggung-nyinggung soal Abel segala. Dia bilang dia udah ketemu sama Abel dulu sebelum sama gue tadi. Gue jadi khawatir sama Abel," lanjut gue setelah mengambil jeda buat bernapas. Ketiga temen gue cuma bisa saling pandang.



Sembilan Belas

ABEL

Pulang sekolah, gue sama David duduk di rerumputan hijau di taman belakang. Salah satu *spot* favorit kami. Walau udara lagi panas-panasnya, duduk di situ tetep bikin adem. Sejuk banget.

"Bel, gue mau nanya sama lo. Lo jawab gue, ya," ujar David memulai obrolan. Sepulang sekolah tadi, tingkah David agak aneh. Sepanjang perjalanan di mobil, dia diam terus. Padahal biasanya dia yang bikin mobil kayak kentongan pas ada maling. Ramai.

"Tanya aja, nggak usah basa-basi segala sama gue," jawab gue. Formal amat mau nanya doang.

"Anak baru di kelas lo, namanya Carlos, bukan?" tanya David.

"Carlos Sebastian maksud lo? Iya bener. Kok, lo tahu?" jawab gue.

"Gue mohon, lo jauhin dia. Kalau dia ngedeketin lo, lo kacangin kek, kabur kek, intinya jauhin dia. Kalau dia macem-macem, lo bilang ke gue," cerocos David panjang lebar.

"Bentar-bentar, maksudnya apa? Emang kenapa harus jauhin dia? Menurut gue, dia baik kok, ya walaupun agak misterius, sih," komentar gue.

"Ck, dia jago banget pura-pura di depan lo. Oke, gue jelasin dulu. Lo dengerin, jangan interupsi dulu."

"Oke, lanjutkan."

David menghela napasnya. "Jadi, gue, Finn, Axel, Steven, dan Carlos itu sahabatan. Lo pasti nggak tahu kan, Carlos itu beda sekolah sama kita dulu. Terus, lo tahu mantan gue yang namanya Chelsea, kan? Nah, dulu dia yang kenalin gue sama Carlos karena mereka satu sekolah."

Chelsea. Gue inget. Cewek yang pernah bikin gue iri banget.

"Dulunya, Carlos itu baik banget. Nggak kepikiran banget kalau dia bisa ngejahatin temennya sendiri. Nah, terus suatu hari, gue mau ngerayain hari jadi gue sama Chelsea yang pertama. Gue sayang banget sama dia, Bel. Makanya, gue bela-belain bikin kue sendiri, ya walaupun hasilnya nggak sebagus dan seenak yang di *bakery*.

"Waktu itu gue sengaja dateng ke rumahnya pagi-pagi sambil bawa satu buket bunga mawar *pink* kesukaan dia dan kue yang gue bikin. Pas buka pintu rumah, gue nggak melihat sesuatu yang ganjil. Ah, udahlah, Bel" David memutus ceritanya.

Astaga, David lihat apaan???

"Dav, lanjut cepetan ih. Penasaran," kata gue. David tampak ragu sesaat sebelum kembali bercerita.

"Gue lihat. Chelsea lagi berduaan gitu sama cowok yang dari belakang aja gue udah hafal banget dia siapa. Carlos, Bel," jelas David. Gue nutup mulut gue pake tangan, nggak percaya. David belum pernah ceritain ini ke gue. Yang gue tahu mereka dulu putus karena udah nggak cocok aja.

"Mereka berdua nggak nyadar kalau gue udah ada di sana. Mereka malah terus mesra-mesraan sambil ngejelek-jelekin gue, Bel. Sakit hati banget gue. Nggak tahan, akhirnya gue meledak juga dan nyamperin mereka berdua. Gue maki-maki mereka berdua, Bel. Gue banting kue sama bunga yang gue bawa, dan gue putusin Chelsea saat itu juga," lanjut David. Lalu, ia terdiam. Hening. Gue bingung mau nanggepin gimana.

"Gila, ternyata kisah cinta lo rumit juga, Dav. Turut prihatin gue," kata gue akhirnya.

"Thanks, Bel. Tapi, ceritanya belum selesai sampai situ aja. Besok harinya, kan, hari Senin, gue baru mau berangkat sekolah tiba-tiba dicegat sama Carlos dan dia marah-marah sama gue. Ujunguingnya dia mukul gue. Aneh banget, kan, tuh bocah? Siapa yang salah, siapa yang nonjok," lanjut David. Gue nggak nyangka Carlos yang diceritain David adalah Carlos yang kemarin ngerjain tugas bareng gue.

"Nah, pada saat itu kita langsung berantem. Gue babak belur, dia juga babak belur. Dan, yang paling gue inget, satu pukulan yang dia kasih ke gue itu kenceng banget sampai ada bekasnya, nih di pipi kanan gue."

"Eh, iya loh. Tapi, nggak begitu kelihatan, sih, Dav."

"Makanya, dari hari itu sampai sekarang gue nggak mau lihat dia lagi."

"BTW, kenapa jadi Carlos yang segitu bencinya, sih, sama lo, Dav? Yang ngerebut cewek orang kan dia, bukan lo," tanya gue penasaran.

"Gue juga nggak begitu ngerti jalan pikiran dia, Bel. Yang gue tahu dia pernah bilang kalau gue udah ngerebut semua yang dia mau. Katanya sih sejak awal dia duluan yang naksir sama Chelsea, tapi akhirnya malah jadian sama gue," jelas David.

"Dav!!! Gue inget!!!" jerit gue.

"Kenapa, sih?"

"Jadi dari awal ketemu gue, gue ngerasa familier banget sama Carlos."

"Iya? Terus, terus?"

"Jadi, waktu itu, kan, kita pernah diajak sama Chelsea ke sekolahnya buat nonton pertandingan dia main voli? Nah! Pas itu gue ngelihat Carlos! Berarti emang gue pernah ketemu Carlos. Waktu itu gue sempet nge-gap-in dia ngelihatin gue terus di lapangan voli."

"Lo mesti hati-hati sama dia. Yang gue tahu, dia sekarang kayak suka parah gitu, deh, sama

cewek. Nah, tadi dia nyebut-nyebut nama lo. Dia tahu kalau kita deket, Bel. Sumpah, lo kalau diapaapain bilang ke gue. Amit-amit, jangan sampai lo bergaul sama Carlos."

"Eh, tapi kemarin gue belajar bareng dia"

"Apa? Lo belajar bareng dia? Ngapain Bel? Mending sama gue aja!" potong David tiba-tiba. Gue jadi ge-er juga, David kelihatan banget mengkhawatirkan gue.

"Kan, gue udah bilang kalau gue ada tugas dari Bu Lia tempo hari. Dan, kayaknya Carlos baik-baik aja, kok," jelas gue.

"Ck, lo udah ketipu sama dia, Bel."

"Siapa tahu emang dia udah berubah, Dav. Orang bisa berubah, David. Siapa tahu dia mau baikan sama lo," terang gue berusaha nenangin David.

"Gue mohon, Bel. Gue mohon sekali lagi, jangan deket-deket dia, inget kata gue. Dia itu berbahaya, dia bisa berbuat apa pun sesukanya, dia orang yang nggak mudah menyerah."

"Kita lihat dulu, Dav. Kalau dia sampai ngapa-ngapain gu"

"Kalau dia sampai ngapa-ngapain lo, dia berhadapan sama gue. Tenang, Bel. Gue bakal selalu jagain lo dari apa pun, apalagi si cowok yang satu itu. Gue jamin dia nggak bakal bisa ngapangapain."

"Hahaha ... iya deh, Daviiid Beneran, ya? Janji?" tanya gue.

"Janji dong, lo kan sahabat gue yang paling gue sayang."

Sa-ha-bat.

"I-ya, sahabat. Thanks."

"You probably consider me as your friend.

But in my heart,

you'll always be more than that for me."



Dua Puluh

ABEL

Pagi ini harusnya gue santai-santai di sofa atau kalau nggak baca novel. Tapi, waktu nggak mengizinkan gue. Kenapa? Iya, ada tiga alay yang nginep di sini dan mereka semua sekarang lagi berenang sama David. Apalagi, mereka iseng plus heboh lagi. Finn, tuh, jail banget, terus nggak jelas lagi. Gue meragukan dia itu cewek atau cowok. Ya, walaupun mereka kadang baik, kadang loh ya, kadang. Enak banget, ya. Sementara gue cuma di kamar, mendekam gitu. Ini tidak adil. Ini tidak bisa dibiarkan. Gue harus berjuang! Maaf, jiwa kepatriotan gue udah keluar.

Gue pun menemukan ide cemerlang, nonton film.

Setelah mengambil beberapa DVD film Barat, gue keluar kamar dan mendapati mereka enakenakan. Ck, berasa dijajah di rumah sendiri. Gue melihat jam dinding, pukul 9.00 pagi. Hm, apa gue ajak nonton film Kak Maya, ya? Kan, hari ini Sabtu, mungkin lagi libur juga. Gue masuk ke kamar Kak Maya dan ngelihat dia lagi ... nangis?

"Kak? Kenapa nangis?" tanya gue dan dia hanya menunjuk TV yang sedang memunculkan drama Korea.

"Oh, filmnya sedih ya, Kak? Pantes," kata gue.

"Bukan cuma itu, Bel. Filmnya nggak ada *subtitle*-nya, jadi aku nggak ngerti dan itu sedih banget, Bel!!! Huaaa!!!" ujarnya yang makin nangis.

Gubrak.

"Ya udah, kalau gitu Kak Maya ikut aku nonton aja, nih. Kata David, sih, ada yang bagus filmnya. Daripada Kakak terus nonton ini?" tawar gue.

Dia menghapus air matanya. "Itu akhirnya happy ending atau sad ending?" tanya Kak Maya.

"Nggak tahu, makanya ini lagi mau nonton," jawab gue.

"Ya udah deh, nontonnya di luar?" gue mengangguk. "Nggak apa-apa, tuh? Kan, ada tementemennya David. Nanti aku ganggu lagi."

"Nggak apa-apalah, Kak! Malah, paling nanti mereka yang ganggu kita."

"Oh, gitu. Ya udah, deh."

Kami keluar dari kamar dan menuju ruang tamu yang udah fixed jadi tempat nongkrong kami.

"Mau nonton film yang mana, nih?" tanya gue yang udah duduk di karpet.

"Terserah kamu aja. Eh! Nonton *Amazing Spiderman 2* aja!!! Yang main ganteng soalnya," seru Kak Maya.

"Nah!!! Iya tuh!!! Boleh-boleh!!! Ganteng banget, makan apa ya?" balas gue nggak kalah seru.

"Makan nasi, lah, Bel," jawab Kak Maya dengan datar. Anak TK juga tahu dia makan nasi. Eh, tapi orang Amerika emang makan nasi, ya?

Gue memasukkan DVD itu dan memencet tombol "play". Filmnya pun mulai. Karena menurut gue bagian awal-awal belum begitu seru-seru banget, gue memutuskan untuk mengambil popcorn di dapur.

"Kak, mau popcorn, nggak?" tawar gue.

"Boleh," jawabnya.

"Bentar ya, aku ambil dulu." Lalu, gue berjalan menuju dapur. Ngomong-ngomong tentang dapur, gue jadi keinget sama setan yang kepalanya copot itu. Sial, gue jadi parno.

Gue membuka kulkas dan nggak menemukan tanda-tanda kehidupan *popcorn* di sana. Gue mencoba melihat lebih teliti lagi, tapi hasilnya tetap sama. Ck, ya kali, ada setan yang makan *popcorn* gue. Eh. Tapi, bisa aja sih. Tuh, kan, jadi serem gini sih. Tapi, gue curiga sama mereka. Akhirnya, gue berjalan dengan gusar ke kolam renang. Belum nyampai aja udah kedengeran suara Finn. Tuh, kan, ini anak tuh emang heboh maksimal.

"Eh, Dav, Finn, Xel, Steve ada yang makan pop—DAVID KENAPA LO MAKAN POPCORN GUE?!" jerit gue yang menghentikan pergerakan mereka. David dengan santainya nengok ke arah gue dengan tatapan datar. Seolah-olah ada efek slow motion, dia mengambil satu popcorn dan melahapnya.

"Ini punya lo? Sori-sori, gue nggak tahu, abisnya ada di dalam kulkas gitu. Gue kira nggak ada yang punya. Lagian gue juga laper," ucapnya sambil cengengesan. Bagus.

"Ck, itu kan, punya gue. Ya udah deh, buat lo aja," kata gue yang merelakan kepergian sang popcorn tercinta. Ew, bahasa gue, geli.

"Makasih, Bel! Hm, mau?" tawar David seraya menyerahkan *popcorn* tersebut ke arah gue. *Gosh*.

ABEL

"Bel!!! Andrew Garfield-nya kece banget gilaa!!! Ganteng banget lagi!" Kak Maya heboh pas Spiderman-nya lagi lawan musuhnya.

"Aaa!!! Iyaa, mau banget gue jadi pacarnya. Manis banget gitu pacarannya," balas gue.

"Idih, gantengan gue kali," sahut Finn dengan tiba-tiba.

"Enak aja," cibir gue. Mereka udah selesai main airnya setelah insiden popcorn itu. Selain itu, Finn

sok nasihatin mereka. Kalau berenang jangan lama-lama, nanti masuk angin. Dan, di sinilah mereka. Di ruang tamu.

"Bel, tadi *popcorn*-nya nggak ada, ya?" tanya Kak Maya.

"Eh? Ada sih, tapi tadi udah dimakan tuh sama David, nyebelin banget kan dia," jawab gue sambil nunjuk David yang lagi serius nonton.

"Oh, nggak apa-apalah, Bel. Kan, dimakan sama pacar kamu sendiri," katanya. Nyesek banget pas dengernya. Pacar dari mana? David suka sama gue juga nggak. Cuma gue aja yang terlalu ngarep pada sesuatu hal yang nggak mungkin terjadi. Makanya, gue mencoba untuk nggak berharap terlalu tinggi karena kalau jatuh, sakit rasanya.

"Aku salah ngomong, ya?" tanya Kak Maya dengan rasa bersalah karena kondisi yang canggung ini.

"Ehm, nggak, kok. Mending kita lanjut nonton aja, deh," sahut Axel mengalihkan pembicaraan.

Tiba-tiba Finn bertanya, "Eh, kalian tahu nggak nama ceweknya?" Kami otomatis nengok ke dia dengan tatapan yang horor. "LO NGGAK TAHU?!" tanya kami serempak dan dia cuma geleng-geleng sambil senyum tanpa dosa.

"Lo tinggal di gua, ya?" tanya Steven.

"Lo kudet banget, sih!" kata David.

"Kudet maksimal!!!" sahut gue.

"Kamu nggak pernah nonton TV?" tanya Kak Maya.

"Finn, lo kudet kuadrat," timpal Axel.

Finn memutar bola mata. "Kenapa nggak sekalian kudet kubik?"

"Jayus gila lo, Finn."

"Jangan sampai gue ketawa, nih."

"Lucu banget sumpah."

"Nih, aku ketawa, ya. Ha-ha-ha."

Kasihan banget Finn.

"Udah woi, kasihan tuh Finn-nya. Lo nggak lihat mukanya aja udah mewek gitu," kata gue.

"Nah! Gitu dong ada kek yang bela gue, nih kayak Abel, tuh. Kan baik dia, nggak kayak kalian semua!" balas Finn dengan semangat '45.

Hening. Udah diintimidasi, eh sekarang malah dikacangin. Puk-puk buat Finn.

"Kacang-kacang gue jual kacang, loh!" sahut Finn di tengah-tengah keseriusan kami nonton.

"Diem bisa nggak sih lo?" tanya Steven nyolot yang membuat Finn diam seribu bahasa. Untung dia diem juga. Lagi bagian yang seru-serunya, nih.

ABEL

Akhirnya, abis nonton film di kosan, kami memutuskan untuk bersiap-siap pergi nonton ke mal. Tapi, nggak tahu mau nonton apaan. Nggak jelas banget, kan?

Di dalam kamar, gue cuma diam. Nggak tahu mau pakai baju apa. Eh. Ngapain gue bingung? Lagian cuma ke mal doang sama tiga serangkai itu. Gue memakai kaus biasa dan bawahannya pakai celana denim. Sepatu? Pakai Converse doang. Simpel, kan? Hm. Mungkin terlalu biasa.

"Apa gue ganti baju aja kali, ya?"

"Eh. Kan, cuma ke mal."

"Bodo, ah!"

Gue membuka pintu kamar dan mereka semua udah rapi-rapi. Apalagi, David. Dia selalu kelihatan paling kece. Astaga! Fokus, Bel. Mereka langsung lihatin gue dengan tatapan *cengo*.

"Apaan, sih, lihat-lihat gue kayak gitu?" tanya gue.

"Bel, kita mau ke mal loh, bukan mau ke pasar malam. Lagian, kita udah kece-kece, rapi-rapi eh lonya biasa banget. Lo mau dikira babu?" jelas Axel panjang lebar.

"Lagian cuma ke mal, woi," elak gue.

"Udah-udah mending lo masuk lagi ke kamar lo, ganti baju yang lebih bagus. Yang lebih feminin kalau bisa. Oh iya! Dandan kalau perlu," ujar Finn yang udah dorong bahu gue, kayak keretakeretaan aja.

"Loh? Loh? Gue ganti baju lagi gitu?"

Brak!

Pintu udah ditutup sama Finn dan dikunci dari luar. Pemaksaan ini namanya. Kok, pada jahat, sih? Maksa pula. Gue bingung untuk kali kedua. Cuma satu pertanyaannya. Mau pakai baju apa? Baju gue kebanyakkan kaus, doang. Nggak ada rok atau baju lainnya, yang gue nggak tahu namanya apa.

Hm, ngomong-ngomong tentang rok Ah, iya gue baru inget kalau gue ada baju "cewek" dari Stradivarius. Waktu itu, Lunetta ngajak gue ke sana dan katanya dia pilihin gue atasan dan bawahan. Pertama gue sempet nolak, tapi akhirnya gue beli juga, tuh, baju. Gila, baju itu belum pernah gue sentuh sama sekali. Gue ambil baju itu dan memakainya.

Kaus yang tadi gue pakai udah berganti jadi sweter rajut berwarna putih, tapi ada motif bibir yang berwarna soft pink. Denim yang gue pakai juga udah berganti dengan flare skirt yang warnanya pastel, tosca, yang agak pendek. Gue mengepang rambut panjang gue dengan metode fishtail, dengan arah yang menyamping. Kepangan yang gue buat nggak rapi-rapi banget, karena emang pengin yang agak berantakan. Lalu, gue mengambil perspex clutch punya gue.

Setelah memakai bedak yang tipis, untuk kali pertama gue memakai lip gloss berwarna pink.

Astaga. Gue kayak tante girang, nggak, sih? Untuk kali pertama, gue pakai pakaian yang nggak gue banget.

Akhirnya, gue gedor-gedor pintu biar dibukain.

"Astaga, Bel, lo lama bang ... et ...," kata Finn setelah lihat wujud gue dengan tatapan cengo.

"Lo siapa?"

"Abel? Ini lo?"

"Widih, cantik banget, Man!"

"Tuh, kan, aneh kan, baju gue? Udahlah gue ganti aja yang kayak tadi," ucap gue ketika mereka lagi bengong. Apa banget coba. Seseorang menahan tangan gue agar gue nggak masuk ke kamar lagi.

"Jangan, Bel. Kayak gini aja, lo lebih cantik kalau kayak gini," kata David sambil senyum yang bikin gue *melting*. Gila.

"Idih, gombal," cibir gue.

"Gila lo, Bel. Beda banget sama yang tadi," sahut Axel.

"Gue masih nggak percaya kalau lo itu Abel yang tomboi," timpal Finn. Gue menonjok pelan bahu Finn.

"Nggak gitu juga kali!"

"Coba aja, lo nggak deket sama gue, udah gue jadiin gebetan lo," kata Steven dengan senyum playboy-nya.

"Sori, Abel udah punya gue, mending lo mundur aja, deh," sahut David dengan tiba-tiba yang sekarang udah menggandeng tangan gue.

AAA GILA GUE MELTING PLUS BLUSHING DI TEMPAT, SUMPAH!!!

"Gue cuma bercanda doang kali, Dav."

"Heh, itu tangan dilepasin, *please*. Lo nggak tahu kalau ada trio jones di sini?" sindir Axel yang nunjuk tangan gue dan David.

"Kamu nggak anggep aku ada di sini? Astaga, kamu tega banget sih, Xel!" sahut Finn.

"Ish pergi jauh-jauh sana!"

"Kok, malah jadi di sini semua, sih? Mending cepetan deh, nanti macet!" kata gue yang bergegas mengambil *flat shoes* yang berada di lemari sepatu. Sebenarnya gue cuma mau mengalihkan perhatian doang, udah panas banget pipi gue. Astaga.

"CIE GROGI, YA! CIE ABEL CIE!!!" teriak Finn dengan isengnya ketika gue lagi jalan.

ABEL

Setelah keluar dari Teater 2, kami memutuskan untuk nongkrong sebentar di Starbucks, tapi nggak

beli minuman, cuma numpang duduk. Hahaha.

"Eh, gila. Tadi filmnya bagus banget gileee Apa sih judulnya, ehm ... Male ... Mali ... Malefi ... aduh apaan, ya, judulnya perasaan tadi gue inget. Bantuin gue, dong!" ujar Finn heboh.

"Maleficent, Finn," sahut Axel yang kasih tatapan "masa-gitu-doang-nggak-tahu Finn".

"Nah, itu namanya! Oh iya, yang jadi Aurora cantik lagi. Siapa sih namanya?"

"Berisik ya, Finn," sindir gue sambil memutar bola mata.

"Bodo, suka-suka gue, lah," balasnya.

"Ini kita mau ke mana? Ke toko buku dulu, ya! Temenin gueee," mohon gue ke mereka.

"Toko buku, kan, buat anak cupu. Dan, berarti lo itu cupu," sahut Axel yang nyolot.

"Enak aja, toko buku itu buat menimba ilmu. Lo nggak tahu apa-apa diem aja, deh," elak gue.

"Emang baca novel picisan doang bisa menimba ilmu?" tanyanya lagi yang membuat gue diem.

Sekakmat.

"Ya udah, sih. Yang penting ke toko buku dulu, lah, gitu doang susah amat," cibir gue.

"Gue aja yang nemenin lo, Bel. Kalian bertiga nggak mau ke toko buku, kan? Terserah kalian, deh, mau ke mana," kata David dengan tegas.

Omaigat. Dia. Sweet. Banget.

"Oke. Kita mau cabut dulu, ya. Kita nggak mau jadi nyamuk kalau sama kalian," kata Finn yang udah berdiri dan mau ninggalin gue dan David.

"Eh, emang mau cabut ke mana?" tanya gue.

"Ke Timezone!" jawab Finn dengan bangganya. Bocah oh bocah. Sekarang, tinggal gue dan David. Dan, dia malah enak-enakan minum *java chips*. Bagus.

"Dav! Cepetan temenin gueee, please," mohon gue yang berdiri sambil narik tangan dia.

"Iya, Bel. Sabar kenapa," kata David seraya bergegas berdiri.

"Daaav, cepetan jalannya," rengek gue yang lihat dia jalannya lama, kayak nggak niat. Tanpa sadar, gue masih menggandeng tangan David. Ini bukan modus loh, ini kejadian tanpa rekayasa apa pun.

"Eh, sori ... nggak sengaja," kata gue seraya melepaskan tangan gue dari David.

"Nggak apa-apa, Bel. Kayak tadi aja, lebih nyaman," ucap David yang menahan tangan gue agar tetap seperti yang sebelumnya.

"Dan, lo cantik banget hari ini," lanjutnya sambil mengulum seulas senyum manis.

ABEL

Akhirnya, sampai juga di toko buku. Abisnya gue nggak tahan kalau di sebelah David. Dia terus aja ngegombal nggak jelas gitu. Tapi, dia sukses bikin gue *blushing* dan panas dingin.

"Dav," panggil gue sambil melihat-lihat novel romansa.

"Hm?"

"Gue pengin bikin novel, nih."

"Bikin aja, emang lo bisa?"

"Bisalah. Menurut lo, gue nulis di binder tiap hari itu ngapain? Gue pengin bikin novel berdasarkan kisah hidup gue. *True story* gitu. Dan, gue mau nanti kovernya gambar gue pakai *flower crown* buatan lo itu," jelas gue yang ketahuan banget bermimpi terlalu jauh.

"Serius? Gue mau baca, dong! Gila ternyata sebentar lagi sahabat gue bakal jadi penulis," kata David. Gue terdiam. Gue nggak mungkin, kan, kasih binder gue yang isinya semua kisah gue? Hampir setiap lembar kertasnya ada nama dia.

"Jangan! Jangan baca! Itu aib gue banyak banget," tolak gue.

"Emang aib apa? Tapi, gue dukung kok, kalau lo mau bikin novel, Bel. Gue doain semoga lancar!"

"Terus kalau bisa ada yang mau terjemahin buku gue. Gila, itu mimpi banget gue!"

"Nggak apa-apalah, mimpi hanya akan menjadi mimpi kalau lo nggak berusaha. Makanya lo harus berusaha!"

"Baik banget sih, lo, Dav. Hahaha, makasih"

"Iya, sama-sama kok, lagian apa sih yang nggak buat sahabat gue yang cantik banget hari ini?"

"Nggak usah gombal, ih!"

"Hahaha ... ampun, deh. Oh iya, gue ke toilet dulu, ya," kata David, dan gue mengiyakan. Selagi David ke toilet, gue mengambil beberapa novel *teenlit* lokal dan juga ada yang terjemahan, *The Fault of Our Stars* dan *Divergent*. Baru aja gue mau ke kasir, gue merasakan ada seseorang yang menepuk pundak gue dari belakang.

"Hai, Bel!" ujarnya ramah. Seperti biasa. Carlos udah berdiri di depan gue dengan balutan jins hitam dan *polo shirt* hijau *tosca*. Sesaat, gue diam dan mengingat cerita David soal dia. Sebagian besar hati gue nggak yakin dia bisa ngelakuin hal jahat itu ke sahabatnya sendiri.

"Bel? Abel?" ulang Carlos memanggil nama gue.

"Eh, Carlos, sori gue kaget banget ketemu lo di sini," jawab gue jujur.

"Lo jangan keseringan bengong, dong Nggak bagus."

"Hahaha ... nggak, kok. Eh, lo sama siapa di sini?" tanya gue.

"Sendiri. Gue baru aja datang. Komik serial yang gue ikutin udah terbit seri terbarunya. Temenin gue ke bagian komik bentar, yuk!" ajaknya. Rasanya nggak ada yang salah menemani seorang teman ke bagian komik. Kalau ada David, siapa tahu mereka malah mulai bisa berbaikan.

"Oke deh, yuk!" jawab gue dan mengikuti dia ke bagian komik. Gue sedang melihat-lihat komik serial cantik ketika mata gue menangkap pemandangan yang nggak pengin gue lihat. David sedang bersama Lunetta lagi ngobrol di bagian komik. David sedang mencoba mengajak ngobrol Lunetta yang sedang membaca komik. Lalu, sedetik kemudian, mereka tertawa bersama. Tiba-tiba banyak banget pertanyaan muncul di otak gue.

Kenapa David harus pergi ke sana?

Kenapa Lunetta bisa ada di sini?

Kenapa David suka sama Lunetta?

Kenapa mereka semua sahabat yang paling deket sama gue?

Kenapa ini semua harus terjadi?

Dan, satu lagi.

Apa gue harus bertahan dengan semua kondisi ini?

Bertahan? Maunya. Tapi, hati selalu berbisik, "Aku masih sayang."

Tapi, logika berkata, "Jangan bodoh, sakit, kan? Pergi aja."



Dua Puluh Satu

ABEL

"Kamu kenapa, Bel?" tanya Carlos. Gue bingung mau jawab apa. Gue Cuma bisa ngelihatin dia.

"Eng, gue, gue ... gue duluan, ya. Sori gue nggak bisa nemenin lo. Sampai ketemu di sekolah, ya." Lalu, gue meninggalkan Carlos yang pasti kebingungan sama tingkah laku gue. Sekilas gue melihat ke arah mereka. Mereka lagi ketawa-ketawa dengan santainya.

Kenapa.

Kenapa, Lun?

Apa lo nggak nyadar keberadaan gue?

Tanpa sadar, air mata gue jatuh dengan cepat. Abel, lo nggak boleh malu-maluin. Jangan. Lo udah biasa diginiin, harusnya lo udah kebal, Bel! Tahan semua emosi lo. Dan, tunjukin Abel yang kuat, yang udah biasa dengan semua ini.

Demi Dewi Fortuna! Untuk kali kesekian gue melihat mereka. *Good.* Gue lihat David lagi ngerangkul pundak Lunetta.

BRAKKK!!!

Buku yang sedari tadi gue bawa itu jatuh begitu saja sehingga membuat orang lain menengok ke arah gue dan gue harap David nggak melihat gue. Dengan tangan yang bergetar gue mengambil buku-buku. Kacau. Semua kacau, air mata gue jatuh lebih deras. Gue menahan air mata gue dengan mati-matian, tapi siapa sangka. Tanpa minat membayar lagi, gue menaruh buku itu di sembarang tempat, masa bodo tentang itu. Yang penting gue harus cepat-cepat pergi dari sini. Langkah gue tergesa-gesa untuk keluar dari toko buku, tapi langkah gue harus terhenti karena seseorang menahan tangan gue.

"Lepasin!" kata gue tanpa melihat siapa yang menahan tangan gue.

"Lo kenapa, sih?" tanya orang itu.

Deg.

Suara itu.

"Lepasin gue," pinta gue sekali lagi.

"Gue nggak bakal lepasin sebelum lo jelasin ke gue," balasnya.

Gue sebenarnya suka sama lo sejak dulu!!!

"Gue nggak bisa, Dav. Dan, nggak ada gunanya kalau gue kasih tahu ke lo. Yang ada. Ah, udah lupain aja," ujar gue yang berusaha menahan air mata gue.

Sekarang, tangan gue malah ditarik sama David dan gue nggak tahu dia mau ke mana. Seperti terhipnotis, gue hanya mengikuti dia.

Tapi.

Lunetta gimana?

David ninggalin Lunetta? Hah. Nggak mungkin. Mereka aja tadi masih bercanda-bercanda gitu, kok. Nggak mungkin, kan, David rela ninggalin Lunetta.

"Nah, sekarang gue minta lo cerita sama gue," pinta David. Tanpa sadar, gue udah ada di bangku taman yang letaknya persis di luar mal.

"Nggak. Gue nggak mau," kata gue bersikeras. Gue nggak melihat ke David, tapi pandangan gue ke arah tanaman yang hijau dan juga ditumbuhi oleh bunga-bunga mawar berwarna merah.

"Kalau ada masalah cerita sama gue. Masalah lo nggak bakal tuntas kalau lo nggak pernah ceritain ke orang lain. Emang enak kalau misalnya ada sesuatu yang menyumbat di dalam diri lo? Nggak, kan? Lo jujur aja sama gue, sebenarnya ada apa?" jelas David seraya memperhatikan gue secara intens.

Masalah? Yakin itu masalah?

Pandangan gue memang ke arah tanaman, tapi bukan berarti gue nggak berpikir. Nyatanya, otak gue memutar semua kejadian yang udah gue alami. Entah itu awal tumbuhnya perasaan gue ke David yang makin lama makin mendalam. Apalagi gue selalu menahan semua rasa tersebut. Nyesek banget rasanya. Bayangin, lo suka sama orang terdekat lo. Tetapi, lo nggak bisa menggapainya lebih jauh, hanya sebatas sahabat.

Tes.

Air mata gue jatuh secara cepat. *Stupid* Abel! Kenapa harus pakai acara kayak gini segala. Malumaluin. Kenapa gue harus merasakan sakit ini?

Tes.

Di saat gue mau menunjukkan diri gue yang kuat di depan David, tapi kenapa air mata ini harus jatuh? Tepat di saat David melihatnya.

"Bel—"

"Setop. Kenapa, ya? Kenapa gue harus kayak gini," ucap gue sambil menutup muka gue karena tangis yang dari tadi gue tahan akhirnya jatuh juga, tapi gue menahan suara tangis gue. Bahu gue bergetar hebat, lalu menjalar ke tangan gue. Tetapi, ada tangan kokoh yang merangkul pundak gue, lalu tangannya mengarahkan kepala gue untuk bersandar di dada bidangnya. Gue menangis di sana.

"Abel, gue lebih tenang kalau lo nangis sepuas lo. Nggak kayak gini, lo tahan suara tangis lo.

Apalagi, sebelumnya air mata lo turun pas tatapan lo kosong gitu." Seperti mantra, gue menangis tanpa ditahan. Gue menumpahkan semua emosi gue pada tangisan. Gue tahu kalau nangis itu nggak bakalan nyelesaiin masalah, tapi biarkan gue mengeluarkan semua perasaan yang gue tahan lewat tangis ini. Untuk sekali saja. Sesekali David mengelus rambut gue dengan lembut sehingga menimbulkan efek-efek yang sangat kontras. Apalagi, kalau bukan jantung gue yang berdetak lebih cepat.

"Dav," panggil gue dengan suara khas orang abis nangis.

"Hm?" sahutnya.

"Kenapa gue bego banget, ya? Berharap pada sesuatu yang nggak mungkin banget. Hahaha ... emang nasib gue gini kali, ya?" ucap gue, lalu tertawa hambar dan terlihat dipaksakan.

"Sssttt ... lo jangan ngomong kayak gitu, lo cerita sama gue. Lo tahu, kan, kita udah sahabatan bukan cuma satu atau dua tahun. Tapi, udah lebih dari sepuluh tahun, dan kita nggak boleh pisah," balas David sembari memainkan rambut gue.

"Dav, kalau kita pisah gimana?" tanya gue.

"Kita nggak mungkin pisah, Bel. Kalaupun iya, lo selalu ada di hati gue dan gue juga selalu ada di hati lo. Masing-masing dari kita mempunyai kenangan yang sangat berarti dan nggak bakal terlupain. Dan ingat, memories never die," jawab David yang membuat gue speechless.

"Kalau takdir berkata lain?" tantang gue.

"Hm ...," David berpikir sebentar. "Nanyanya gitu banget, deh, Bel."

"Gue, kan, cuma nanya," jawab gue.

"Oke gue jawab, kalau takdir berkata lain, kita sebagai manusia nggak bisa apa-apa. Hanya bisa menunggu apa yang terjadi setelahnya, bahkan satu detik setelah ini pun kita juga nggak tahu apa yang akan terjadi. Kalau kata Finn, sih, 'let it flow' aja," jawab David, lalu terkekeh.

"Gue" Suka sama lo, Dav.

"Lo kenapa?" tanya David penasaran.

"Gue ... gue Kok, gue jadi galau gini, sih?!" lanjut gue dengan kesal.

"Yaelah, bocah labil," ledek David yang tiba-tiba berdiri dan lari.

"Dav!!! Lo nyebelinnn!!!" pekik gue, lalu mengejar dia.

Tiga hari kemudian.

Abel tengah berjalan menuju kelasnya, hatinya sedang berbunga-bunga, tidak seperti tiga hari sebelumnya. Apalagi, sekarang David sedang berada tepat di sebelahnya. Mereka melihat pemandangan yang sangat berbeda. Ada tenda-tenda kecil dan juga anak OSIS yang berlalu-lalang. Hari ini ada karnaval yang diadakan oleh sekolahnya setahun sekali.

"Kita bakal nganggur, nih, hari ini," kata David sambil melihat semua murid tengah sibuk merapikan stan mereka.

Abel mengangguk. "Iya, nanti kita juga belajar sampai jam sepuluh doang, sisanya kita boleh jalanjalan di sini."

"Seriously? Sial, gue bawa buku sesuai jadwal lagi," rutuk David kesal.

"Of course, lagian ngapain gue bo'ong sama lo. Hati-hati aja, deh, punggung lo encok," ledek Abel yang terkekeh. Kini mereka sudah ada di depan kelas Abel. Tidak terasa, mungkin berjalan di samping orang yang disukai itu mengakibatkan lupa waktu. David? Hm ... ia pun masih bingung dengan perasaannya dengan Lunetta. Jantungnya berdegup kencang ketika bertemu dengan Lunetta di toko buku. Tetapi, kalau dengan Abel, ya walaupun David juga tidak mengerti, tapi ia sangat nyaman dengan Abel. Finn pernah mengatakan kalau nyaman adalah awal dari tumbuhnya perasaan suka. Hmm, cinta mungkin. Entahlah.

"Ke kelas lo gih, shiu-shiuuu ...," usir Abel sambil mengibaskan tangannya.

"Gitu lo, Bel. Ya udah, deh, gue ke kelas dulu. *Bye!*" pamit David, lalu bergegas berlari kecil ke kelasnya.

Tapi, David melupakan sesuatu dan ia berbalik lagi. "Oh iya gue lupa."

Tanpa basa-basi David memeluk Abel dengan singkat, lalu mengacak rambutnya. Entah kenapa, ia melakukan hal itu. Tubuh Abel menegang seketika.

"Good luck, Bel!" ucap David, lalu langsung pergi.

Abel hanya bisa terdiam membeku di sana. Otaknya belum bisa mencerna semuanya, masih loading.

Astaga. Demi apa?! Mimpi apa gue semalam?! Sumpah! Gue masih nggak nyangka!!! Lalu, ia mencubit tangannya. Sakit. Berarti ini bukan mimpi, dong?! Aaaa gila gue seneng banget!!!

"Tapi, kenapa dia tiba-tiba ngelakuin itu?"

DAVID

Entah kenapa, gue melakukan hal itu. Astaga, Dav, lo udah terlalu berani. Sadar. Apalagi, itu sahabat gue. Tapi, kenapa ... jantung gue juga deg-degan gini? Terus, gue kayak nggak ada perasaan bersalah gitu, malahan seneng?

"Widih, Mas *Bro* masuk kelas mukanya semringah gitu. Ada apa gerangan?" tanya Finn dengan muka usil. Emang muka gue kelihatannya kayak abis jadi miliarder?

"Kepo aja lo, Finn," jawab gue, lalu menaruh tas gue dan duduk di bangku.

"Wah, wah. Kalau ditutup-tutupin kayak gini pasti ada apa-apanya, deh," sahut Axel.

"Lo ngomong apaan, sih? Wah, lo sakau ya pagi-pagi?" tanya Steven nyolot.

"Udah, biarkan dua manusia ini. Sekarang kasih tahu gue, ada apa dengan muka lo yang kelihatannya seneng banget?" tanya Finn.

"Dia sakau, Finn!!! Hahaha ...," timpal Steven.

"Ini kenapa jadi suka ngomong sakau gini, sih?" tanya gue bingung.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan, woi."

"Tadi pagi gue secara spontan ...," kata gue menggantung. Biar ada efek penasaran.

"Ada hubungannya sama Abel?" tanya Axel dengan mimik muka lagi mikir. Gue mengangguk sebagai jawaban.

"Lo gandeng tangannya?" tebak Finn.

Gue menggeleng. "Lebih dari itu."

"Rangkul pundaknya?" tanya Axel.

"Nope."

"Ck, ya udah kasih tahu, kek. Daripada kita berfantasi nggak jelas," pinta Steven.

"Nih, gue ... meluk dia," ucap gue cepat.

"HAH?!" seru mereka bertiga kompak. Nah. Hebohnya muncul, kan.

"Yaelah, biasa aja kali. Kalau gitu mah gue sering," komentar Steven dengan songong.

"Iyalah, lo kan *player*. Gue aja geli sama lo!" sahut Finn.

"LO COWOK FINN, LO COWOK!" timpal Axel.

"Nah, justru itu. Gue yang cowok aja geli, apalagi yang cewek."

"Menurut gue ya, Dav, lo suka sama Abel!"

"Nah iya, betul! Lo suka sama dia. Cuma lo-nya aja nggak peka."

"Gue punya ide. Gimana kalau nanti lo ke stan ramalan itu? Katanya, sih, yang jadi peramal adik kelas gitu. Terus, lo tanyain nanti percintaan lo gimana, ajak Abel juga," usul Axel.

"Oke! Nanti gue bakal ke sana. Tapi, kalau Abel-nya nggak mau gimana?" tanya gue.

"Pasti dia mau, biasanya cewek-cewek tuh, pada suka kalau ke sana. Percaya sama gue, kalau dia nolak, mobil *sport* gue buat lo, deh!" ucap Steven dengan yakin.

"Semoga aja dia mau pergi. Lo nggak usah gaya deh, gue tahu mobil lo banyak," gue mencibir. Semoga perasaan gue ke Abel nggak abu-abu lagi.

Waktu berjalan dengan cepat sehingga David tidak menyadari kalau waktu sudah menunjukkan pukul 10.00. Setelah bunyi bel terdengar, ia pamit dengan teman-temannya.

"Gue duluan, nanti keburu banyak orang," pamit David.

"Semangka! Semangat, Kakak!" seru Finn.

"Geli lo!" Lalu, David tak mendengar suara-suara temannya lagi karena ia sudah berjalan menuju

kelas Abel. Karena tidak mau berlama-lama, David berlari sepanjang koridor.

"Lo kenapa ngos-ngosan gitu?" tanya Abel ketika David baru sampai di depan kelasnya.

"Biar nggak telat," jawab David sambil nyengir.

Abel merogoh tisu yang sering ia bawa-bawa. "Nih, tisu buat lo."

"Thank you," ucapnya seraya mengelap keringatnya di dahi. "Cepetan, Bel, nanti keburu ramai," lanjut David, lalu menarik dengan lembut tangan Abel. Seketika, ia teringat dengan kejadian tadi pagi. Tanpa disuruh pun pipinya bersemu merah.

"Dav, kita mau ke mana dulu?"

"Ke stan yang ramalan dulu aja."

Abel memelotot. "Hah? Serius lo? Yuk cepetan, gue juga penasaran!!!" seru Abel dengan heboh. David menggelengkan sedikit kepalanya, lalu tersenyum melihat tingkah Abel.

"Kalau kayak gini lo makin lucu." Abel langsung menoleh ke arah sumber suara, rasanya jantungnya ingin keluar apalagi dia pakai acara salah tingkah.

"Eh? Apaan, sih, lagian gue juga udah lucu dari dulu," ujar Abel pede.

"Cie salting. Makin unyu lo!" ledek David yang kini sudah mencubit pipi Abel gemas.

"Ck, bahasa lo alay. Eh, BTW ini tempatnya? Kok horor, sih?" tanya Abel ketika melihat satu tenda yang tidak terlalu kecil berwarna ungu gelap.

"Emang. Gue lihat kok, kayak ada prajurit gitu lagi jagain pintu masuk. Prajuritnya kayak yang di Disney, pakai baju dari besi," jelas David yang membuat Abel takut.

"Lo jangan nakutinlah, kebiasaan tahu nggak."

"Siapa yang nakutin? Emang beneran ada kok, tenang dia nggak ganggu, mereka emang disuruh buat jagain tendanya sama peramal itu."

Setelah mengumpulkan keberanian yang cukup banyak, akhirnya mereka pun masuk dengan catatan David yang masuk duluan. Di dalamnya, mereka melihat ada bola kristal yang identik dengan peramal, warna ruangan itu hampir semuanya ungu gelap, makin memperkuat aura magis.

"Kalian pendatang yang pertama. Tapi, sebelumnya isi nama dan kelas kalian dulu di buku itu," kata Flawrence, si peramal, yang kini tengah menunjuk buku. Sesudah menulis, Abel dan David duduk di kursi yang telah disediakan.

"Dav, sumpah ini horor banget. Banyak, nggak, di sini?" tanya Abel dengan suara seperti bisikan.

"Banyak, karena semuanya adalah temen gue, selain manusia tentunya. Nama gue Flawrence, salam kenal," jawab Flawrence dengan nada ceria berbeda dengan sebelumnya.

"Oke. Jadi, kalian mau tanya tentang apa?"

"Percintaan," jawab mereka berbarengan.

"Tuh, kan, udah gue duga kalau jawabannya bakal itu. Hm, siapa dulu yang mau gue ramal?"

tawar Flawrence.

"Gue dulu," jawab Abel cepat.

Flawrence menggumam sebentar. "Telapak tangan lo," pintanya dan Abel memberikan telapak tangannya. Lalu, Flawrence meraba-raba telapak tangan Abel dengan lembut, raut wajahnya berubah drastis. Tiba-tiba, Flawrence menutup matanya dan ada sinar bewarna biru di sekeliling tubuhnya. David kaget melihatnya, begitu pun dengan Abel.

"Perasaan yang tertahankan membuahkan rasa sakit mendalam. Jangan menyerah. Tapi, akan berakhir walaupun menghasilkan air mata. Kau akan mendapatkan ketenangan abadi dan kebahagiaan. Walaupun hanya sebagian, tetapi kau akan mendapatkannya," jelas Flawrence. Lalu, sedetik kemudian ia membuka matanya dan tidak ada sinar biru lagi.

"Apa pun yang tadi gue omongin jangan sepenuhnya dipercaya karena semuanya ada di tangan Yang Mahakuasa. Dan, kalau gue lagi ngomong pas mata gue ketutup, gaya bicara gue beda, maklumin ya." Abel mengangguk mengerti walaupun dia tidak terlalu mengerti dengan ramalan Flawrence.

"Nah, sini telapak tangan lo," pinta Flawrence ke David. Flawrence melakukan hal yang sama kepada David seperti Abel. Tapi, sinarnya berwarna merah muda berbeda dengan Abel. Lagi-lagi, Flawrence berbicara dengan mata tertutup.

"Bagaikan seorang bocah laki-laki yang mempunyai satu stoples berisi kupu-kupu berwarna kuning dan putih. Tapi, suatu saat ada yang iri dengan bocah tersebut sehingga menjatuhkan stoples itu dan kupu-kupu itu lepas, lalu terbang bebas. Bocah laki-laki itu menangis dengan sedih, tapi, tanpa diduga ada kupu-kupu lain yang hinggap di lengannya. Warnanya hampir sama dengan sebelumnya, merah muda dan putih. Warna tersebut adil. Tidak ada yang lebih, tidak ada yang kurang. Akhirnya, bocah itu terus bersama dengan kupu-kupu itu," ucap Flawrence dengan panjang dan lebar.

"Itu hanya perumpamaan dan semoga lo mengerti."

"Sebenarnya gue nggak ngerti, sih ...," kata David jujur.

"Sama kalau gitu, gue juga nggak ngerti, tapi entah kenapa kata-kata itu muncul di telinga gue," balas Flawrence.

"Oh iya, kita udah boleh keluar?" tanya David.

"Boleh, kok. Abel, lo jangan kepikiran terus, otak gue penuh sama pikiran lo, hahaha ...," ledek Flawrence yang membuat Abel tersentak.

"Lo bisa?" tanya Abel tak menyangka.

"Bisa dong. Tunggu, sebelum kalian pergi, saya minta David Lucian di sini sebentar," jawab Flawrence. Mereka menyadari adanya perbedaan gaya bicara Flawrence sebelumnya.

"Kalau gitu, gue tunggu di luar dulu, deh," pamit Abel yang disetujui oleh David.

"Ada apa?" tanya David.

"Tanganmu," pinta Flawrence dengan mata terpejam. David memberikan tangannya, lalu Flawrence menggenggam tangannya. Cahaya berwarna merah pun keluar.

"Berikan ini untuknya jika kamu sudah menyadari tentang perasaanmu. Batu ini untuk menambahkan aura kebahagiaan dan juga bisa melanggengkan cinta kalian. Dan, jangan terlambat untuk memberikannya."

Kalian? pikir David.

"Nah, itu ada suvenir dari gue, eh maksudnya kami. Simpen baik-baik dan selalu ingat apa yang tadi gue omongin. *Good luck* dan makasih udah mau dateng ke sini," ucap Flawrence dengan riang.

David membuka genggaman tangannya, dan melihat ada kalung yang berbandul batu alam bewarna merah jambu, sekilas batu tersebut bentuknya mirip dengan hati. Tanpa berpikir panjang ia menaruh kalung itu di dalam saku celananya.

"Makasih, Flawrence."

"Ya, sama-sama. Ajak temen lo ke sini juga kalau bisa," balas Flawrence dan dijawab dengan acungan jempol David. *Gue harus bisa mengetahui perasaan gue yang sebenarnya*, janji David dalam hati.

"I was kinda hoping that maybe someday we can hopefully be a little more than. Just friend."



Dua Puluh Dua

DAVID

Pada malam hari yang, entahlah, menurut gue ini *gloomy* banget, gue duduk di sofa sambil memperhatikan Abel yang sedang sibuk menulis sesuatu di binder miliknya sembari duduk di pinggir kolam renang. Berani juga itu anak.Padahal, sebelumnya gue udah kasih tahu kalau di kolamnya ada Sisca, ya walaupun dia nggak ganggu, sih. Gue merasakan sofa terasa miring ke samping. Oh, mereka. Ya siapa lagi kalau tiga sohib gue yang betah banget nginep di rumah gue. Padahal, makan aja seadanya.

"Dav, lo kenapa lihat ke kolam terus?" tanya Finn.

"Lah, lo masa nggak tahu, Finn? Lihatin bebebnya dia, lah, hahaha ...," sahut Axel.

"Gue lagi bingung dan sekarang gue lagi jagain Abel dari Sisca," jawab gue jujur.

"Bingung kenapa? Sisca? Siapa, tuh? Cakep, kagak?" tanya Steven dengan muka penasaran. *Playboy* banget, nih, manusia.

"Ini. Gue dikasih kalung sama Flawrence pas tadi siang di stan ramalan itu," ucap gue seraya mengeluarkan kalung dari saku celana. "Katanya, jangan sampai gue telat buat kasih ini ke dia. Gue bingung, apalagi gue juga nggak tahu dia itu siapa."

Seperti udah direncanakan, mereka langsung saling pandang dengan tatapan yang sulit buat diartikan.

"Lo beneran nggak tahu?"

"Nggak."

Steven menepuk jidatnya. "Sumpah. Lo peka, dong. Gila lo!" Kok, jadi gue?!

"Kok gue, sih?" protes gue.

"Makanya peka!" balas mereka kompak.

"Oke, oke. Kalian tahu siapa yang dimaksud dengan 'dia'?" tanya gue.

"Gue tahu. Dan, gue nggak mau kasih tahu. Kenapa? Karena gue pengin lo yang cari tahu sendiri, lagi pula kalau gue kasih tahu sekarang, bukan hak gue," jawab Finn panjang lebar.

"Gue setuju. Kita aja tahu, masa lo nggak? Wah, payah nih lo. Padahal, kan, lo yang paling deket sama dia," sahut Steven. Otak gue berputar keras.

"Udah, kan udah gue bilang pokoknya lo peduli sama sekitar lo. Kadang, yang selalu ada akan

kalah sama yang kita mau," ucap Finn yang udah nepuk-nepuk bahu gue prihatin.

"Finn, nggak usah lebay. Oh iya, Flawrence bilang apa tentang kalian? Lo orang pada pergi ke tenda ramalan itu, kan?" tanya gue.

"Kata dia, ada karma yang berlaku pokoknya gitu-gitu, deh. Gue juga nggak peduli banget," jawab Steven acuh tak acuh.

"Gue sebenarnya nggak ngerti-ngerti banget Flawrence ngomongin apaan. Gue juga lupa," sahut Axel. Kami langsung menatap Finn dengan tatapan meminta jawaban.

"Nggak usah pada kompak lihatin gue napa. Flawrence nggak kasih tahu gue apa-apa," jawab Finn dengan santai, tapi masih ada nada bingung.

"Kok bisa? Emang gimana ceritanya?" tanya gue penasaran.

Finn mengedikkan bahu sebentar. "Jadi, pas gue dateng. Gue disuruh tulis nama, kan. Nah, waktu dia minta telapak tangan gue, tiba-tiba dia jadi aneh. Nggak fokus terus sampai berulang-ulang, tapi tetep aja nggak ada apa-apa," jelas Finn.

"Kok dia aneh. Mungkin dia alergi sama cowok kayak lo, Finn," ledek Steven.

"Terus dia ngomong apa gitu, nggak?" tanya Axel yang lagi fokus-fokusnya. Tumben, tuh anak.

"Ada. Kan, dia lagi bingung gitu, terus dia bilang dengan suara kecil, 'Kenapa nggak terjadi apaapa? Apa Jangan-jangan Nggak! Nggak mungkin!" lanjut Finn.

"Cie, dihafalin nih yeee kata-kata dia! Hahaha ...," ledek gue sambil ketawa.

"Kan, tadi Axel yang minta gue sebutin dia ngomong apaan. Terus ya, keadaannya tuh *awkward* banget. Pokoknya aneh banget, deh!" ucapnya lagi.

"Hm ... mungkin ada sesuatu di antara kalian berdua. Tapi, gue nggak tahu apaan. Dav, Sisca siapa? Kasih tahu gue, nggak," komentar Steven, tapi ujung-ujungnya penasaran juga Sisca siapa.

"Lo ke kolam renang aj—"

"HAHAHA UDAH AH GELI TAHU KAKI GUE!!! HAHAHA!!! UDAH WOI!!!"

Kami menengok ke asal suara. Suara Abel yang lagi ketawa-ketawa sambil megangin kakinya. Astaga! Itu

"Jangan bilang ... itu"

"Iya. Sisca lagi gelitikin kaki Abel"

ABEL

"Pokoknya gue nggak mau di kolam sendirian lagi! Titik! Lagian lo juga, nggak kasih tahu gue, Dav. Ih!" gerutu gue sambil memakai kaus kaki. Gila. Tadi malem, itu *creepy* banget. Padahal, gue, kan, cuma mau ketenangan buat nulis hari-hari gue di binder. Tahunya malah

"Tadi malem David udah bilang mau jagain lo dari Sisca. Kita bingung Sisca siapa, eh tahunya

malah jail gitu," kata Axel.

Jadi, David jagain gue dari jauh? Gila. Gila. Gue nggak percaya.

"Kok, lo bisa dijailin gitu, sih? Perasaan tadi malem gue cuma lihat dia lagi lihatin lo doang. Nggak ngapa-ngapain," tanya David.

"Jadi, gue kan, duduk anteng lagi nulis. Eh, tiba-tiba air di kolam kayak gerak-gerak gitu. Ya udah gue diemin aja, kan abisnya gue belum mikir aneh-aneh. Eh, pas udah beberapa lama anginnya kayak dingin banget. Sumpah gue nggak bo'ong, deh," jawab gue panjang.

"Terus?"

Gue minum air dikit. Haus. "Gue udah berasa nggak enak gitu kan, tapi gue tetep nggak peduli. Kaki gue kan gue cemplungin gitu di air, kayak ada yang narik-narik gitu. Gila, gue pengin manggil kalian, tapi nggak bisa ngomong gitu, gila kan? Tapi, pas gue mau berdiri, kaki gue ditahan, terus digelitikin deh, bener-bener, ya!"

"Hahaha! Di-bully sama hantu, dong, lo," ledek Finn sambil menunjuk gue.

"Nggak usah ledekin bisa, nggak? Tapi, iya juga ya"

"Oh iya, Bel! Lo bisa bantuin gue, nggak?" tanya David.

"Bantuin apaan?" tanya gue balik.

"Lo temen deket Lunetta, kan? Lo tanyain dong, lusa dia ada waktu kosong, nggak? Gue mau ngajak dia jalan soalnya," kata David dengan memasang muka memohon.

Lunetta? Lagi? Sampai kapan gue harus memasang topeng gini? Dan, lusa nanti mereka mau jalan, berdua. Berdua.

David menyukai Lunetta yang notabene sahabat cewek gue satu-satunya. Dan gue? Gue cuma menjadi perantara di antara mereka, menjadi jembatan. Yang rela dan nggak peduli kalau perasaannya terus diinjak-injak. Rasanya gue mau keluar dari lingkaran ini.

Gue memasang wajah ceria. "Kapan? Mau gue tanyain hari ini? Cie! Tahu kok, tahu yang mau nge-date."

"Hari ini aja. Yeee, dia aja belum tentu bisa," elak David. Walaupun gue tahu pasti di dalam hatinya udah seneng banget.

"Ya udah, nanti gue tanyain. Dan, gue yakin, dia pasti bisa kok," ucap gue yakin. Tapi, hati gue mengharapkan sebaliknya. Astaga, gue nggak boleh gitu. Gue harus bikin mereka bisa bahagia. Melihat dia bisa berbahagia dengan cewek lain juga bisa buat gue senang walaupun di dalam hati kecil gue, gue selalu ingin menggantikan posisi Lunetta.

ABEL

"Gue ke kelas dulu, ya. Terima kasih untuk kebaikanmu," ucap David lebay. Idih. Udah gitu cubit

pipi gue lagi, sakit atuh.

"Nggak usah sok formal, sakit ini pipi gue," omel gue.

"Pipi lo kan tembem, enak buat dicubitin. Sekali lagi, deh. *Bye!* Bakpao!" ledek David yang mencubit pipi gue lagi dengan gemes, lalu berlari ke kelasnya. Jail banget itu anak, asli. Gue berjalan memasuki kelas dan melihat Lunetta lagi sibuk membaca novel. Novel apa tuh? Seru, nggak?

"Seru kok, seru. Walaupun baru baca setengah," jawabnya setelah membaca pikiran gue. Setelah menaruh tas di bangku, gue mengeluarkan iPhone beserta *earphone* untuk mendengarkan lagu selagi guru belum datang.

"Lun, jangan baca pikiran gue, ya. Gue lagi mau memikirkan sesuatu, nih," pinta gue.

"Mana bisa. Lo mau mikir apaan emang? Nggak usah sok privasi deh, Bel," ledeknya. Nyebelin, lo. Gue tanya sekarang aja kali, ya.

"Hm, lo lusa ada acara, nggak?" tanya gue pada akhirnya.

"Nggak ada. Kenapa? Oh, gue tahuuu, lo pasti mau ngajak gue jalan, kan, ke mal? Terus kita shopping!!! Astaga, gue udah lama nggak ke mal tahu nggak. Lusa kita mau ke mal mana? GI? CP? PI?" cerocos Lunetta panjang.

"Lo kata *shopping* nggak pakai duit? Gue bokek, Cuy. Lagian, bukan gue yang mau ngajakin, tapi David," kata gue jujur.

"David? Nggak! Gue nggak bisa. Bilang ke dia gue ada acara, jadi nggak bisa," tolaknya.

"Kenapa?" tanya gue. Kok, labil.

"Nggak usah pura-pura nggak tahu. Gue tahu kok, sebenarnya lo cuma pasang topeng, tapi di dalam hati lo? Nggak usah pura-pura lagi, Bel."

"Pura-pura apanya? Gue nggak merasa pura-pura, kok. Gu-gue seneng, kok, kalau kalian jalan bareng, gue dukung kalian. Udah, pokoknya lusa lo harus bisa. Udah *fixed*," dusta gue.

"Gue tahu lo, Bel. Gue tahu. Jangan maksa diri lo lagi, jangan pura-pura tegar padahal lo tuh rapuh dan terlalu banyak mengalah, lo jujur ke dia dong supaya dia sadar!"

"Lo tahu gue? Kalau lo tahu gue kenapa pas waktu di toko buku lo dan dia ngobrol dan kayaknya seru banget sampai ketawa? Lo nggak lihat gue, Lun? Lo nggak lihat gue?!" Dia terdiam sebentar.

"Sebenarnya ... sebenarnya, dia nyamperin gue karena dia bingung sama perasaannya sendiri."

"Maksud lo?"

"Iya, dia punya perasaan ke cewek lain selain gue," jawab Lunetta. Ada lagi? Tapi, siapa? Gue menelungkupkan kepala gue di atas tangan gue. Gue mencoba menebak siapa cewek itu.

"Dia cantik, cantik banget malah," kata Lunetta. Pasti, cantik, lah. Lihat aja sebelah gue.

"Apaan sih, Bel!" timpalnya dengan nada naik dua oktaf yang membuat gue tersenyum jail.

"Dia tampil apa adanya, cewek itu spesial karena rambutnya berbeda dengan banyak murid lain.

Walaupun gayanya urakan, tapi dia cantik dengan gayanya itu, dia seangkatan kita loh, pokoknya dia paket lengkap banget, deh," cerocos Lunetta panjang lebar.

Wah, pasti bule, nih. Bule? Nancy, dong! Kan, dia rambutnya *blonde* gitu. Pantes. Eh, tapi kan dia gayanya nggak urakan, malah sebelas-dua belas kayak Lunetta. Aduh, siapa sih?! Nggak usah gantung kali, Lun.

"Itu lo," kata Lunetta tiba-tiba. Gue langsung menatap Lunetta dengan tatapan "lo-bohong-kannggak-usah-bercanda-deh".

"Nggak percaya, ya udah. Terserah lo," ucapnya ringan.

Gue berpikir sebentar.

Masa iya gue? Bo'ong, ah.

"Ih! Lun! Nggak usah bo'ong sama gue! Kasih tahu siapa orangnya," pinta gue.

"Lo orangnya, Abel Asterella kesayangankuuu Sumpah, lo batu banget jadi orang," omelnya.

GUE?!!!

ITU GUE?!

DIA NGGAK LAGI BOHONG, KAN?!

SUMPAH.

RASANYA GUE LAGI MELAYANG-LAYANG DI GALAKSI. TERUS DILEMPAR KE TAMAN YANG PENUH BUNGA WARNA-WARNI DAN ... DAN ... POKOKNYA GUE SENENG BANGET!!!

"Gue ... gue ... gue nggak tahu mau ngomong apa"

"Tapi, gue rasa dia bakal milih lo, kok. Lo dari dulu sama dia sampai sekarang. Tenang, lo masih punya peluang, kok," gue refleks memeluk Lunetta erat. Bodo amat dia nggak bisa napas.

"Abel gue nggak bisa napas, duh!"

"Bodo, yang penting gue seneng banget hari ini!!!" ucap gue.

"Huh, gila lo tenaganya kuli banget, sih. Gue tahu lo lagi seneng nggak usah gitu juga kali."

"Tapi, lo bisa kan, lusa?"

"Nggak! Gue nggak mau merusak *mood* sahabat yang duduk di sebelah gue itu jadi hancur berkeping-keping," tolak Lunetta.

"Apaan sih, ayolah, demi sahabatmu yang sedang bergembira ini, ya, ya, ya, please?" gue memohon. Gue percaya kok, kalau Lunetta nggak bakal ada apa-apa dengan David. Makanya gue menyuruhnya untuk pergi.

"Hm, ya udah. Tapi, lo percaya sama gue, kan? Dan, jangan berpikiran yang aneh-aneh, ya?" tanyanya.

"Nggak kok, suer deh," gue berjanji sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah gue.

"Makasih, Bel."

"Nggak, justru gue yang harus berterima kasih sama lo. Eh, maksud gue dengan kemampuan lo." Gue tersenyum jail.

"Sumpah, lo nyebelin abis."

"I love you.

More than as a friend. More than you might think. But I do not show anything.

Because I'm afraid to ruin what we've built all this time."



Dua Puluh Tiga

Dalam kamar Abel yang gelap, ia melihat ke arah jendela yang belum ditutupi oleh tirai. Padahal, langit sudah menggelap dan hari sudah berganti malam. Bulan yang tadinya malu-malu untuk menunjukkan dirinya, kini sudah berani untuk keluar dari persembunyiannya yang berupa awan-awan tipis. Abel masih memperhatikan keadaan langit yang dihiasi oleh bintang-bintang yang bertaburan, layaknya bubuk-bubuk yang mengeluarkan cahaya terang.

Bintang.

Stars can't shine without the darkness.

Lagi-lagi, gadis itu mengingat sesuatu yang dikatakan oleh sahabatnya. Ia menengok, gelas-gelas kosong yang disusun dengan rapi. Andai saja, David tahu kalau Abel selalu menyimpan benda apa pun yang diberikan olehnya. Semuanya. Tak peduli benda itu penting atau tidak. Termasuk gelas plastik. Jumlahnya pun cukup banyak. Terkadang, Abel bersyukur ketika David masuk ke kamarnya, ia tidak menyadari gelas-gelas itu. Jika David tahu, pastinya Abel akan bingung harus menjawab apa.

Baru saja, menikmati keindahan langit pada malam ini, tiba-tiba saja terdengar suara gemuruh yang membuat Abel menyumbat kedua telinganya dengan telapak tangannya. Sebentar lagi hujan akan mengguyur permukaan bumi ini. Tak perlu menunggu lama, bulir-bulir air hujan sudah turun sedikit demi sedikit secara cepat sehingga menimbulkan suara air hujan yang jatuh di tanah dan juga atap. Tidak lupa dengan aroma khas hujan.

Tik. Tik. Tik.

Abel tersenyum tipis, ketika ia mengingat suatu hal, saat ia dan David masih kanak-kanak. Baru kelas 2 SD.

"Kok, Mama lama, sih, jemputnya?" keluh bocah kecil yang kini sedang menunggu kedatangan orangtuanya. Teman-temannya sudah pulang ke rumah masing-masing. Tetapi, hanya dirinya yang belum dijemput. Tiba-tiba, ada satu teman dekatnya yang berlarian ke arahnya dengan tergesagesa. Abel kecil bingung apa yang dilihatnya sekarang.

"Abel! Kamu ke mana? Aku cari-cariin kamu tahu! Eh, kamunya di sini," cecar bocah laki-laki yang kini sudah berdiri di hadapan Abel.

"Kamu tuh! Aku kira kamu udah pulang. Makanya aku di sini nungguin Mama," balas Abel sambil menunjuk lantai tempat ia berdiri. Menunjukkan kalau ia dari tadi berdiri di sana.

"Aku belum pulang, Mami aku aja belum jemput, tuh. Kita ke taman aja, yuk! Sambil nungguin mama kita!" ajak David kecil dengan semangat sambil menarik tangan sahabatnya.

"Ayuk! Eh, tapi kan, udah mau hujan, nggak apa-apa?" tanya Abel risau.

"Nggak, kok! Kan, kita kuat. Pasti hujannya kalah sama kita, udah cepetan kita lari aja," jawab David sambil berlari. Merasa ditinggalkan, Abel langsung berlari menyusul David yang sudah berada beberapa meter di depannya.

"David! Kamu nyebelin!" rutuk Abel yang membuat langkahnya lebar agar mendahului David. Nyatanya, ia malah tidak sadar kalau ada beberapa kerikil sehingga membuatnya jatuh di aspal. David yang masih terus berlari pun merasa janggal karena sudah tidak ada suara entakan sepatu. Akhirnya, ia pun berhenti berlari dan menengok ke belakang. Seakan diberi alat kejut, tubuh David menegang seketika, tanpa menunggu waktu ia langsung berlari ke arah Abel yang sedang terduduk di aspal.

"Kamu, kok, bisa jatuh? Sakit, nggak?" tanya David yang penuh dengan kekhawatiran.

"Sakit sih, tapi nggak apa-apa kok," jawab Abel kalem. Walaupun rasanya ia ingin menangis, tapi ia tahan.

"Makanya, kamu jangan ceroboh. Tapi, kamu bisa berdiri, nggak?"

"Bisa kok, bisa."

Akhirnya, mereka berjalan menuju taman tersebut, taman itu masih dalam kawasan sekolah. Jadi, tidak perlu terlalu khawatir tentang keamanannya. Setibanya di sana, taman yang sejuk dan ada ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit itu kosong. Tidak ada orang lain, yang artinya hanya ada mereka berdua.

"Ih, kok nggak ada orang, sih?" gerutu Abel karena merasa sepi dan, ya, ia sudah hampir melupakan rasa sakit di lututnya.

"Lebih enak nggak ada orang, aku nggak suka keramaian!" ucap David yang berbeda dengan Abel.

"Tapi, aku sukanya ramai. Yah, ini udah gerimis nih, jadi gimana, dong?" ujar Abel. Lalu, David merentangkan tangan kanannya untuk mengetes apakah hujan memang benar-benar datang atau tidak.

Tes.

Satu bulir air hujan turun tepat mengenai hidung mungil David. Ya, sebentar lagi hujan. Apalagi, air muka langit tampaknya sudah tidak bersahabat lagi.

"Kita berteduh aja, di ...," usul David sambil mikir tempat yang cocok untuk berteduh. "Di sana!!!" lanjutnya sambil menunjuk rumah-rumahan kecil yang khusus untuk anak kecil dan hanya bisa

memuat tiga anak kecil.

"Ayuk!" seru Abel.

Di dalam rumah kecil itu, mereka langsung duduk dan hanya bermain-main. Lagi pula, tempat itu kecil dan lutut Abel masih luka. Pergerakan mereka langsung terhenti ketika ada suara gemuruh yang mengagetkan mereka. Apalagi, Abel. Ia refleks menutup kedua telinganya dengan kedua telapak tangannya secara cepat. Setelah tidak ada tanda-tanda suara gemuruh akan datang lagi, Abel melepaskan tangannya.

"Kamu kalau ada suara petir jangan tutup kuping," ceramah David sok tahu.

"Emang kenapa, Dav?" tanya Abel penasaran.

"Nanti nggak bisa denger lagi loh," jawab David.

"Ih, itu cuma bo'ongan kali, lagian kamu tahu dari mana?"

"Dikasih tahu sama Mami. Lagian, emang kamu mau nggak bisa denger lagi?"

"Kalau nggak bisa denger emang nggak enak, ya?" tanya Abel polos sambil mengerjapkan matanya.

David memelotot. "Nggak enak, kamu nanti nggak bisa denger apa-apa loh. Nanti ... nanti Kamu Nggak bisa denger kalau aku mau main sama kamu, kalau aku sayang sama kamu" Abel yang masih sangat polos tidak begitu mengerti apa arti dari kata "sayang" yang sebenarnya, yang ia tahu hanya "sayang" dari orangtua.

"Hiii, aku nggak mau ah. Nggak enak banget."

"Makanya, nggak enak, kan?" Abel pun mengangguk. Lalu, mereka pun tidak bermain lagi, tetapi bernyanyi bersama dan juga bercerita tentang teman-temannya.

Abel pernah mendengar, kalau hujan mengundang kita untuk mengingat ulang apa yang kita pernah lakukan di masa lalu. Dan sekarang, Abel benar-benar merasakannya. Bahkan, memori itu datang dengan sendirinya, seakan menawarkan diri. Yang didatangi pun menerimanya dengan senang hati sehingga mengulum senyum tulus. Senyum kebahagiaan sebelum ia terbang ke alam mimpi.

Esok harinya, matahari sudah bangkit dari ufuk timur. Pada hari Sabtu ini, David akan mengajak Lunetta untuk pergi ke suatu tempat.

"Dav, nanti lo pergi jam berapa sama Lunetta?" tanya Abel sambil mencomoti kentang goreng milik David.

"Kentang gue, woi. Jam 5.00 sore nanti gue jemput dia," jawab David santai.

"Widih, tahu deh tahu yang mau nge-date duh, perlu gue congrats-in kagak? Hahaha ...," ledek Abel.

"Makanya, jangan kelamaan jones."

Kesalahan terbesar gue, menyukai seseorang yang nggak mungkin jadi milik gue, batin Abel.

"Sakitnya tuh di sini, Dav. Lebay amat dah gue."

"Oh iya, sebenarnya, masih ada satu cewek lain yang bikin gue nyaman dan deg-degan macam gini," ucap David dengan serius. Abel terkesiap dengan apa yang baru saja dikatakan oleh David. Ia teringat apa yang Lunetta katakan.

"Ih! Kok lo *playboy*, sih? Mau ikutin jejak Steven, lo? Apa lo lupa minum obat?" tuduh Abel dengan bergurau.

"Nggaklah, cewek itu tuh dekeeet banget sama gue. Pokoknya, dia itu bikin gue nyaman."

Apa yang Lunetta bilang itu bener? Apa yang diomongin sama David tadi itu, gue?

"Loh, katanya lo suka sama Lunetta? Gimana sih, kok lo labil?" pancing Abel.

"Makanya, gue juga bingung. Pokoknya Ah, susah buat dijelasin pakai kata-kata."

Semua masih abu-abu. Biarlah, hanya waktu yang bisa menjawab.

"Alah, oh iya! Tahu nggak sih, Dav, Carlos! Dia neror gue terus lewat BBM, Line, sama kadang suka telepon gue! *Stalker* abis dia," Abel memberi tahu sambil mengacungkan ponselnya.

"Serius lo? Lo ganti nomor aja, kan dia nggak bakal tahu juga," usul David.

"Ya udah, mana sini duitnya?" tantang Abel yang malah mendapatkan cubitan di pipinya.

(

17.05 WIB.

Waktunya David menjemput Lunetta di rumahnya yang berada di salah satu kompleks elite. Setelah bersiap-siap mengenakan pakaian yang cocok, David mengetuk pintu kamar Abel.

Tok. Tok. Tok.

Abel membuka pintunya dengan rambut acak-acakan, kelihatannya ia baru saja bangun dari tidur siangnya. Mata yang tadinya masih mengantuk kini sudah membuka lebar ketika melihat penampilan David. Kaus putih polos dilapisi jaket hitam yang terbuat dari kulit dan juga celana panjang jins. David kenapa kece banget, sih?! Buru-buru, Abel menghilangkan pikiran itu.

"Eh? Kenapa, Dav?" tanya Abel.

"Gue udah mau pergi jemput Lunetta, lo di rumah aja? Nggak ke mana-mana?"

"Iya, di rumah aja gue. Hm, nanti gue Line lo aja, deh, kalau gue pergi."

"Bener? Mau gue suruh siapa gitu nggak buat nemenin lo di sini? Lo di rumah sendirian loh, Bel," tanya David khawatir.

"Nggak usahlah, lagian gue bisa jaga diri, kok. Lo kata, gue masih anak kecil?" jawab Abel. Dengan spontan, David tiba-tiba memeluk Abel dengan erat. Abel kaget setengah mati karena tindakannya yang di luar pikirannya, entah kenapa, kali ini ia sangat risau dengan Abel.

"Gue khawatir sama lo," ucap David sambil memeluk sahabatnya, lalu menaruh dagunya di atas kepala Abel.

"Dav ... gue ...," *suka sama lo*. Sebenarnya, tadi ia ingin langsung mengatakan itu, tapi ia tahan. "Gue baik-baik aja kok, nggak ada yang perlu lo khawatirin," lanjutnya, lalu membalas pelukannya. Gue? Lo nggak perlu khawatir. Tapi, hati gue? Ya. Sangat perlu.

"Ya udah, lo baik-baik di rumah. Kalau ada apa-apa telepon gue. Hm, gue pergi dulu ya, nanti Lunetta nungguin," pesan David sambil mengacak-acak rambut Abel setelah melepaskan pelukannya.

"Iya, Daviiid. Cepetan, nanti Lunetta udah siap-siap eh lo-nya telat," balas Abel.

"Siap, Bos! Hahaha" Lalu, David pergi seraya mengambil kunci mobilnya. Dengan cepat, mobilnya pun memelesat jauh.

Setelah mengunci pintu rumah, ia duduk di sofa yang biasa ia duduki. Tanpa menyalakan televisi, ia mengambil binder miliknya, lalu menulis apa yang tadi ia rasakan.

Tiba-tiba, lo memeluk gue dengan erat karena lo khawatir sama gue, tapi sedetik kemudian, lo menjatuhkan gue dengan tiba-tiba. Dan, bodohnya, kenapa gue mau bertahan dengan ini semua? Ini semua karena lo, David Lucian.

Di dalam mobil, terjadilah *awkward moment*. Baik Lunetta ataupun David, mereka sama-sama diam. Hanya suara dari penyiar radio yang berkoar-koar.

"Ehm, ini mau ke mana, Dav?" tanya Lunetta yang membelah kesunyian di antara mereka.

"Rahasia dong, ini juga lagi di kawasannya, kok," jawab pemuda yang berada di kursi kemudi.

Selagi mencari tempat untuk parkir, tiba-tiba iPhone milik David berbunyi. Menandakan ada pesan masuk. Ia mengambil ponselnya, lalu membuka pesan tersebut.

Abel. A: Dav.

Abel. A: Gue mau pergi ke rumah Mama nih, gue udah mau OTW ke sana.

David: Oke, lo naik apa ke sana? Hati-hati.

Tak lama, pesan pun terbalas.

Abel. A: Naik bus aja, gue udah lama nggak naik bus.

David: Ya udah, tapi hati-hati, ya.

Abel. A: Iyaaaaa.

"Lun, turun, yuk. Udah nyampai, nih," ajak David seraya memasukkan ponselnya di saku celana. Mereka pun turun dari mobil. Lunetta membaca salah satu plang yang berada tak jauh dari tempat ia berdiri.

"Lo ngajak gue ke bukit ?" tanya Lunetta tak menyangka.

"Iya, lo nggak suka, ya?"

"Nggak kok, suka."

"Oh iya, bukitnya itu bunga semua, bunga anyelir. Kebetulan yang punya tempat ini saudara gue," jelas David.

Anyelir? Bunga kesukaan Abel, batin Lunetta.

Waktu yang sama, tapi tempat yang berbeda.

Setelah mengirim pesan kepada David, Abel menutup pintu dan menguncinya. Lalu, ia pergi ke rumahnya yang sebenarnya. Menemui orangtua tercinta. Dan juga, untuk melupakan sejenak apa yang ia pikirkan tentang David. Tapi, ia lupa untuk membawa sesuatu. Binder yang ia biasa bawa ke mana pun ia pergi, kini tak sengaja ia tinggalkan di sofa.

Bukit yang penuh dengan bunga anyelir ini memberikan kesan tersendiri bagi Lunetta. Bahkan, pikirannya sudah penuh terisi dengan isi pikiran laki-laki yang berada di sebelahnya dan membuat dirinya tersenyum jail. Kini mereka sedang duduk santai beralaskan rumput hijau. Dan juga ditemani oleh bunga-bunga berkelopak indah, apalagi kalau bukan bunga anyelir.

"Lun ...," panggil David.

Lunetta menoleh. "Kenapa?" David terdiam cukup lama.

"Lunetta, gue. Gue suka sama lo." Akhirnya, David mengatakannya.

"Nggak, lo nggak suka sama gue," balas Lunetta yang membuat David kaget.

"Lo, kok, ngomong gitu?" tanya David bingung.

"Ya. Karena gue tahu, gue tahu kalau lo cuma sebatas kagum atau apalah itu sama gue. Bukan gue ge-er, tapi emang gitu. Dan, gue juga tahu, kalau lo masih punya perasaan ke cewek lain, kan?" cerocos Lunetta yang membuat David bungkam.

"Gue tahu siapa cewek itu. Abel, kan? Justru perasaan lo ke dia itu malah bukan suka lagi, tapi lebih. Cinta. Nah, kenapa nggak lo kasih kalung itu ke Abel aja?" lanjutnya.

"Iya, cewek itu Abel. Sahabat gue sendiri. Gimana gue bisa kasih kalung itu dan nyatain perasaan gue ke dia kalau dia bahkan nggak suka sama gue? Bahkan, dia cuma anggep gue sebatas sahabatnya, doang."

"Bodoh. Harusnya, Abel yang ngomong gitu ke lo. Lo nggak tahu, kan, gimana dia tahan perasaan dia ke lo? Lo nggak tahu, kan? Makanya, gue selalu bilang ke lo untuk selalu peka. Lo itu Ah, gue nggak tahu mau ngomong gimana lagi," balas Lunetta yang secara tidak langsung membongkar rahasia Abel.

"Mak-maksud lo? Abel suka sama gue? Sejak kapan?" tanya David seperti disambar petir di siang bolong.

"Serius, dia juga suka sama lo dari kelas 7."

Deg.

David menjambak rambutnya frustrasi. "Argh! Kenapa gue nggak sadar dari awal?! Kenapa gue bego banget?!" Kenapa gue baru nyadar sekarang? Lo keterlaluan, Dav. *Gue bego banget*, rutuk David dalam hati.

"Lo pasti bingung gue tahu dari mana semua ini, kan? Pertama, gue sahabat deket Abel setelah elo. Kedua, gue ... bisa baca pikiran orang lain," ucap Lunetta.

"Lo bisa baca pikiran orang?"

"Ya. Lo tahu nggak, Dav? Waktu Abel mengubah penampilannya. Asal lo tahu, dia berubah demi lo. Tapi, apa yang dia dapetin? Dia malah diketawain sama lo dan temen-temen lo. Lo bisa bayangin, nggak, gimana rasanya jadi dia?"

David terdiam.

"Mending, lo samperin Abel, deh. Kan, lo udah tahu semuanya, lo kasih kalung itu ke dia dan bilang apa yang lo rasain ke dia. Jangan ditunda lagi," perintah Lunetta yang membuat David takjub untuk kali kedua.

"Lo gimana?" tanya David.

"Gue bisa telepon koko gue buat jemput di sini, kok. Udah, lo pergi aja dulu," jawabnya enteng.

"Thanks, Lun," ucap David. David pun menuruni bukit dengan berlari kecil. Ia tidak mau terlambat, pokoknya ia harus mengucapkan yang sejujur-jujurnya kepada Abel.



Dua Puluh Empat

Rambut panjang dan sedikit bergelombang milik gadis itu pun bergerak ke sana kemari, mengikuti arah dari angin yang bertiupan. Di atas rumput hijau, pandangannya menerawang. Ia sudah menolong kedua temannya agar mereka bisa bersatu, tapi, bagaimana dengan dirinya? Lunetta tulus untuk membantu Abel dan David, tapi bagaimana dengannya? Apa ia hanya ditugaskan untuk membantu? Dan, ditinggalkan begitu saja?

Tenang, ia tidak menyukai David. Tapi, Lunetta hanya bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Sejak kejadian waktu Lunetta masih kecil dia sudah ditinggalkan oleh sahabat kecilnya karena keluarganya ingin tinggal di Amerika Serikat dan terpaksa meninggalkan Lunetta. Bahkan, dia sudah lupa nama sahabatnya karena itu kejadian yang sudah lama. Tapi, Lunetta masih mengingat sebuah lagu yang menandakan persahabatan mereka.

Lunetta memejamkan matanya, bernyanyi lagu itu dalam hati. Memutar setiap kejadian sewaktu ia dan sahabatnya masih kecil. Sebut saja nama sahabatnya itu Teddy. Dulu, Teddy pernah memberikan satu boneka Teddy Bear tepat pada hari sebelum keberangkatannya ke Amerika. Makanya, Lunetta selalu memakai nama itu dan sampai sekarang pun belum tahu siapa nama yang sebenarnya.

"Lo ke mana, sih? Sejak lo ke Amerika, gue sendirian di rumah. Nggak ada temen buat main, lo tahu kan gue anak tunggal?" tanya Lunetta seakan-akan sosoknya ada di hadapannya.

"Oh, apa lo lupa sama gue? Apa nasib gue, ya? Cuma ada di belakang layar doang. Gue masih inget, kalau gue main bareng lo, lo selalu manggil nama gue 'Neta'. Gue suka, cuma lo doang yang manggil gue gitu."

Lunetta berdiri dari duduknya, dilihatnya keadaan sekitar. Kosong. Hanya penuh dengan bungabunga anyelir. Andai saja, ada Abel di sini pasti Abel sudah heboh dengan pemandangan ini. Gadis itu berjongkok untuk memetik satu tangkai bunga anyelir yang berkelopak putih dan merah jambu. Setelah itu, Lunetta kembali duduk di tempatnya yang semula. Satu ide muncul di otaknya untuk memetik satu per satu kelopaknya dengan berkata dalam hati.

"Apa gue akan bertemu lagi dengan dia?" Lalu, dicabutnya satu per satu kelopak bunga anyelir dengan menutup mata.

-	N	0.
	Y	es

No.

110

Yes.

No.

Yes.

Jari Lunetta meraba-raba, apa masih ada kelopak yang tertinggal. Tetapi, hasilnya tidak ada, sudah habis. Ia membuka mata dan benar saja, kelopak bunga itu sudah habis tak tersisa. Yes. Itu jawaban yang terakhir, yang artinya Lunetta masih bisa bertemu dengan sahabatnya.

Tapi, di mana gue bisa bertemu dia? Siapa namanya? Dan, kapan gue bisa ketemu dia?

Terlalu banyak tanda tanya di dalam kepalanya, tapi ia tidak dapat menemukan jawabannya dari sekian banyak pertanyaan itu.

Pandangan Lunetta tiba-tiba menghitam. Bukan, ia bukan pingsan atau semacamnya, tetapi seseorang menutup kedua mata Lunetta.

"Ini siapa? Lepasin!" cecar Lunetta sambil mencoba melepaskan telapak tangan seseorang yang menutup matanya. Ia agak parno, takut kalau itu penculik atau penjahat. Tapi, tetap saja ia tidak bisa melepaskannya.

"Coba tebak, gue siapa," ujar seseorang yang Lunetta yakini adalah suara laki-laki.

Kok familier, ya?

"Ini siapa, sih? Penasaran"

Akhirnya, tangan itu lepas dari mata Lunetta. Ia langsung mendongak dan melihat seseorang yang tidak pernah ia pikirkan.

"Steven? Lo ngapain di sini? Sama cewek lo, ya?" tanya Lunetta yang tidak secara langsung menyindir.

"Idih, nggak. Cici gue lagi foto buat pernikahannya nanti dan gue diajak ke sini, karena gue bosen, ya udah gue jalan-jalan aja. Eh tahunya ketemu lo," jawab Steven panjang lebar.

"Oh, tumben lo nggak jalan gitu sama cewek lo, kan lo playboy banget," sindir Lunetta.

"Nih, di sebelah gue udah ada cewek," ucap Steven enteng yang mendapatkan satu pukulan di lengannya.

"Tuh, kan."

"Sakit gila, Lun. Oh iya, lo ngapain di sini sendirian?" tanya Steven.

"Gue? Nggak ngapa-ngapain, cuma lagi nge-flashback aja," jawabnya. Steven yang duduk di sebelah Lunetta hanya membulatkan mulutnya. Mereka berdua terdiam. Karena bosan, Steven pun bersenandung sebuah lagu. Lunetta pun tidak memedulikannya, sampai ia akhirnya tersadar akan

suatu hal yang membuat matanya sukses memelotot.

"Lo tahu dari mana lagu itu?" tanya Lunetta hati-hati.

"Hah? Lagu apa?" Steven menanyakan balik.

"Lagu yang tadi lo nyanyiin, Steve!" jawabnya dengan nada naik dua oktaf.

"Oh, itu lagu pas gue masih kecil. Sebelum gue pergi ke Amerika. Udah lama sih, tapi gue masih inget. Abisnya, i—"

Badan Lunetta menegang. "Teddy?" Steven langsung menghadap Lunetta, matanya memicing, ia mencocokkan wajah Neta dengan Lunetta. Mirip!

"Neta?"

"Ini serius? Elo? Jadi, lo itu," ucapan Lunetta terhenti karena Steven sudah memeluknya erat.

"Lo tahu nggak, gue kangen sama lo, Neta. Kangen banget gue," kata Steven.

"Gue juga. Gue bahkan nggak nyangka kalau gue ketemu sama lo setelah lo ke Amerika," balas Lunetta.

"Maafin gue, Lun."

"Lo jahat!!! Lo udah ninggalin gue!!! Lo nggak tahu, kan? Kalau gue sendirian, nggak ada temen!!! Coba aja lo nggak pergi, Steve!!! Pasti gue nggak sendirian," omel Lunetta yang sudah menangis di pelukan Steven.

"Sssttt, kamu jangan nangis, lupain yang dulu. Yang penting, aku udah ketemu lagi sama kamu," kata Steven melembut. Lunetta kaget, apalagi ia menyadari perbedaan dari perkataan Steven, dari "lo-gue" menjadi "aku-kamu". Astaga.

"Ih! Nggak usah gombal!" gerutu Lunetta yang sudah tidak menangis lagi.

"Kamu tadi mewek, sekarang udah marah-marah aja. Ayo, sini peluk lagi," goda Steven seraya mengerling jail.

"Modus. Dan, nggak usah pakai 'aku-kamu'! Itu geli banget tahu nggak," tolaknya.

"Lun," panggil Steven.

"Apa?" jawab Lunetta.

"Sekarang tanggal berapa?"

"Hm, tanggal 10 bulan Juli. Kenapa?"

"Pokoknya, kita harus inget tanggal hari ini. Karena, bulan depan kita udah satu bulan."

Lunetta tertegun. "Maksud lo?"

"Kita official hari ini, Babe," jawab Steven dengan senyum memesonanya.

Mobil *sport* milik David membelah jalan raya di Jakarta dengan kecepatan tinggi. Ini semua hanya untuk bertemu dengan Abel. Apalagi, ia telah memetik beberapa tangkai bunga anyelir. Saking

buru-burunya, ia lupa kalau Abel sedang berada di rumah mamanya. David pun memarkirkan mobil di kosannya. Karena membawa kunci cadangan, David membuka pintu dan langsung memasuki rumah. Setelah mengingat kalau Abel pergi, ia menepuk jidatnya.

"Kenapa gue bisa lupa gini, sih?" tanyanya geram. Lalu, ia duduk di sofa sambil menyalakan televisi. Di pencetnya tombol *remote* untuk kali kesekian. Tidak ada acara yang menarik. David mematikan televisi itu dan melirik sekitarnya sehingga melihat binder milik Abel. Ia mengambilnya dan membukanya perlahan.

Hari pertama.

Hari ini gue jadi anak SMA. Gue udah bersiap-siap untuk ke sekolah, setelah merapikan tempat tidur gue, gue keluar dari kamar. Ih, pasti dia belum bangun. Emang kebo itu orang. Dia itu David, David Lucian. Sahabat gue dari kecil, tapi gue udah jatuh dengan dia

Kenapa Abel nggak bilang dari awal? batin David.

Setelah membaca seluruh halaman yang tulisannya asli ditulis tangan oleh Abel, ia membuka lembaran demi lembaran baru. "Pantes Abel selalu nulis-nulis di sini dan bodohnya gue nggak pernah tanyain tentang apa yang dia tulis di buku ini," rutuknya menyesal.

Lo yakin bakal nangkep gue kalau gue Satuh? Bahkan, gue yakin lo nggak sadar kalau gue udah Satuh terlalu dalam buat lo. Lo itu terlalu nggak peka, Dav.

David merasa dirinya diterjang ribuan pisau, bukan rasa sakit yang ia rasakan, tetapi perasaan bersalah pada dirinya.

"Kenapa lo bego banget sih, Dav? Bahkan, kebodohan lo melebihi seekor keledai!"

Gue akan menunggu sampai kapan pun, kalau itu Salan yang terbaik untuk gue.

I'll wait as long as forever to be with you.

Demi Dewi Fortuna! David merasa lebih bersalah daripada yang sebelumnya ketika membaca kalimat yang ditulis oleh Abel.

I hate that I can't hate you, D.

Lo nggak seharusnya gini, Bel, ucap David dalam hati.

Lalu, David membuka halaman selanjutnya. Ia tidak menyangka kalau Abel begitu sabarnya dan kuat. David tidak mau tahu, pokoknya hari ini juga ia harus bisa mengatakan perasaannya dan juga meminta maaf.

Arti nama lo pas banget sama gue, Dav.

Arti nama lo itu.

Orang yang dicintai.

"Kenapa lo sembunyiin semua ini dari gue, Bel?" Setelah membaca hampir semua halaman

dengan perasaan yang sangat teramat bersalah, David akhirnya sampai pada halaman terakhir. Ini baru ditulis tadi siang, sebelum gue pergi, selidik David.

Tiba-tiba, lo memeluk gue dengan erat karena lo khawatir sama gue, tapi sedetik kemudian, lo mensatuhkan gue dengan tiba-tiba. Dan bodohnya, kenapa gue mau bertahan dengan ini semua? Ini semua karena lo, David Lucian.

Untuk kali kesekian, David tertegun sampai-sampai membuat tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Dirinya merasa kalau ia merupakan manusia paling bodoh di dunia ini. David meletakkan buku itu di sampingnya, lalu ia menyandarkan kepalanya dan juga memejamkan mata. Rasanya, ia tidak mau memaafkan dirinya sendiri. Selagi merenung, ponsel David berbunyi menandakan ada telepon masuk. Hatinya begitu senang ketika melihat *caller id-*nya itu Abel. Cepat-cepat David menerima panggilan itu.

"Halo, Abel?"



Dua Puluh Lima

Saat matahari sedang panas-panasnya, Abel berjalan kaki menuju rumahnya, bahkan tinggal beberapa langkah lagi ia sampai. Suhu di Jakarta lumayan tinggi, apalagi matahari sudah berada tepat di atas kepala, makanya Abel menutupi kepalanya dengan tangannya, ya walaupun efeknya cuma sedikit.

Akhirnya, ia sudah sampai di rumahnya, tidak mau terkena panas lagi, Abel mengetuk pintu utama dan langsung memasukinya.

"Mama, Papa," panggil Abel ketika melihat ruang tamu kosong melompong. Tumben, biasanya kedua orangtuanya menonton televisi bersama. Tidak ada jawaban.

Lalu, Abel melangkahkan kakinya menuju kamar orangtuanya yang berada di lantai dua. Saat menaiki tangga, ia melihat foto yang sudah terbingkai rapi dan juga disusun secara berurutan mengikuti arah tangga. Melihat satu foto yang berisi banyak memori, Abel mengulas satu senyum. Ada foto David dan Abel yang sedang bermain ayunan, dengan kompaknya mereka tersenyum bahagia. Saat Abel mengelus foto itu, seakan-akan kenangan dalam satu jepretan itu kembali terputar dalam otaknya. Ya, aneh tapi nyata.

Ia juga ingat kalau pada saat itu, Abel tengah bermain bersama David di taman dekat rumahnya. Apalagi, David yang selalu membantu Abel untuk menangkap seekor kupu-kupu indah yang sedang hinggap di salah satu bunga. *Coba lo ada di sini, Dav*, batin Abel.

Kembali pada foto itu, akhirnya David memasukkan kupu-kupu yang berwarna biru terang yang selalu bersinar itu ke satu stoples yang sudah dibolongi tutupnya, agar serangga yang melakukan metamorfosis sempurna tersebut bisa bernapas dengan lega. Dibawanya stoples itu ke mana-mana, bahkan ketika mereka ingin bermain ayunan. Ya, walaupun stoples kecil itu kadang terjatuh dari tangan Abel, sih. Coba saja, serangga itu bisa berbicara, pasti ia sudah mendumel agar bisa dilepaskan di alamnya yang bebas.

Abel tersenyum dengan tulus. Tapi, beberapa detik kemudian ia ingat kalau harus menemui kedua orangtuanya. Lalu, Abel melanjutkan langkah kakinya untuk sampai di lantai dua. Setelah sampai di kamar kedua orangtuanya, gadis yang memakai pakaian biasa itu mengetuk pintu sebelum membukanya.

"Ma? Pa?" panggil Abel seraya membuka pintu kecil dan mengintip sedikit ke dalam kamar.

Wanita yang tadinya sedang membaca majalah mode dengan serius, kini kepalanya mendongak dan melihat seorang gadis memanggilnya.

"Abel? Masuk aja. Ih, Mama udah kangen, tahu, sama kamu. Oh iya, David mana? Kamu ke sini naik apaan?" Ketika Abel masuk ia langsung diserbu berbagai pertanyaan dan pernyataan dari Lita.

"Aku juga kangen, tahu, sama Mamaaa!!! David? Lagi nge-date. Naik bus, Mam, mana panas lagi. Udah jadi ikan asin kali saking panasnya," gerutu Abel.

Mata Lita sontak memelotot. "Kencan?! Sama siapa?! Dia udah punya pacar?!"

"Ih! Mama bukannya nanyain Abel kek, kenapa naik bus gitu. Hih, malah nanyain David," protes Abel sebal.

"Kayaknya Mama cium aroma cemburu di sini, nih," ucapnya sambil mengerling jail.

"Tuh, kan, Mama mah gitu. Oh iya, Papa mana?" tanya Abel.

"Papa lagi ada kerjaan di kantor."

"Oh."

"Bel."

"Kenapa, Ma?"

"Jalan ke mal, yuk! Mama bosen tahu di rumah. Mumpung ada kamu nih, makanya kita *shopping* aja seharian."

"Bener? Tapi, aku cuma pakai baju ini doang lho!"

"Nggak apa-apalah. Atau, kamu mau minjem baju Mama?"

"Nggak deh, males harus ganti baju lagi. Mending kita langsung cabut aja."

"Oke, kita capcus sekarang!"

Selagi di mobil, Abel sibuk melihat orang-orang yang sedang menjalankan aktivitas sehari-hari dari kaca jendela. Pandangannya kini teralih, yang tadinya di kaca sekarang ke iPhone miliknya yang berbunyi. Ada satu pesan masuk.

Wih, siapa nih? Jangan-jangan David! tebak Abel dalam hati. Carlos. Yah, gue kira David. Ada apa ini Carlos? Tumben SMS gue.

Carlos S.: Hai Abel, lagi sibuk, nggak?

Abel A.: Hai Car, gue lagi nemenin Nyokap ke CP. Ada apa, ya?

Carlos S.: Nggak apa-apa. Gue lagi bete aja ini, nggak ada kerjaan. Pengin ngajak lo jalan. Lo mau, nggak,

nemenin gue?

Abel A.: Lihat entar ya, Car. Gue masih sama Nyokap ini soalnya. Entar juga gue udah ada janji sama David.

Nanti gue kabarin.

Abel mengirimkan pesan tersebut kepada Carlos. Setelah agak lama, baru Carlos menjawab pesan terakhir Abel untuknya.

Hanya satu kata singkat dan tiba-tiba ia merasa bersalah kepada Carlos. *Apa harusnya gue ajak aja dia sekalian ke CP, ya? Kayaknya dia lagi kesepian*. Namun, Abel segera menepis pikiran itu. Ia hanya ingin menghindari *awkward moment* yang biasa terjadi bila ia sedang berduaan bersama Carlos.

Carried Street

"Mama, Abel nggak mau pakai baju itu. Hiii, itu baju bahannya karet apa ya, ketat banget," tolak Abel ketika Lita menawarkan satu *dress* yang pendek dan juga ketat.

"Nggak mau? Padahal, bagus loh," komentar Lita.

"Kalau gitu Mama aja yang pakai," cibirnya pelan, tapi masih bisa terdengar. Dan, mendapat pelototan gratis.

"Ma, Abel mau gelang ini, beliin yaaa," pinta gadis yang kini mengeluarkan jurus *puppy eyes* miliknya. Gelang yang berbahan kulit dan juga tebal itu berwarna cokelat kayu. Ada tulisan yang seperti ukiran bertuliskan *"infinite"* tak lupa dengan lambangnya yang seperti angka delapan.

"Mari, Kak. Dibeli gelangnya, stok cuma ada satu, limited edition itu," kata penjaga toko.

"Harganya berapa, ya, Mbak?"

"40 ribu, Kak." Lalu, Abel melirik Lita dengan senyum penuh arti "Mama-minta-duit-lima-puluh-ribu-ya". Tak lupa cengiran khasnya.

"Makasih, mamaku sayang!!! Muah!" ucap Abel ketika selembar uang lima puluh ribu sudah berada di tangannya. Setelah membayar, ia mengucapkan terima kasih dan langsung memakai gelang tersebut. "Bagus ya, Ma!"

"Iya harganya juga bagus, mahal tahu gelangnya," dengus Lita.

"Yaelah, Ma. Kan, sekali aja belinya. Eh, nggak tahu, deh"

"Kamu udah lapar belum? Makan, yuk!"

Yuk!!! Dari tadi, Abel juga udah laper, nih!"

(")

Sesudah berbelanja dan juga makan, mereka berdua akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di perjalanan, ketika sudah memasuki kompleks rumah, Lita lupa kalau ia masih ada arisan di rumah temannya.

"Aduh, Bel. Mama lupa kalau ada arisan di rumah temen Mama lagi, kamu mau ke rumah Mama atau kos?" tanya Lita.

"Ya udah, aku turun di deket kos aja, biar nggak repotin Mama," jawab Abel tak enak hati.

"Nggak apa-apa? Tapi, panas lho, Bel," ujar Lita.

"Nggak kok, udah turunin aku di sini aja. Lurus doang udah nyampai, deh."

"Oke, hati-hati, ya! Love you!"

"Love you too, Ma!"

Lalu, Abel berjalan menuju kosnya. Sesampainya di depan kos, ada seorang pria yang sudah menunggunya di sana. Carlos. Abel menghentikan langkahnya sejenak. Entah kenapa ia merasa tak yakin ingin menghampiri cowok yang baru dikenalnya itu. Tapi, ia segera menepis pikirannya dan mulai berjalan mendekati Carlos yang sedang bersandar di mobilnya sambil melihat ponselnya.

"Carlos?" panggilnya.

"Hai, Bel! Udah balik?" Carlos menjawab panggilan Abel sambil tersenyum.

"Udah. Lo lagi ngapain di sini? Udah lama nunggunya?" tanya Abel lagi.

"Lumayan. Gue lagi bosen banget di rumah. Bingung gue mau ngapain. Terus gue langsung inget lo. Jadi, gue mutusin ke kosan lo aja. Seenggaknya gue bisa ketemu sama lo walau lo nggak bisa nemenin gue jalan," jelas Carlos. Abel merasa pipinya panas. Dia tidak tahu harus berkata apa. Selain David, baru Carlos yang memperlakukan dia semanis ini.

"Mmmm ... eh, lo mau masuk? Daripada di luar sini, panas," tawar Abel.

"Gimana kalau kita jalan aja, Bel. Lo janjian sama temen lo masih entar malem, kan? Sebelum malem, gue udah antar lo balik sini. Gimana?"

Abel menimbang sejenak. Kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Ia berpikir seperti sedang mengkhianati David. Tapi, toh David pun sedang pergi bersama Lunetta. Dan, soal perilaku Carlos di masa lalu, sepertinya Carlos sudah banyak berubah.

Carlos tersenyum lega melihat anggukan Abel. Ia bergegas membukakan pintu mobilnya untuk Abel dan mempersilakannya masuk. Abel membalas senyumannya dan masuk ke mobil.



Dua Puluh Enam

"Kita mau ke mana ini?" tanya Abel pada Carlos.

"Gimana kalau makan? Lo udah makan belum?"

"Yah, gue barusan makan sama Nyokap. Masih kenyang banget, nih, perut gue," ujar Abel sambil memegang perutnya.

"Ya udah, nggak usah makan. Kita nonton aja, yuk! Nanti gue beli camilan aja sambil nonton."

"Eh, jangan, dong! Lo makan aja, gue nemenin lo makan juga nggak apa-apa."

"Beneran? Kalau gitu nanti gue cari tempat makan deket bioskop aja," ujar Carlos sambil tersenyum. Abel balas tersenyum walau Carlos nggak melihatnya. Aduh, gue harus ngomong apa lagi ini? Gini nih, makanya tadi gue nolak diajak jalan sama Carlos. Hmmm ... apa gue pancing aja soal David, ya?

"Eh iya, dulu lo temenan sama David, ya? Sekarang David satu kos sama gue loh!" jelas Abel tanpa menunggu jawaban Carlos.

"David Lucian? Iya gue kenal. Kok, lo tahu gue kenal sama dia?" jawab Carlos berbohong. Sebenarnya dia sudah tahu bahwa David dan Abel kos di tempat yang sama. Bahkan, Carlos tahu mereka berdua adalah sahabat akrab sejak dulu.

"Mmmm ... David yang cerita sama gue ...," ucap Abel ragu. Salah nggak ini gue ngomong gini? batinnya dalam hati. Tak ada respons dari Carlos. Dia tetap fokus menyetir di jalanan yang macet. Tak lama ia tersenyum. Senyuman yang beda dari yang biasa ia berikan kepada Abel.

"Dia pasti cerita yang jelek-jelek soal gue," ujar Carlos lagi. Senyumannya tercabik antara seringaian dan kepedihan. Abel terdiam. Dia hanya ingin mendamaikan dua teman lama ini. Tapi, sepertinya ia mengambil langkah yang salah.

"Eh, ng, nggak kok! Dia nggak ngejelek-jelekin lo. Dia bahkan bilang kalau dulu kalian berdua itu temen ba"

"Nggak usah bo'ong lo!" potong Carlos setengah berteriak. Abel terkejut dan menutup mulutnya.

"Dia pasti cerita betapa buruknya gue yang udah ngerebut ceweknya, kan? Dia juga pasti cerita kalau gue mukulin dia, kan?" sambung Carlos. Abel tetap diam. Ia menyesali pilihan topik pembicaraan ini.

"Dan, lo pasti percaya. Lo sama aja sama semua cewek di sana yang tergila-gila sama David. Sama

semua orang yang mendewakan David. Apa, sih, bagusnya David Lucian? Apa lebihnya dia dari gue?" Carlos berbicara panjang lebar dengan nada yang tinggi. Sesekali dia melihat ke arah Abel.

"Nggak gitu Car, gue"

"Alah, nggak usah sok ngebela dia lo! Sebentar lagi juga lo bakal ngerasain sakit yang sama kayak gue. Lo suka sama dia, kan?" tuduh Carlos mengena. Abel terdiam.

"Diam artinya iya. Gue aja tahu lo suka sama dia. Dia tahu, nggak? Nggak, kan? Dia mana pernah merhatiin perasaan temennya. Semua di dunia ini cuma soal dia. David Lucian. Semua nggak penting. Cuma dia doang yang paling penting." Wajah Carlos memerah. Hati Abel mulai panas mendengar Carlos menjelek-jelekan David di depannya.

"Tapi Car"

"Lo pikir siapa yang ngerebut siapa? Gue duluan yang suka sama Chelsea! Gue! Gue curhat panjang lebar sama David soal perasaan gue ke Chelsea, tapi apa? Dia yang dapetin Chelsea. Dan, semua orang tetep aja muja-muja David tanpa tahu perasaan gue. Semua orang Bel! Semua orang nuduh gue ngerebut Chelsea dari temen lo itu! Dan, gue jadi terpojok ke mana pun gue pergi! Termasuk lo, lo juga pasti udah kemakan kebohongan temen lo itu"

"Turunin gue," kata Abel tiba-tiba.

"Mau ngapain lo?" tanya Carlos.

"Gue bilang, turunin gue!"

"Gue nggak mau."

"Lo lagi stres, gue nggak mau jalan sama orang stres kayak lo! Turunin gue!"

"Nggak! Lo harus tetep ikut gue!"

"Gue nggak nyangka. Gue kira lo udah berubah nggak kayak yang David ceritain ke gue. Ternyata lo masih sama aja. Nggak waras," ucap Abel. Carlos hanya menyunggingkan seringaian.

"Bener dugaan gue. David udah fitnah gue macem-macem," ujar Carlos.

"Dia nggak fitnah lo! Lo yang fitnah dia!"

"Tahu apa lo soal gue? Selama ini gue cuma jadi bayang-bayang David! Apa yang gue lakuin nggak pernah dihargai. Semua orang cuma ngelihat David! Bukan gue! Bahkan, Chelsea akhirnya mutusin gue karena dia lebih silau sama kepopuleran seorang David Lucian," Carlos terdiam. Ada kepedihan di matanya.

"Turunin gue Car. Semua bisa diomongin baik-baik. Nggak kayak gini caranya," Abel menurunkan nada suaranya.

"Nggak ada lagi yang bisa diomongin. Cuma dengan cara ini gue bisa bales sakit hati gue ke David."

"Maksud lo?"

"Lo Bel, cuma lewat lo gue bisa balas dendam ke David."

"Lo sakit jiwa tahu nggak? Turunin gue!" Abel kembali meninggi. Cowok di sebelahnya sedang kalap dan Abel mulai ketakutan. Carlos menambah kecepatan laju mobilnya setelah keluar dari kemacetan.

"Lo mau bawa gue ke mana? Gue mau turun!" Carlos tetap diam dan menyetir dengan kecepatan tinggi. Abel kebingungan. Lalu, satu-satunya yang terlintas di pikirannya hanyalah David. Iya, David pasti bisa menolongnya keluar dari situasi ini. Abel mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Dia mencari kontak David dan meneleponnya. Satu dering. Dua dering.

"Halo, Abel?"

"David, tolong gue! Gue lagi di daerah Sudirman sama Carl—"

"Ngapain lo?" Carlos merebut ponsel Abel dan melemparnya keluar jendela mobil.

"Lo gila, ya?! HP gue!"

(

David masih menempelkan ponsel di telinganya meski sambungan telepon udah terputus. Kekagetannya belum hilang. Dia masih mencoba mencerna kejadian yang dialaminya. Abel bersama Carlos? Apa yang dilakukan mantan sahabatnya itu kepada Abel? Setelah tersadar, dia langsung memutar otak.

"Abel tadi sempet bilang dia ada di daerah Sudirman. Mudah-mudahan belum jauh," ujarnya pada diri sendiri dan bergegas keluar setelah menyambar kunci mobilnya. Sebelum menjalankan mobilnya, ia membuka grup yang anggotanya Finn, Steven, dan Axel.

David. L: Abel lagi sama Carlos, tadi gue sempet denger kalau mereka lagi ada di daerah Sudirman. Bantu gue buat nyari Abel.

Finn: Lo nggak usah bercanda.

Axel: Gue kebetulan lagi ada di sekitar sini. Oh iya, pelat mobil Carlos masih yang dulu, kan?

Steven: Sial. Carlos ngapain pakai culik-culik segala. Gue segera ke sana, pelat nomornya berapa, Xel?

Axel: B 1980 SS.

Finn: Dari pelatnya aja ketahuan kalau anaknya berandal. Gue juga langsung ke sana, deh. Mudah-mudahan nggak terjadi apa-apa

David. L: Amin. Thanks, Bro.

Diambilnya kunci mobil dan juga binder milik Abel. Lalu, ia langsung pergi dengan mobilnya.

Tuhan, tolong lindungi Abel di mana pun ia berada dan jauhkan ia dari yang jahat.

Amin.

Takdir.

Hal yang tidak bisa dihindari oleh semua manusia. Manusia hanya bisa mengikuti alur permainan di dalam hidup ini. Jika menang, artinya itu memang takdir. Tapi, apa yang terjadi jika kalah?

Jangan menyerah. Itu artinya, kamu harus bisa berjuang lebih keras dari yang sebelumnya. Selain takdir, ada juga waktu. Semua orang memerlukan waktu. Waktu untuk menyadari semuanya, waktu untuk menjadi yang lebih baik dan memperbaiki dirinya. Namun, terkadang waktu itu jahat. Coba bayangkan, saat kamu sedang ada janji atau apa pun itu di waktu yang telah dijanjikan dan tidak boleh telat. Lalu, di saat kamu berlari untuk mencapai tempat itu, kamu terjatuh sehingga menimbulkan luka-luka ringan. Di saat terjatuh, waktu terus berjalan, tidak memedulikanmu yang sedang terjatuh. Detik berganti menjadi menit dan menit berganti menjadi jam. Semua terus berlanjut. Waktu tidak kenal kata "membantu". Jika waktu mengenalnya, ia akan berbaik hati menungguimu yang sedang terlambat.

Meski jahat, kebaikan waktu juga ada, contohnya, ia memberikanmu saat-saat berharga, untuk menikmati masa- mudamu. Untuk mengenang saat-saat itu sambil tersenyum, tertawa, bahkan menangis. Kamu menyebut itu dengan panggilan "masa lalu".



Dua Puluh Tujuh

David menyetir mobil dengan gila-gilaan. Tujuannya hanya satu, untuk menemukan Abel. Jika Abel kenapa-kenapa, David tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Kenapa ini semua terjadi pada saat gue mau menyatakan perasaan gue? Kenapa?

Ponselnya berdering, ada seseorang yang meneleponnya. Axel. David mengangkatnya dan mendengarkannya melalui *earphone*.

"Kenapa, Xel?"

"Gue belum nemu mobilnya Carlos. Gue harus cari ke mana lagi, nih."

"Lo ke mana aja deh, sampai nyasar kalau perlu."

"Oke, gue usahain."

Baru mematikan sambungan dari Axel. Ada satu orang yang meneleponnya lagi. "Lo udah temuin mobil Carlos, Steve?"

"Sori, belum nih. Gue udah muter-muter nggak jelas. Gue harus ke mana lagi?"

"Lo ke mana aja deh, nyetirnya juga sambil lihatin mobil-mobil lain, yang teliti. Gue juga lagi nyari ini."

"Oh, ya udah." Sambungan dimatikan. David melanjutkan pencariannya, matanya memincing lebih tajam ketika ada mobil yang berada di depan atau belakang mobilnya. Karena belum menemukan mobil Carlos. David menjambak rambutnya frustrasi. Kenapa begitu menyulitkan? Ponsel David berbunyi lagi.

Siapa, sih, yang nelepon gue? Udah tahu lagi panik ini.

Walaupun agak kesal, David menjawab panggilan dari Finn.

"Kalau lo nggak tahu mau ke mana lagi, jangan tanya gue," ucap David langsung to the point.

"Eh ... nggak ... Dav ... anu ...," kata Finn di seberang sana.

"Ngomong yang jelas, bisa?"

"Itu ... pelat mobilnya Carlos kalau dibaca 'big boss', bukan?" tanya Finn.

"Iya, kenapa? Lo ketemu?"

"Aduh ... susah ngomongnya."

"Finn! Kasih tahu gue cepet!"

"Anu ... mobil Carlos ... nabrak pohon, dan ... dan Dan, meledak di tempat."

Perkataan Finn membuat David mengerem mendadak mobilnya. Pandangannya kosong. Tidak bisa berkata-kata. Mau menangis juga tidak bisa. "A-apa?" tanya David gagap. Rasanya rahangnya kaku, tidak bisa bergerak. Suaranya juga tersekat. Badannya lemas, untung tangannya masih bisa memegang ponsel.

"Tadi, gue ... gue sempet nanya. Kalau mobilnya udah kosong, tinggal kerangka mobil doang. Yang gue tahu, korban udah dibawa ke rumah sakit sama warga setempat sebelum meledak. Dan gue ketemu gelang, gue belum pernah lihat, tapi gue ambil aja," jelas Finn yang juga bersedih.

"Rumah sakitnya di mana?"

"Rumah Sakit Kasih Karunia. Nggak jauh dari daerah ini. Lo pergi ke sana duluan, gue mau kasih tahu yang lain dulu. Lo nyetir hati-hati, jangan bengong, gue tahu lo kaget, kita juga sama-sama kaget." David langsung menancap gas menuju rumah sakit yang disebutkan oleh Finn tadi.

Kenapa pada saat dua insan ingin menyatakan perasaannya, tetapi malah terjadi hal seperti ini? Apakah mereka tidak diizinkan untuk bersatu?

Tetapi, kita hanya manusia yang hanya bisa menjalankan apa yang sudah disiapkan Yang Maha Esa.

Jika Sang Pencipta sudah berkata demikian, apa yang bisa dilakukan manusia selain menerimanya dengan tulus?

Bau khas rumah sakit menyeruak ke dalam indra penciuman David. Ia lalu bertanya ke meja resepsionis.

"Sus, di sini ada korban kecelakaan? Yang baru aja kejadian tadi," tanya David dengan wajah cemas.

"Ada, ada di ruang ICU."

"Di lantai berapa?"

"Di Lantai 3." Tanpa basa-basi, David langsung menaiki lift dan memencet tombol nomor 3, yang menandakan tingkatan lantai.

Ting!

Ia keluar dari lift dan berlari, sampai-sampai dimarahi oleh perawat yang bertugas, tapi tak dihiraukan oleh David.

Abel, lo bertahan ya, untuk gue dan juga orangtua lo. Lo nggak bakal ninggalin gue, kan?

Pemuda itu sudah duduk di ruang tunggu ICU. Belum ada orang lain. Hanya dirinya.

Ini semua salah gue, kenapa gue mau ngajak jalan Lunetta, toh hasilnya gue bakal berhenti dan menetap di Abel. Hati Abel.

David pun menjambak rambutnya kasar dan juga frustrasi. Ini salah gue dan kalau aja gue nggak

pergi, nggak bakal gini.

Langkah kaki yang tergesa-gesa kini terdengar di telinga David. Ternyata ada Steven, Lunetta, Finn, dan juga Axel yang sudah datang.

"Dav, gimana kondisi Abel?" tanya Lunetta panik.

"Gue nggak tahu, gue juga baru nyampai di sini. Dan, biarin gue sendiri dulu," pinta David yang kelihatannya sudah cemas dan menyalahkan dirinya sendiri.

"Lo jangan nyalahin diri lo sendiri, Dav. Mungkin ini emang rencana Tuhan," ucap Lunetta yang meyakinkan David.

"Gimana gue nggak nyalahin diri gue sendiri?! Coba aja gue nggak pergi, pasti nggak bakal kayak gini, Lun!!! Gue emang nggak berguna, gue udah lalai. Semua ini salah gue dan gue pantes dapet hukuman," balas David yang berapi-api, pada akhirnya, satu tetes air mata turun dengan cepat melewati pipinya.

Bukannya cengeng, tetapi bisakah kau bayangkan kalau orang yang selalu bersamamu lebih dari 10 tahun, dan kini tengah berbaring lemah? David tidak bisa menahan gengsinya lagi. Kini ia duduk menunduk sambil terus meremas rambutnya. Ia menangis karena menyesal. Menyesal karena sudah terlambat dan juga lalai menjaga Abel.

Kedua orangtua Abel sudah datang, Lita, mama dari Abel sudah menangis ketika Finn menceritakan bagaimana kecelakaan bisa terjadi.

"Tante yang sabar ya, serahin semuanya ke Tuhan," ucap Finn sambil menepuk pundak Lita.

"Tante nggak nyangka aja, Tante beberapa jam yang lalu lagi jalan sama Abel, jalan, Finn!!! Jalan!!! Abel di samping Tante, ngerangkul Tante. Apalagi, Tante masih inget gimana rasanya dia gandeng tangan Tante!!! Masih kerasa, Finn!!!" Lita berbicara sambil menangis. Dia masih ingat kalau beberapa jam yang lalu mereka masih jalan berdua.

Finn terdiam, tidak tahu mau menjawab apa.

"Udah, Ma. Jangan nangis lagi, kita harus percaya kalau dokter masih bisa menolong kita." Suami Lita menenangkan dirinya dengan tenang walaupun di dalam dirinya ia sangat terpukul.

"Nggak bisa, Pa! Papa nggak tahu, kan! Kalau tadi Mama jalan sama Abel! Ini pasti bohong, kan?! Jangan ada yang bercanda, deh!!! Bilang, Pa!!! Bilang!!! Kalau ini cuma bohongan! Mama inget suara Abel yang tadi minta beli gelang. Tadi, Pa!!! Beberapa jam yang lalu! Nggak mungkin secepat ini! Nggak mungkin!!! BILANG KE MAMA KALAU INI CUMA BOHONGAN!!! PA!!!" Lita berteriak histeris. Terpukul dan tidak menyangka. Ia langsung dipeluk oleh suaminya dan menangis sepuasnya.

"Ini nggak bohongan, Ma. Kita lihat ke depannya nanti aja, kalau udah waktunya, kita ikhlaskan,

ini udah rencana Tuhan yang nggak bisa kita hindari, Ma," ucap Fernand berusaha tegar, tapi pada akhirnya air matanya turun juga. Ia juga menangis, gagal sebagai ayah.

David yang kini tengah duduk sambil melihat orangtua Abel menangis pun berjalan beberapa langkah dan berlutut di depan orang tua Abel.

"Ma, Pa maafin, David. David yang salah, David udah gagal buat jagain Abel, David, David minta maaf dan siap buat nerima apa pun hukumannya. David nggak maksa buat dimaafin, bahkan David nggak bisa maafin diri David sendiri," David berkata seperti itu dan membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Lita dan Fernand melihat David yang sudah berlutut di depan mereka tanpa rasa malu. Mereka tahu, kalau David ini tulus. Buru-buru, Fernand menyuruh David untuk berdiri.

"David, semuanya belum jelas, malahan dokter belum keluar dari ruangannya, semua masih bisa berubah dari yang kita semua takutkan. Kamu nggak perlu berlutut seperti tadi. Kamu udah jadi sahabat yang hebat buat Abel, kamu udah jagain dia dari kecil, kamu nggak gagal, ini udah takdir kalau akan terjadi seperti ini," jelas Fernand yang sudah menepuk bahu David.

Lita menyeka air matanya lalu mengusap-usap kepala David dengan penuh kasih. "Iya, kamu nggak usah berlutut kayak tadi ya, Dav. Kamu udah jadi anak yang baik, kok, bagi kita semua. Mending kita berdoa sama-sama aja, buat keselamatan Abel."

ABEL

Aku membuka mata dengan susah payah, rasanya mataku berat. Tadi, setelah aku berdoa dalam hati, tiba-tiba ada seseorang yang sangat terang mengulurkan tangannya agar aku bangun dari posisi dudukku. Dan, tiba-tiba aku udah ada di sini. Tempat yang sangat-sangat indah. Lebih indah dari semua tempat. Seperti Seperti taman!

Ada yang menepuk pelan bahuku. Aku menoleh, astaga. Wajahnya terang sekali dengan jubah putih. Astaga! Aku segera memeluknya dengan erat dan tidak ingin melepasnya.

Dokter keluar dari ruangan tersebut dengan wajah yang cemas dan juga takut. "Bagaimana, Dok, keadaan anak saya?" tanya Fernand.

"Anak Anda mendapat luka yang cukup serius. Beberapa tulang rusuknya patah dan mengenai organ dalam. Kepalanya mendapat benturan yang cukup keras sehingga otaknya mengalami trauma. Saat ini anak Anda masih dalam keadaan tak sadarkan diri, tetapi nyawanya masih tertolong. Hanya saja diperlukan beberapa operasi untuk mengembalikan fungsi organ-organ dalam tadi," jelas dokter itu. Mereka yang ada di ruangan itu mendesah lega. Namun, kecemasan belum hilang dari raut wajah mereka. Setidaknya, kejadian yang mereka takuti belum benar terjadi.

"Oh iya, Dok. Kalau mau masuk boleh?" kini giliran David yang bertanya.

"Boleh, maksimal lima orang. Dan, itu harus satu-satu dan memakai pakaian serta masker yang telah disediakan."

"Terus, gimana kondisi manusia yang satu lagi?" tanya Finn yang menanyakan keadaan Carlos.

"Keadaannya lebih baik dari Nona Abel. Hanya mengalami pendarahan. Dan, tidak memerlukan operasi untuk pemulihan. Saya permisi."

Setelah dokter tersebut pergi, mereka berunding siapa yang akan masuk ke ruangan itu.

"Carlos udah sakit jiwa kali, ya," cibir Lunetta pelan, tapi masih bisa terdengar.

"Kalau aku sakit jiwa gara-gara kamu," gombal Steven yang membuat semua orang berdecak.

"Ih, apaan sih," gerutu Lunetta sambil memutar bola mata.

"Oke. Jadi? Siapa yang mau masuk jenguk Abel duluan?" tanya Fernand, sebagai kepala keluarga.

"Mama duluan ya," ujar Lita.

"Kalau gitu Papa yang kedua. Ketiga siapa?"

"Hm, Lunetta boleh, Om?"

"Boleh kok, keempat? Oh iya, Dav, mama sama papa kamu belum dateng? Nanti antara mama sama papa kamu aja ya, yang nanti jenguk Abel. Yang, kelima? David, ya?" David pun mengangguk. *Cepatlah sadar Abel*.



Dua Puluh Delapan

Sudah sekitar beberapa minggu, kondisi Abel masih sama, koma. Tidak ada perkembangan dan juga tidak ada penurunan. Peralatan medis masih menempel di tubuhnya. Di luar jam sekolah, David selalu menjaga Abel. Beberapa kali David bolos demi menemani Abel saat kedua orangtuanya berhalangan. Untungnya guru-guru memaklumi kalau David sering bolos. Karena David murid berprestasi, para guru mengenalnya. Mereka juga tahu gimana deketnya David dengan Abel. Jadi, selama nilai David nggak anjlok, mereka mengizinkan David menjaga Abel.

Soal Carlos. Setelah pulih dan keluar dari rumah sakit, Carlos tidak pernah menampakkan diri di depan David lagi. Tapi, David tidak mau membuang tenaganya untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Carlos atau bagaimana keadaannya setelah kecelakaan itu. Dia udah nggak mau berurusan dengan orang yang sudah mencelakakan sahabat yang dicintainya.

Sore itu, David kembali ke rumah sakit untuk menemani Abel. Hampir setiap hari David berkunjung ke rumah sakit. Meski hanya setengah jam, ia selalu mengajak ngobrol Abel. Keadaan Abel masih sama. Selang-selang masih menempel di badannya. Lebam-lebam di tubuh dan wajahnya sudah menghilang. Dia tampak seperti orang sehat yang tertidur. Melihat Abel terbaring seperti ini, mengingatkan dia pada sandiwara yang pernah mereka mainkan dulu, di mana Abel menjadi Juliet dan David menjadi Romeonya.

Murid-murid kelas 7 sedang bersiap-siap untuk pentas drama yang diadakan di aula sekolah dalam rangka ulang tahun sekolah ke-35 tahun. Cukup tua untuk ukuran sekolah swasta.

"Abel, David! Semangat ya, jangan lupa sama skenarionya!" ucap Mama Abel yang memberi semangat.

"Oke, Ma! Jangan lupa rekam aku sama David, ya," balas Abel tak kalah semangat. Kini Abel dan David ada di belakang panggung yang masih tertutup oleh tirai merah *maroon* dan sedikit ornamen emas.

"Oh iya, kalian berdua foto dulu gih, sini Mama fotoin." Mereka menurut. Abel sedang memakai gaun berwarna biru cerah yang panjangnya sampai ujung kaki. Tidak banyak hiasan yang dipakai Abel karena mau menonjolkan sisi "sederhana" Juliet. Yap, Abel menjadi Juliet untuk hari ini dan lebih spesialnya, David menjadi Romeo. Betapa manisnya mereka berdua.

Pada awalnya, Abel memang menolak habis-habisan untuk peran itu. Tapi, pada akhirnya Abel pun menyetujuinya karena pada saat itu nilai Bahasa Indonesia Abel di bawah rata-rata, jadi ia terpaksa memainkan drama ini. Padahal, ia tahu kalau ia tidak bisa berakting.

"Nah, bagus nih!" seru Mama sambil melihat ponselnya yang menampilkan sepasang sahabat dengan kostum putri dan pangeran. Mereka saling merangkul. David yang memakai kostum seperti pangeran membuat wajahnya terlihat lima kali lebih tampan daripada biasanya. Tubuhnya yang jangkung merangkul bahu Abel dengan erat. Saat itu, jantung Abel merasa seperti ingin meledak, apalagi ia memang sedang gugup. Jujur, ini kali pertama ia merasa segugup ini. Jika orang lain melihat foto ini, pasti akan langsung berpikir, wah betapa manisnya mereka berdua, cocok sekali.

Andai saja, mereka tidak terlibat dalam sebuah lingkaran bernama "persahabatan". Sayangnya, mereka sudah terlibat dalam lingkaran itu sejak lama. Mereka terus bersama mengitari lingkaran itu. Karena terlalu lama bersamaan, salah seorang dari mereka menyimpan perasaan yang teramat dalam. Tapi, salah seorang dari mereka pun tidak mengetahui perasaan sahabatnya itu, karena apa? Karena ia terlalu menganggap persahabatan ini akan selalu berjalan lancar dan akan tetap menjadi sahabat. Seperti perjanjian yang mereka buat pada saat mereka masih kecil. Mereka berjanji akan menjadi sahabat selamanya. Ya, selamanya.

Andai David tahu bagaimana perasaan Abel terhadapnya.

Apakah David tahu kalau Abel menyimpan perasaan kepadanya selama beberapa tahun?

Apakah David tahu bagaimana perasaan Abel ketika David hanya menganggap dirinya sebatas sahabat?

Apakah David tahu seberapa tegangnya Abel jika David merangkul bahunya?

Apakah David tahu kalau Abel hampir setiap malam menitikkan air mata hanya memikirkan tentang perasaannya?

Apakah David tahu kalau Abel merasakan nyeri yang sangat luar biasa ketika mendengar David menyukai perempuan lain?

Tidak.

David tidak pernah tahu.

Bagaimana agar keruwetan ini bisa selesai? Salah satu caranya, mengeluarkan salah seorangnya dari lingkaran itu, lalu membiarkan orang itu ditinggalkan sendirian. Karena, orang akan baru menyadari perasaannya sendiri ketika benar-benar ditinggalkan.

"Bel, lo nggak usah gugup bisa, nggak, sih?" tanya David geram ketika melihat Abel meremas rok panjangnya.

"Ih, orang ini bentar lagi mau pentas juga. Gimana nggak gugup coba?" tanya Abel sewot.

"Yaelah, gue juga kali."

"Dav, bentar lagi, Dav!!! Lima menit lagi!!! Gimana, nih?!" ujar Abel yang makin mempererat jarijemarinya meremas rok panjangnya yang sudah lecek. David langsung mengambil tangan kiri Abel yang tadinya meremas rok.

"Udah, lo tenang aja, daripada lo remes-remes rok lo, mending lo remes tangan gue aja, daripada rok lo lecek nanti."

Sumpah, sumpah! David sweet banget, boleh pingsan, nggak, sih? batin Abel panik.

"Kalau tangan lo berdarah gimana? tanya Abel yang pura-pura bersikap tenang.

"Ya keluar darah, lah," jawab David enteng.

"Idih, gue serius."

"Ya udah, kalau lo nggak mau tangan gue berdarah, mending kayak gini aja," kata David yang sedang menggenggam tangan kiri Abel.

Eh, gila ya. Bisa pingsan duluan gue kalau David kayak gini, Abel membatin.

"Modusnya boleh juga, Mas," ledek Abel.

"Cih, jangan samain gue sama mas-mas, nggak level."

"Jahat banget lo, Dav."

"Mampus, Bel. Dramanya udah dimulai." Dan, Abel pun langsung membeku di tempat ketika drama memang sudah di mulai. Apalagi, tirai yang tadinya tertutup, sekarang sudah terbuka lebar yang menampilkan kedua orangtuanya dan David beserta teman-temannya.

"Sebelum Juliet benar-benar mengambil racun untuk ia minum, ia menuliskan pesan di atas secarik kertas."

Sang narator di ujung panggung pun berhenti membacakan cerita. Lalu, pandangannya terhenti pada Juliet alias Abel yang sedang menulis dengan pena. Kini Abel tengah menjalankan aktingnya di depan banyak orang, bahkan ia pun menitikkan air mata ketika menulis surat untuk menghayati peran.

"Romeo, jika kau telah membaca suratku ini, berarti aku sudah tenang di sana. Kau jangan menangis karena aku tetap menjagamu dan selalu berada di sampingmu. Apakah kau mengingat tantangan yang kubuat untukmu? Kau telah berhasil melakukannya. Kini, kau juga harus melakukannya untuk selamanya. Aku tidak mau meminta banyak, aku hanya ingin kau mengingat kalau cinta kita tidak akan pernah hilang. Cinta kita abadi."

"Itulah isi surat terakhir yang di tulis oleh Juliet, lalu ia pun mengambil satu botol kecil yang berisi racun," kata sang narator. Abel pun mengambil botol itu, ia tidak langsung meneguknya, tetapi melihatnya sebentar. Membayangkan apa yang terjadi selanjutnya. Dalam satu kali teguk, ia

pun meminum racun itu. Dia tahu kalau reaksi racun itu sangat cepat sehingga tak lama kemudian Abel terjatuh. Karena waktu yang cepat dan tepat, tak lama Romeo yang diperankan oleh David pun muncul dan dengan tegap menopangkan tangannya untuk menahan Abel agar tidak jatuh.

"Romeo pun datang dengan tepat, ia memeluk Juliet karena sudah lama tidak bertemu. Pada awalnya, ia tidak mengira kalau Juliet sudah meninggal," lanjut narator.

"Kenapa kau melakukan ini, Juliet?" tanya Romeo. "Apakah kau tidak tahu seberapa besar rasa rinduku kepadamu? Setelah kau memberikan satu tantangan untukku?"

Alur ceritanya sedikit dimodifikasi. Jadi, sebelum Juliet membunuh dirinya sendiri, ia memberikan tantangan kepada Romeo. Tantangannya adalah, Romeo harus bisa tidak berkirim pesan dengan Juliet selama satu minggu. Di hari Juliet memimun racun, hari itu merupakan tepat satu minggu.

"Kenapa Juliet? Kenapa kau melakukan ini? Jika kau tahu kalau cinta kita abadi, kenapa kau tidak mau mempertahankannya? Aku mencintaimu, Juliet," ujar Romeo sambil memeluk Juliet. Diam-diam Abel tersenyum terhadap perkataan David. Bahkan, ia ingin terbang ke angkasa, tapi sedetik kemudian ia teringat. Kalau ini hanya sebuah drama. Drama yang skenarionya sudah disusun. Kata per kata harus dihafalkan dengan lancar. Kata-kata seromantis apa pun yang diucapkan tidak akan menyentuh hati siapa pun. Karena itu tipuan, bohong, bualan, pura-pura. Bukan perkataan yang tulus dari hati.

"Hai Bel, gue dateng lagi. Nggak bosen, kan, lo? Abel, tahu nggak? Gue bawain buah buat lo, ada buah apel, jeruk, pir, masih banyak lagi, deh. Oh iya! Gue juga bawa satu buket bunga anyelir buat lo! Lo suka, kan? Bunganya masih wangi, baru dipetik soalnya. Entar kalau lo udah sadar, kita petik sama-sama ya." Abel tetap bergeming. Tidak ada reaksi.

"Lo bangun dong, Bel. Sekolah nggak asyik nggak ada lo. Nggak ada yang bisa gue gangguin selain lo. Masa gue harus gangguin Finn, Steven, atau Axel. Nggak asyik, Bel. Hidup gue kehilangan warna tanpa lo, Bel.

"Gila, lo pasti ngetawain gue kalau denger gue ngomong gini. Hehehe ... tapi beneran, Bel, gue nggak bo'ong. Gue ... gue ... gue cinta sama lo, Bel. Entah ini udah kali keberapa gue bilang ke lo. Gue nggak bakal bosen bilang gini ke lo sampai lo sadar dan denger kata-kata gue ini. Cepet sadar, Bel. Biar lo tahu kalau perasaan kita sama. Sadar, Bel. Tulis lagi nama gue di binder lo. Gue mohon, cepet sadar, Bel," ujar David. Tanpa terasa sebulir air mata turun membasahi pipinya. David cepat-cepat menyekanya. Ia berjanji nggak akan pernah nangis di depan Abel.

David mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar rawat Abel untuk mengalihkan perhatiannya. Kemudian matanya tertuju pada binder yang dibawakannya untuk Abel. Binder milik

Abel yang berisi curahan isi hatinya tentang David. Diambilnya binder itu.

"Abel, lo harus cepet bangun. Kita wujudin mimpi lo, Bel!"

Dua minggu berlalu.

David masih setia menemani Abel. Hari ini Minggu. David mengunjungi Abel sebelum kedua orangtua Abel datang. David mengganti bunga yang ada di kamar Abel dengan bunga yang baru dibawanya. Lalu, ia menarik kursi dan duduk di sebelah tempat tidur Abel. Diraihnya tangan orang yang dicintainya itu dan digenggamnya erat.

"Hai, Bel! Gue dateng lebih pagi hari ini. Mama Papa nanti nyusul agak siang. Gue udah kangen banget sama lo, makanya gue dateng duluan. Oh iya, lo dapet salam dari Lunetta. Dia kangen banget sama lo, Bel. Dia sekarang jalan sama Steven. Akhirnya, Steven tobat juga dari ke-playboy-annya. Hehehe. Trio Alay juga titip salam buat lo. Gitu-gitu mereka sayang sama lo, Bel. Walau suka gangguin lo dan nggak jelas banget, tapi mereka nanyain lo terus. Makanya lo cepetan bangun, ya. Banyak yang sayang sama lo," genggaman David makin erat.

"Abel, gue ada berita bagus buat lo. Salah satu mimpi lo hampir terwujud. Cepetan sadar. Gue mau kasih tahu ini kalau gue bisa lihat mata lo kebuka lagi. Bangun, Bel. Gue yakin kita bisa bahagia bareng-bareng. Kita bisa wujudin mimpi-mimpi kita bareng-bareng. Kita pasti bisa kalau barengan, Bel. Cepetan bangun, ya, Abel-ku sayang. *Love you*, Abel," seperti kata-kata ajaib, jari-jari Abel mulai bergerak dalam genggaman tangan David. David terkejut dan melonggarkan genggamannya.

"Abel?" Dilihatnya Abel dengan saksama. Walau masih tertutup, matanya bergerak perlahan. Kemudian kelopak mata Abel mulai terbuka. Beberapa kali kedua mata itu mengedip, menyesuaikan terangnya sinar matahari yang masuk lewat jendela.

"Lo udah siuman! Abel!" David masih belum percaya pada keajaiban yang terjadi di hadapannya. Ia terkejut sekaligus bahagia. Mata Abel yang berwarna cokelat terang melihat ke mata David yang juga sedang menatapnya. Abel merasa genggaman tangan David makin erat di tangannya.

"Abel, akhirnya lo sadar juga, Bel" David tersenyum. Ia tak bisa menahan air mata bahagia yang mengalir dari matanya. Abel menarik sudut-sudut bibirnya. Ia berusaha tersenyum, tetapi tampaknya masih terlalu lemah untuk menggerakkan otot-otot tubuhnya. Hanya kedua matanya yang mengeluarkan air mata. David menyekanya berkali-kali tanpa sadar bahwa matanya sendiri terus berair.

Beberapa jam setelah Abel sadar, akhirnya David dan Abel benar-benar berdua di kamar rawat. Sebelumnya, ada Mama, Papa, dan Lunetta yang langsung datang untuk melihat orang yang mereka sayangi akhirnya sadar kembali. Sekarang, Lunetta sudah pulang dijemput Steven. Sementara itu,

Mama dan Papa keluar untuk makan siang. Mereka semua sudah merasa sangat lega setelah dokter menyatakan bahwa semua organ dalam Abel sudah dapat berfungsi normal. Hanya butuh beberapa terapi agar Abel benar-benar pulih.

David sedang duduk di samping Abel. Ia terus memandang sahabatnya. Abel jadi lebih kurus, tapi nggak mengurangi kecantikannya di mata David.

"Abel, lo beneran siuman, kan? Ini gue lagi nggak mimpi, kan?" tanya David memecah kesunyian. Yang ditanya hanya tersenyum dan mengangguk.

"Dav," panggil Abel.

"Ya?"

"Bilang ... apa?" tanya Abel lemah berusaha ingin menyampaikan sesuatu.

David yang langsung paham, menyahut dengan cepat. "I love you, Abel," Abel terdiam. David tersenyum hangat dan meraih tangan Abel.

"Lagi ...," pinta Abel berusaha tersenyum. "Abel Asterella, gue cinta sama lo. *I love you*, Abel," ucap David perlahan. Ia ingin setiap kata yang ia ucapkan dapat memberikan arti dari seluruh perasaan yang ia miliki untuk Abel. Abel tersenyum. Setetes air mata mengalir di pipinya. Ia menutup bibirnya dengan tangannya yang tidak digenggam oleh David.

"Abel? Lo kenapa? Jangan nangis, dong."

"Dav ... gue juga"

"Gue tahu. Sori Bel, tapi kemarin gue nemuin binder lo tergeletak gitu aja. Gue udah baca semua yang lo tulis di binder lo," potong David lagi. David tahu Abel masih terlalu lemah untuk banyak bicara. Abel masih menangis. Air mata yang mengalir dari matanya adalah air mata kebahagiaan. Setelah bertahun-tahun, akhirnya ia mendapat balasan perasaan yang sama.

"Dav, lagi ...," pintanya.

"Yeee, bangun-bangun udah ngelunjak, ya, ini anak!" ucap David bercanda. Abel cuma nyengir, lalu menjulurkan lidahnya. David tersenyum dan mengacak rambut Abel.

"Gue bakal bilang berkali-kali sampai lo bosen, Bel! *I love you*, Abel. Gue sayang sama lo. Gue sayang banget sama lo. Gue cinta sama Abel Asterella. Cinta banget sama lo. Cinta setengah mati. Gue jatuh cinta setengah mati sama lo. Cinta secinta-cintanya," ujar David tanpa jeda.

"Lebay ...," balas Abel lemah sambil tersenyum.

"Emang gue lebay. Selebay cinta gue ke lo, Bel!" David meringis. Beban di dadanya serasa menguap entah ke mana.

"Love you too, Dav." Giliran David yang tersenyum lebar. Abel meletakkan tangannya di atas tangan David yang sedang menggenggam tangannya yang lain. Tangan favoritnya. Tangan yang selalu siap menangkapnya saat ia jatuh. Tangan yang selalu menuntunnya saat ia merasa tersesat.





Epilog

Tiga bulan berlalu sejak kecelakaan itu. Abel terpaksa mengambil cuti sekolah untuk memulihkan kondisinya. Selama proses terapi pemulihan, ia tinggal bersama orangtuanya lagi. Sementara itu, David tetap tinggal di kos yang dulu mereka tempati bersama. Meski tak lagi satu kos, David tetap rajin menengok Abel di rumahnya.

Malam Minggu ini pun David datang ke rumah Abel. Abel sekarang sudah hampir pulih 100%. Ia bahkan sudah sering jalan-jalan ke mal bersama Mama. Jadi, setiap David datang, yang membuka pintu pasti Abel.

"Hai, Dav!"

"Hai, Pacar!" sahut David sambil mengacak-acak rambut Abel. Abel cemberut pura-pura ngambek.

"Nggak usah manyun gitu. Makin imut lo!" David mendaratkan cubitan di pipi kekasihnya.

"Yuk, masuk!" ajak Abel. Kemudian mereka berjalan bergandengan ke ruang tamu. David langsung duduk di sofa, sedangkan Abel mengambilkan minuman serta camilan untuk David.

"Kok, malem banget datengnya?" tanya Abel.

"Oh, ada urusan bentar."

"Sibuk banget, sih. Udah seminggu ini kalau ke sini pasti malem. Cuma bentar lagi mainnya," protes Abel.

"Kangen yaaa ...," ledek David.

"Eh, lo bawa apa, tuh?" ujar Abel malas menanggapi ledekan David. Ia menunjuk kotak berukuran sedang yang dibawa David.

"Eh iya, lo besok nggak ada acara, kan? Besok sore gue jemput, ya. Gue mau ajak lo makan. Nih, besok dipakai!" David menyerahkan kotak yang dipegangnya kepada Abel.

"Nggak ke mana-mana, kok. Apa sih ini?" Abel menerima kotak itu dan segera membukanya. Sebuah gaun motif bunga-bunga dengan potongan sederhana ada di dalamnya.

"Harus banget gue pakai ini?" tanya Abel. David mengangguk.

"Nggak bisa ditawar!"



Keesokan harinya, Abel sudah bersiap menunggu David. Ia memakai sedikit riasan yang ia bisa.

Gaun bunga-bunga sepanjang lutut dari David sudah dikenakannya. Bunga-bunga kecil di gaun itu mengingatkannya pada *flower crown* dari David. Sepatu *sneakers* pemberian David pun sudah membungkus kakinya. Abel nggak punya sepatu feminin yang serasi untuk gaun itu. Maka dia memutuskan untuk mengenakan *sneakers* yang dianggapnya cocok untuk baju apa saja.

Pukul 17.00 tepat David menjemputnya. Setelah decak kagum dan memuji penampilannya, mereka langsung berangkat. Tempat tujuan mereka ternyata tak terlalu jauh dari rumah Abel. Mereka berhenti di sebuah kafe ternama yang sudah menjadi langganan Abel dan David dalam waktu kurang dari setengah jam.

"Di sini? Yaelah ke sini aja gue harus pakai gaun," protes Abel. Tapi, dalam hati ia pun memuji penampilan David. Celana jins hitam berpadu dengan kemeja biru muda yang dibalut dengan blazer hitam. *Pacar gue ganteng banget hari ini*, batinnya.

"Nggak usah banyak protes lo, ayo masuk!" David menggandeng tangan Abel dan mengajaknya masuk. Tapi, bukannya lewat pintu depan, David membawa Abel lewat pintu belakang tempat para pegawai kafe masuk. Ada beberapa orang yang sepertinya sudah mengenal David di dalam.

"Hai, David! Gimana? Udah siap? Ini siapa, cantik banget," ujar seorang cewek yang tampaknya usianya jauh di atas mereka.

"Hai, Mbak! Ini Abel, kenalin, ini Mbak Cindy," ujar David memperkenalkan mereka.

"Oh ini Abel. Gue nggak nyangka dia secantik ini. Kalian benar-benar beruntung!" Abel makin bingung dengan ucapan wanita itu.

"Ayo siap-siap, bentar lagi kalian harus keluar," sambung Cindy. Abel menoleh ke David mencaba mencari jawaban kebingungannya. Tapi, David cuma senyum sok misterius.

"Lo tenang aja, Bel. Dan, jangan lepasin tangan gue," ujarnya sambil menggenggam erat tangan Abel. Abel tersenyum dan mengangguk walau sebenarnya dia bingung banget.

"David! Sini, lo hampir dipanggil MC, tuh!" panggil Cindy.

MC? Ada apaan, sih, ini sebenernya? Abel menurut saja ketika David menggandengnya mendekati sebuah pintu. Lalu, ia mendengar suara orang menggunakan mikrofon berkata, "Ini dia saatnya, kita sambut penulisnya, Abel dan David!" David menarik lembut tangan Abel keluar dari pintu itu.

Keluar dari situ, mereka ada di sebuah panggung dan puluhan pengunjung memadati kursi yang disusun apik di depan panggung. Suara tepuk tangan mengiringi langkah mereka berdua. Sekilas Abel melihat orang-orang yang ia kenal duduk di kursi depan. Mama, Papa, Mami, Papi, Lunetta, Axel, Steven, dan Finn. Mereka tersenyum lebar. Abel belum mengerti. Ia berbalik dan mendapati spanduk sebagai backdrop panggung bertuliskan, "Meet and Greet Penulis Friend Zone". Abel membekap mulutnya dengan tangannya yang bebas. Lalu, ia menoleh ke arah David yang

tersenyum kepadanya.

"Kita wujudin mimpi kita bareng-bareng, Bel!"



Profil Penulis



VANESA MARCELLA lahir di Jakarta pada 2 Agustus 2000. Selain menulis, hobinya adalah menggambar, membaca, dan mengoleksi buku. Vanesa merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Ia mulai menulis *Friend Zone* di Wattpad pada 2014. *Friend Zone* merupakan karya pertama Vanesa yang diterbitkan. Sapa Vanesa di sini, ya!

Instagram: vanesamarcella

Wattpad: Mylullaby_

Karya Iffah Ariqoh

penulis novel terpopuler di Wattpad



DAPATKAN KARYA-KARYA UWITASARI

DI TOKO BUKU DAN Google play





Memeluk Masa Lalu

Versi cetak: Rp34.000,00

Versi ebook: Rp10.000,00



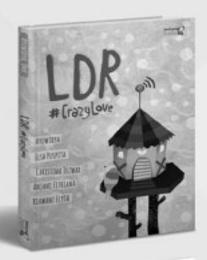
Jatuh Cinta Diam-Diam #2

Versi cetak: Rp37.000,00

Versi ebook: Rp30.000,00

DAPATKAN SERI #CRAZYLOVE DI TOKO BUKU DAN Google play





LDR Ayuwidya, dkk.

Versi cetak: Rp37.000,00



MOVE ON Ardelia Karisa, dkk.

Versi cetak: Rp44.000,00

Versi ebook: Rp30.000,00



MANTAN Dy Lunaly, dkk.

Versi cetak: Rp38.000,00

Versi ebook: Rp30.000,00

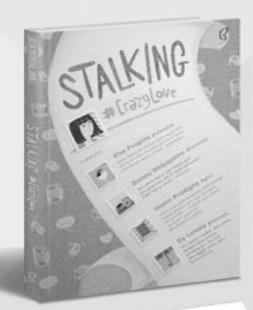
DAPATKAN SERI #CRAZYLOVE DI TOKO BUKU DAN Google play





PHP Clara Canceriana, dkk.

Versi ebook: Rp35.000,00



MANTAN Dy Lunaly, dkk.

Versi ebook: Rp30.000,00



Table of Contents

- 1. Prolog
- 2. Satu
- 3. Dua
- 4. Tiga
- 5. Empat
- 6. Lima
- 7. Enam
- 8. Tujuh
- 9. Delapan
- 10. Sembilan
- 11. Sepuluh
- 12. Sebelas
- 13. Dua Belas
- 14. Tiga Belas
- 15. Empat Belas
- 16. Lima Belas
- 17. Enam Belas
- 18. Tujuh Belas
- 19. Delapan Belas
- 20. Sembilan Belas
- 21. Dua Puluh
- 22. <u>Dua Puluh Satu</u>
- 23. Dua Puluh Dua
- 24. <u>Dua Puluh Tiga</u>
- 25. <u>Dua Puluh Empat</u>
- 26. Dua Puluh Lima
- 27. Dua Puluh Enam
- 28. Dua Puluh Tujuh
- 29. Dua Puluh Delapan
- 30. Epilog
- 31. Profil Penulis



Vanesa Marcella

Penulis Wattpad @mylullaby_

